

PEMIKIRAN JIHAD KH. HASYIM ASY'ARI DAN IMAM SAMUDRA (STUDI PERBANDINGAN)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)**



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : A.2013/018/SKI
K A.2013 018	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

SKI

Oleh:

MUHAMMAD RAHMATULLAH

NIM : A52209006

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2013

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Rahmatullah

NIM : A52209006

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

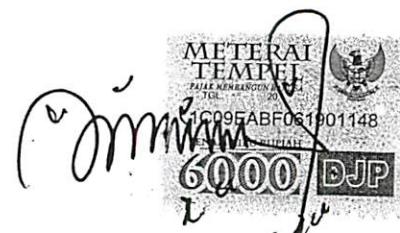
Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya



Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar sarjana yang saya peroleh.

Surabaya, 15 Januari 2013

Saya menyatakan,



Muhammad Rahmatullah
A52209006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

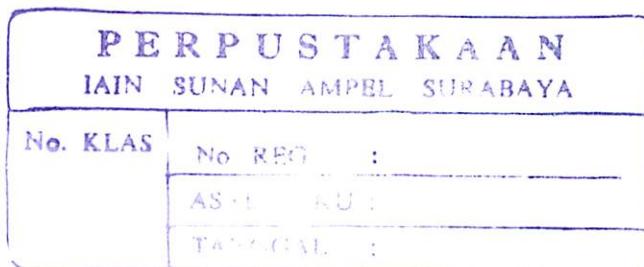
Skripsi yang ditulis oleh MUHAMMAD RAHMATULLAH (NIM : A52209006)
ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Januari 2013

Pembimbing



Dr. Imam Ghazali Said, MA



PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus

pada tanggal 28 Januari 2013

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Imam Ghozali, MA. (.....)

NIP. 196002211990031002

Penguji I : M. Ridwan Abu Bakar, M. Ag. (.....)

NIP. 195907171987031001

Penguji II : Drs. H. Nur Rochim, M. Fil. I. (.....)

NIP. 195212061981031002

Sekretaris : Dwi Susanto, S. Hum M.A. (.....)

NIP. 197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel



Dr. H. Kharisudin Aqib, M. Ag.

NIP: 196807171993031007

Abstrak

Dewasa ini, Islam yang terkenal sebagai agama *rahmatan lil alamin*, banyak dijadikan perdebatan. Sebagian orang beranggapan bahwa Islam adalah agama pembawa teror dan anti damai. Anggapan ini semakin melekat hingga sekarang, apalagi dengan adanya tindakan kekerasan dan teror yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam garis keras. Sementara kelompok lain meyakini bahwa Islam merupakan agama yang memberikan ketenangan batin dan penebar kedamaian. Bagi kelompok kedua ini Islam tidaklah mengajarkan kekerasan sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan kelompok-kelompok Islam garis keras. Baginya Islam adalah agama yang selalu sesuai dengan zaman dan tempat dimana Islam berkembang.

Dengan latar belakang di atas, skripsi ini membandingkan dua pemahaman jihad yang menjadi kerohanian umat Islam akhir-akhir ini. Yaitu dengan membandingkan pemikiran jihad KH. Hasyim Asy'ari yang memaknai jihad sebagai salah satu cara untuk membenahi masyarakat yang belum mengerti Islam dan upaya untuk mempertahankan kemerdekaan dengan memerangi NICA dan sekutunya yang ingin menguasai kembali setelah Indonesia merdeka dengan pemikiran Imam Samudra yang memaknai jihad dengan berperang melawan orang-orang kafir yang memerangi kaum muslimin dan upaya untuk menegakkan syariah Islam secara menyeluruh atau dalam pengertian lain dengan terciptanya *dar al-Islam*.

Skripsi ini menggunakan pendekatan *sosio-historis* dan *deskriptif*. Dengan pendekatan *sosio-historis* ini bertujuan untuk mendeskripsikan masa lalu, dan sejauh mana dimensi sosial, budaya dan politik pada masanya turut mempengaruhi perkembangan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra. Sementara pendekatan deskriptif digunakan untuk menjelaskan pendapat dan pemikiran yang dihasilkan oleh kedua tokoh tersebut secara mendalam. Setelah melakukan *research* tersebut, diketahui bahwa pemikiran jihad KH. Hasyim Asy'ari adalah memaknai jihad dengan fleksibel, yakni sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Sementara pemikiran jihad Imam Samudra lebih cenderung pada peperangan dan mengangkat senjata. Sehingga temuan dalam penelitian ini mengafirmasi bahwa KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang intelektual Islam yang berpandangan luas, dalam konteks tertentu bersifat keras dan radikal, sementara Imam Samudra adalah seorang pemikir muda muslim yang berwawasan global dan dalam konteks solidaritas sesama muslim mempersempit makna jihad dengan aksi perang dan teror.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan penelitian.....	8
F. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	9
E. Penelitian Terdahulu	17
G. Metode penelitian.....	19
H. Sistematika Bahasan	27

BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG JIHAD 29

A. Pengertian Jihad	29
B. Jihad dalam Alquran dan Hadis	41
C. Historisitas Jihad	44
1. Jihad Pada Periode Makkah	44
2. Jihad Pada Periode Madinah	49
3. Jihad Pada Zaman Modern: Historisitas Jihad di Indonesia	55

BAB III: PEMIKIRAN JIHAD KH. HASYIM ASY'ARI DAN IMAM

SAMUDRA	65
A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari.....	65
B. Genealogi Keilmuan dan	
Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari	69
C. Latar Belakang Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari	79
1. Watak Psikologis	79
2. Sosio-Ekonomi	80
3. Sosio-Politik	84
D. Pemikiran Jihad KH. Hasyim Asy'ari	88
1. Definisi Jihad	88
2. Target dan Sasaran Jihad	92
E. Biografi Imam Samudra	94

F. Genealogi Keilmuan dan

Karya-Karya Imam Samudra	96
--------------------------------	----

G. Latar Belakang Pemikiran Imam Samudra 100

1. Watak Psikologis	100
---------------------------	-----

2. Sosio-Ekonomi	102
------------------------	-----

3. Sosio-Politik	105
------------------------	-----

H. Pemikiran Jihad Imam Samudra 109

1. Definisi Jihad	109
-------------------------	-----

2. Target dan Sasaran Jihad	111
-----------------------------------	-----

BAB IV: ANALISIS PERBANDINGAN PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI

DAN IMAM SAMUDRA 119

A. Persamaan dan Perbedaan Jihad Menurut Imam Samudra 119

1. Persamaan	119
--------------------	-----

2. Perbedaan	135
--------------------	-----

B. Faktor Yang Melatar Belakangi Perbedaan

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra	147
---	-----

BAB V: PENUTUP 150

A. Kesimpulan 150

B. Saran 152

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini Islam dianggap sebagai agama pembawa teror dan anti damai. Anggapan ini semakin melekat hingga sekarang, apalagi dengan adanya tindakan kekerasan dan teror yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam keras. Disamping itu, munculnya gerakan Islam radikal di dunia Islam juga memberikan kesan seakan-akan Islam mewajibkan pemeluknya untuk berperang setiap menyelesaikan masalah. Kenyataan ini dibenarkan oleh kelompok-kelompok barat anti Islam (*orientalis*) dengan menafsiri ayat-ayat Alquran yang sengaja mereka pelencengkan untuk memperkuat argumentasinya. Seperti

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
tuduhan Greer Wilder, *orientalis* berkebangsaan Belanda menyatakan bahwa

Alquran adalah sumber dari terorisme dan wajib dilarang.

Jihad di Indonesia sudah muncul sejak golongan Islam formalis menuntut pemberlakuan syariah secara formal di dalam konstitusi Indonesia dan menginginkan terbentuknya Indonesia menjadi negara Islam. Dalam panggung politik awal kemerdekaan Indonesia, golongan ini diwakili oleh mereka yang menentang penghapusan kalimat terakhir dalam Piagam Jakarta 1945 yang

menyatakan adanya “ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya”.¹

Wacana ini kembali mencuat setelah tumbangnya Orde Baru Soeharto yang membendung kelompok *formalis*² bermain dalam perpolitikan. Hal ini terbukti dengan munculnya beberapa partai Islam, organisasi-organisasi Islam dan maraknya gerakan Islam radikal seperti Front Pembela Islam, Laskar Jihad dan lain sebagainya yang menyuarakan penegakan penegakan syariat Islam dan bersuara keras terhadap paham-paham dan pemikiran yang mereka anggap sesat dan menyimpang dari ajaran Islam seperti Ahmadiyah dan Syi'ah.³ Bagi keyakinan mereka memperjuangkan penegakan syariat Islam ini wajib untuk setiap muslim, dengan alasan tersebut mereka berpendapat bahwa perjuangannya adalah *jihad fi sabilillah*.

¹. Perubahan dalam pembukaan dan batang tubuh Undang-Undang Dasar tersebut disampaikan oleh Mohammad Hatta, dengan menyampaikan empat usul perubahan, yaitu:

- a. Kata “Mukaddimah” diganti dengan kata “Pembukaan”
- b. Dalam Preambul (Piagam Jakarta), anak kalimat: “berdasarkan kepada ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat bagi pemeluk-pemeluknya” diubah menjadi “ berdasar atas ketuhanan Yang Maha Esa.
- c. pasal 6 ayat 1, “presiden ialah orang asli Indonesia dan beragama Islam”, kata-kata “dan beragama Islam” dicoret.sejalan dengan perubahan yang kedua diatas, maka pasal 29 ayat 1 menjadi “Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa”, sebagai pengganti “negara berdasarkan kepada ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat bagi pemeluk-pemeluknya”.

H. Endang Saifuddin Anshari, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Nasional Tentang Dasar Negara Republi Indonesia (1945-1959)* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 47. Lihat juga, Greg Fealy dkk. *Tadisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama – Negara*. Diterjemahkan dari *Nahdlatul Ulama, Traditional Islam and Modernity in Indonesia* oleh Ahmad Suaedy dkk (Yogyakarta: LKiS, 2010), 34.

². Kelompok Islam yang menginginkan syari’at Islam menjadi dasar hukum suatu negara dan ingin mendirikan negara Islam (*dar al-Islam*).

³ As’ad Said Ali, *Negara Pancasila: Jalan Kemaslahatan Berbangsa* (Jakarta: LP3ES, 2009), 154.

Pembahasan jihad bukanlah sesuatu yang baru. Dalam buku-buku hadist dan fikih sangat banyak ditemukan, bahkan menjadi bab tersendiri. Uraian tentang jihad cenderung dipengaruhi oleh latar belakang pemikiran penulisnya.⁴ Hal ini dapat dipahami dari corak pemikiran intelektual-intelektual muslim yang beragam. Konsepsi jihad yang mereka tawarkan berbeda-beda, masing-masing punya kecenderungan sesuai dengan masalah dan tantangan yang dihadapi umat Islam.

Abul A'la al-Maududi dalam *Let Us Be Muslim* menjelaskan bahwa jihad tidaklah hanya melakukan sembahyang ritual tertentu saja. Menurutnya jika seseorang benar-benar mengikuti agama Islam, ia tidak dibenarkan mematuhi agama selain Islam atau mendampingkan Islam bersama-sama dengan agama lain. al-Maududi meyakini bahwa tidak ada alternatif lain kecuali harus berupaya sekuat tenaga agar Islam berlaku di muka bumi. Ia menegaskan bahwa seorang muslim harus berpegang teguh pada Islam dan menyerahkan hidupnya untuk perjuangan Islam.⁵ Sependapat dengan al-Maududi, Sayyid Qutbh menyatakan bahwa jihad dalam Islam adalah jihad untuk mewujudkan uluhiah di atas muka bumi dan mengusir para thagut yang merampas kekuasaan Allah. Menurutnya

⁴. Rohimin, *Jihad : Makna dan Hikmah* (Jakarta: Erlangga, 2006), 10.

⁵. Abul A'la al-Maududi, *Let Us Be Muslim*. Diterjemahkan oleh Ahmad Baidowi menjadi *Menjadi Muslim Sejati* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 389.

jihad bertujuan untuk membebaskan manusia dari penyembahan kepada selain Allah dan dari fitnahnya dengan kekuatan keberagaman kepada Allah semata.⁶

Pemahaman-pemahaman jihad para intelektual tersebut seakan mengilhami generasi-generasi penerusnya untuk berjihad, namun kadang-kadang disalahartikan sebagai perang dan melakukan tindakan teror⁷. Kenyataan ini sangat kontradiktif dengan firman Allah dalam Alquran.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.⁸

Sebagian umat Islam, seperti golongan Khawarij, beranggapan bahwa jihad merupakan rukun Islam yang ke-enam. Mereka menggunakan jihad untuk memaksakan pendapat kepada komunitas muslim yang lainnya. Mereka berpendapat, karena Nabi Muhammad telah menghabiskan hidupnya dalam peperangan, maka orang yang beriman harus mengikuti teladannya. Sehingga

⁶. Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an jilid 11*. diterjemahkan oleh As'ad Yasin menjadi *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 94.

⁷ Menurut Yusuf Qardhawi, jihad berarti mencurahkan usaha (badzl al juhd), kemampuan dan tenaga. Secara bahasa berarti menanggung kesulitan. Mengenai definisi lebih lanjut dan perbedaan jihad dan qital, lihat, Yusuf Qardhawi, *Fiqh al-Jihad: Dirasah Muqaranah li Ahkamihi wa Falsafatihi fi Dhau' al-Qur'an wa al-Sunnah* Diterjemahkan oleh Irfan Maulana Hakim, dkk (Bandung: Mizan, 2010), ixxv.

⁸. Q.S al-Anbiya' (21) : 107

negara Islam harus mengatur urusan perang, dan orang bidah dipaksa untuk menganut keyakinan seperti itu atau terkena tajamnya pedang.⁹

Berbeda dengan golongan di atas, kalangan Islam moderat¹⁰ membagi jihad menjadi dua bagian. Pertama, *jihad akbar* yaitu perjuangan secara damai untuk mencapai pemenuhan moral individu dan sosial. Kedua, *jihad asghar* yaitu perjuangan bersenjata. Akan tetapi mereka menganggap jihad kedua ini menjadi langkah terakhir dan lebih banyak menggunakan jihad yang pertama. Islam tradisional ini lebih banyak berjihad melalui basis pendidikan.¹¹ Nampaknya mereka mendasarkan perilakunya pada sebuah hadist Nabi.

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من خرج في طلب

العلم كان في سبيل الله حتى يرجع

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
“barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai pulang” (Hr. Tirmidzi)¹²

Menurut hadis ini, pengertian jihad tidak hanya merujuk pada perang. Akan tetapi mempunyai makna lebih luas. Secara mendasar makna jihad dapat

⁹. Qader Muheideen, *Bulan Sabit Anti-Kekerasan: Delapan Tesis Aksi Anti-Kekerasan Umat Islam Chaiwat Satha-Anand dalam Islam Tanpa Kekerasan*, ed. Abdurrahman Wahid dkk. (Yogyakarta: LKiS, 2010), 16.

¹⁰. Islam Moderat yang penulis maksud disini adalah secara keseluruhan, baik Islam moderat dari kalangan modernis maupun dari kalangan tradisionalis.

¹¹. Ronald Alan Lukens-Bull, *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*. Diterjemahkan oleh Abdurrahman Mas'ud menjadi *Jihad Ala Pesantren Di Mata Antropolog Amerika* (Yogyakarta: Gama Media, 2004), 248.

¹². Alaik S, *40 Hadist Shahih: Ajaran Nabi Tentang Jihad Kedamaian* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 31.

dipahami sebagai usaha seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada-Nya, sebagaimana dijelaskan oleh Nabi bahwa seorang mujahid adalah orang yang memerangi nafsunya karena taat kepada Allah.¹³

Mereka tidak membedakan antara *qital* (perang) dengan jihad. Sebagaimana penulis kutip dari pendapat Yusuf Qardawi bahwa jihad adalah mencurahkan kemampuan untuk menghalau musuh. Adapun musuh yang dimaksud yaitu musuh yang tampak, godaan setan dan hawa nafsu.¹⁴ Sedangkan *qital* (peperangan) yaitu berperang menggunakan senjata untuk menghadapi musuh.¹⁵ Persepsi inilah yang menjadi dasar kelompok Islam radikal untuk menegakkan serta menyebarkan Islam kepada orang kafir. Kedua istilah (jihad dan *qital*) ini harus dipisahkan untuk menghindari kesalahpahaman tersebut.

Qital (perang) merupakan bagian terakhir dari jihad, jika peperangan tersebut

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tidak di jalan Allah, maka perang tersebut bukan dinamakan jihad.

Dari uraian singkat di atas, pada dasarnya, pemahaman jihad dalam Islam secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok yang mengartikan jihad sebagai perjuangan mengangkat senjata, melakukan peperangan (*qital*) dan perang (*al-harb*) dalam menghadapi musuh. Kedua, kelompok yang mengartikan jihad sebagai perjuangan melawan hawa nafsu untuk mencapai pemenuhan moral individu maupun kelompok.

¹³ HR. Ahmad, Ibnu Hibban dan al-Hakim.

¹⁴. Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad*, 3.

¹⁵. Ibid, Ixxvi

Realitas di atas mendorong penulis untuk menelusuri pandangan tokoh-tokoh baik dari kalangan moderat maupun radikal tentang jihad, dengan membandingkan pemikiran jihad KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra. Sosok KH. Hasyim Asy'ari merupakan ulama ternama di Indonesia abad ke-20, yang aktif dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan sekaligus pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia. Ia terkenal sebagai Syekhnya kalangan Islam tradisional sekaligus pahlawan nasional dengan fatwa jihadnya untuk merespon datangnya kembali tentara NICA dan kolonial Belanda di Indonesia pada tahun 1945. Tokoh moderat, namun ketika penjajah datang beliau berfatwa untuk mengangkat senjata.

Sementara itu, Imam Samudra terkenal sebagai sosok yang mempunyai pemikiran radikal dan ekstrim. Sosok yang tercatat sebagai salah satu anggota Jamaah Islamiyah dan mempunyai pengalaman berjihad di Afghanistan ini semakin dikenal ketika menjadi aktor bom Bali I pada 2002. Pandangan jihadnya tidak terlepas dari kecenderungan pribadi, situasi, kondisi sosial, politik dan budaya yang melingkupinya ketika hidup.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang masalah di atas dan supaya penulisan skripsi ini terarah, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra tentang jihad ?
2. Apa saja persamaan dan perbedaan jihad menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra tentang jihad.
2. Untuk mengetahui Apa saja persamaan dan perbedaan jihad menurut

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai pemikiran jihad KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra ini belum banyak diketahui oleh masyarakat dan umat Islam khususnya.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain:

1. Untuk menambah pengetahuan dan khazanah keilmuan pemikiran Islam terutama tentang masalah jihad yang sampai sekarang masih diperdebatkan oleh kalangan Islam.
2. Sebagai sumbangsih pemikiran terhadap *research* (penelitian) tentang isu-isu jihad dalam dunia Islam.

3. Ikut serta menambah khasanah keilmuan di bidang sejarah Islam Indonesia dan sejarah pemikiran tokoh Islam Indonesia tentang jihad dalam bentuk karya ilmiah di Fakultas ADAB IAIN Sunan Ampel Surabaya.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan sosio-historis dan deskriptif guna mengurangi berbagai kesalahan persepsi terhadap pemikiran jihad KH. Hayim Asy'ari dan Imam Samudra. Pendekatan sosio-historis dimaksudkan untuk mendeskripsikan masa lalu dan sejauh mana dimensi sosial, budaya dan politik pada masanya, turut mempengaruhi perkembangan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra. Hal tersebut disebabkan karena setiap produk pemikiran pada dasarnya merupakan hasil interaksi dari tokoh dengan

~~digilib.lingkungan sosio-kultural dan sosio-politik yang mengitarinya Adapun yang dimaksud dengan pendekatan deskriptif adalah suatu usaha untuk menjelaskan pendapat dan pemikiran yang dihasilkan oleh kedua tokoh tersebut secara mendalam, karena pada dasarnya pendekatan deskriptif ini didasarkan pada pertanyaan, *bagaimana?*¹⁶~~

Secara umum, dengan memakai pendekatan tersebut diharapkan mengetahui pemikiran kedua tokoh secara mendalam sehingga dapat diketahui model jihad yang sesuai dengan Alquran dan hadis Nabi Muhammad saw. Selain

¹⁶. W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2000). 19.

itu diharapkan dapat mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran jihad keduanya.

Selanjutnya, dalam penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan teori konflik yaitu teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula.¹⁷ Keberadaan awal teori ini berasal dari teori Marxian dan pemikiran konflik sosial dari Simmel¹⁸ yang memberikan alternatif terhadap teori fungsional-struktural.

Menurut Marx, Dalam produksi sosial, keberadaan masyarakat masuk ke dalam hubungan tertentu, yang independen dari keinginannya, yaitu hubungan-hubungan produksi sesuai dengan tahap yang diberikan dalam pengembangan

produksi ini merupakan struktur ekonomi masyarakat yang menimbulkan struktur hukum dan politik dan cocok pula bentuk-bentuk kesadaran sosial.¹⁹

Untuk menjelaskan teori konflik mengenai ekonomi-politik ini, setidaknya Marx mempunyai enam alasan yang mendasarinya. *Pertama*, kekayaan sering kali mengakibatkan pemborosan dan pemborosan mengakibatkan kehancuran. *Kedua*, akibat kekayaan yang tidak merata (*pen*) berasal dari kurangnya pendidikan

¹⁷. Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007). 54.

¹⁸. Gorge Ritzer dan Dauglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2004).

153. Diterjemahkan dari *Modern Sociological Theory* oleh Alimandan.

¹⁹. <http://catatankecilrund.blogspot.com/2012/04/teori-konflik.html>. (diunduh pada hari Minggu tanggal 4 November 2012).

kaum muda kaya. *Ketiga*, warisan dan hak milik perseorangan dapat dilanggar. *Keempat*, orang kaya secara modal wajib membagi rezekinya pada kaum pekerja. *Kelima*, Negara mesti memberikan dasar-dasar ekonomi individual kepada kaum muda yang tidak berpengalaman. *Keenam*, Negara mesti menangani masalah besar mengenai organisasi kerja.²⁰ Maka Marx menyimpulkan bahwa cara produksi kehidupan materi, proses umum kehidupan sosial, politik dan intelektual, bukanlah ditentukan oleh kesadaran, melainkan oleh eksistensi sosial yang menentukan kesadaran mereka.

Namun teori konflik yang ditawarkan Marx di atas, nampaknya berbeda dengan teori konflik perspektif Ibn Khaldun. Dalam membangun teori konfliknya, Khaldun menyebutkan tiga pilar utama yang menentukan keadaan sosial. *Pertama*, watak psikologis yang merupakan dasar sentimen dan ide yang

membangun hubungan sosial di antara berbagai kelompok manusia (keluarga suku dan lainnya). *Kedua*, fenomena politik yaitu berhubungan dengan perjuangan memperebutkan kekuasaan dan kedaulatan yang melahirkan imperium, dinasti dan Negara. *Ketiga*, fenomena ekonomi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, baik pada tingkat individu, keluarga, masyarakat maupun Negara.²¹

²⁰. Karl Marx dan Frederick Engsel, *Keluarga Suci: Kritik Atas Kritik Yang Kritis* (Jakarta: Hasta Mitra, 2005), 266-267. Diterjemahkan dari *The Holy Family: Critique of Critical Critique* oleh Ira Iramanto.

²¹. Hakimul Ikhwan Afandi, *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 80.

Kedua teori tersebut, sebenarnya mempunyai titik dasar yang sama, bahwa keadaan sosial ditentukan oleh sosio-ekonomi dan sosio-politik, hanya saja menurut Khaldun keduanya belum mewakili secara keseluruhan, maka Khaldun berpendapat bahwa watak psikologis yang dimiliki oleh setiap individu juga mempunyai peran penting dalam pembentukan keadaan sosial, yang kemudian oleh Khaldun diimplementasikan melalui konsep *ashobiyah*.

Sebagaimana yang akan penulis teliti dalam skripsi ini, mengenai pemikiran jihad KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra (Studi Perbandingan), maka dengan teori konflik Ibn Khaldun yang telah penulis paparkan di atas, diharapkan dapat digunakan sebagai sarana analisis mendalam terhadap pemikiran yang dihasilkan oleh kedua tokoh, yang nantinya akan diketahui, bagaimana pengaruh sosio-politik, sosio-ekonomi serta watak psikologis tokoh tersebut dalam mempengaruhi pemikiran jihad yang dihasilkan. Selanjutnya penulis akan membandingkan pemikiran keduanya sehingga dapat diketahui hasil dari pemikiran keduanya tentang jihad.

Wacana jihad dalam dunia Islam bukanlah hal baru, telah banyak intelektual-intelektual muslim yang menulis dan mengkaji konsep jihad berdasarkan Alquran dan Hadis untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang jihad seperti yang diharapkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Melalui Alquran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, Allah memberikan petunjuk kepada umat manusia agar dapat menata kehidupan lahir dan batinnya menjadi sempurna, baik di dunia maupun di akhirat.

Secara sederhana jihad berarti berusaha dengan sungguh-sungguh membela agama Islam dng mengorbankan harta benda, jiwa, dan raga.²² Tentu saja harus diperhatikan bahwa jihad tidak hanya bersifat militer, perlawanan serta pertempuran. Selain bercorak militer, jihad juga bernuansa ekonomi, budaya ataupun politik. Semuanya termasuk kedalam makna jihad ini. Dalam pengertian ini jihad bermaksud menentang *nafs ammarah* atau juga disebut jihad melawan hawa nafsu. Sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad ketika pulang dari perang Uhud sebagai berikut:

رجعوا من جهاد الاصغار الى جهاد الاكابر وهو جهاد النفس

“kita kembali dari jihad kecil menuju jihad besar yaitu memerangi
hawa nafsu”²³

Terma selanjutnya yang terdapat dalam Alquran adalah *al-harb*. Terma ini digunakan sebanyak empat kali, sementara *muharib* digunakan sebanyak dua kali. Yusuf Qardawi mengartikan *al-harb* ini perang antara kelompok satu dengan kelompok lain dengan menggunakan senjata dan kekuatan materi, baik satu kabilah melawan kabilah lain, beberapa kabilah melawan beberapa kabilah

²². Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online, <http://kbbi.web.id/> (diakses pada 10 Januari pukul 12:28 Wib).

²³. Maktabah Syamilah, *CD Program Tafsir dan Hadis Baihaqi*

lain, satu negara melawan negara lain maupun beberapa negara melawan beberapa negara lain.²⁴

Pemaknaan term jihad dalam sejarah perkembangan pemikiran Islam sangat berpengaruh terhadap pemahaman substansi jihad sebagai suatu pemahaman yang utuh. Sehingga jihad seringkali dipahami secara parsial. Pemahaman jihad sebagai perang melawan non-muslim sangat dominan dan melekat dalam pemahaman sebagian umat Islam. Melekatnya citra jihad sebagai perang, teror dan memaksa orang-orang non-muslim masuk Islam dengan cara-cara militer dan kekerasan ini selanjutnya mempersempit makna jihad dalam Islam. Oleh karena itu, konsepsi *dar al-Islam* dan *dar al-Harb* selalu muncul dalam pemikiran tokoh pembaharu muslim, baik kaitannya dengan kekuatan-kekuatan fikih maupun dengan konsepsi politik Islam.²⁵

~~Konsepsi jihad dalam inten umat Islam juga mengalami pergeseran dan~~
 perubahan sesuai dengan kecenderungan masing-masing para pemikir. Seorang pemikir yang mempunyai kepekaan dan perhatian tinggi pada tradisi filsafat berbeda dalam memaknai jihad dengan pemikir latar belakang tasawuf dan fiqh.²⁶ Salah satu filusuf yang mempunyai pandangan jihad yaitu al-Farabi dengan menyatakan bahwa persyaratan penting yang harus dipenuhi oleh penguasa setelah berijihad adalah kemampuan untuk melakukan jihad. Menurutnya kedua kemampuan ini dapat menentukan substansi suatu negara dan

²⁴. Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad*, Ixxvii.

²⁵. Rohimin, *Jihad : Makna dan Hikmah*, 4-5.

²⁶. Ibid., 5.

penguasanya. Perluasan wilayah kekuasaan Islam (*dar al-Islam*) hanya dapat dilakukan dengan menerapkan ajaran jihad. Penguasa muslim yang dapat mengkombinasi keduanya (ijtihad dan jihad) dapat mewujudkan universalitas Islam. Berbeda dengan pandangan mereka yang berlatar belakang tasawuf berorientasi pada perjuangan batin (*mujahadah*) mengendalikan diri dari hawa nafsu yang selalu mengajak pada kejahatan dengan cara mendekatkan diri pada Tuhan.²⁷ Begitupun dengan pemikir Islam radikal, mereka melihat fenomena sosial dengan kaca mata hitam putih dan berusaha melakukan perubahan pada akar-akarnya.²⁸ Pada masa Islam klasik, golongan ini diwakili oleh Khawarij yang mengkafirkan Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah beserta pengikutnya dan semua yang menyetujui arbitrase dalam perang Siffin.²⁹ Pendapatnya mereka sandarkan pada firman Allah:

وَمَن لَّمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكُفَّارُونَ

“Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah,
Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir”³⁰

²⁷. Ibid., 6-7.

²⁸. Syafiq A. Mughni, *Radikalisme Dalam Sejarah Islam* (Surabaya: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2010), 1.

²⁹. Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 1986), 15.

³⁰. QS. al-Maidah ayat: 44.

Pada masa modern, gerakan radikalisme salah satunya diilhami oleh Wahabisme yang bersumber dari faham dan gerakan Muhammad ibn Abd al-Wahab. Mereka melancarkan jihad terhadap kaum muslimin yang dipandang menyimpang dari ajaran Islam yang murni, yang menurutnya banyak mempraktekkan bidah, khurafat dan takhayul.³¹ Radikalisme ini tidak hanya berwujud pemurnian tauhid, tetapi juga aksi-aksi fisik yang memusnahkan monument-monumen historis yang dipandang sebagai sumber bidah dan khurafat.³²

Di satu sisi, golongan Islam lainnya, baik Islam moderat sampai kiri Islam³³ menganggap bahwa pemahaman jihad mereka tidak bisa dibenarkan, mereka berpendapat, golongan Islam radikal bukan hanya tidak memahami pesan Tuhan yang tertera dalam Alquran, namun mereka juga mencoreng nama baik Islam dengan jihad perangnya. Bahkan beberapa ilmuwan kontemporer menulis buku-buku tentang kelompok ini, seperti Dr. Muhammad bin Sa'ad Asy-Syuwairi dengan menulis *Tash-hih Khata' Tarikhi Hauli al-Wahabiyyah*,³⁴ Syekh

³¹. Syafiq A. Muqni, *Radikalisme Dalam Sejarah Islam* (Surabaya: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Surabaya IAIN Sunan Ampel, 2010), 6.

³². Ibid, 6.

³³. Sebuah forum diantara pergerakan Islam Modern yang muncul dari berbagai kalangan di dunia Islam. Pergerakan ini di ilhami oleh jurnal *al-Urwah al-Wutsqa* yang diterbitkan Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh pada 1884 di Paris. Kazuo Shimogaki, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Posmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 12 dan 71.

³⁴. Tulisan ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Wahabi dan Imperialisme*. Sebagian umat muslim menganggap kelompok ini (Wahabi) cukup merisaukan, karena telah dinilai memecah belah umat serta kelompok penghancur kebudayaan Arab.

Fathi al-Mishri al-Azhari dengan menulis *Fadha ihk al-Wahabiyah*³⁵ dan masih banyak lagi karya ilmiah yang mengkritisi pemikiran Islam radikal ini.

Bagi Islam Moderat, jihad merupakan mempunyai makna yang luas, mereka membagi jihad menjadi tiga tingkatan. Pertama, jihad terhadap musuh yang tampak. Kedua, jihad terhadap godaan setan. Ketiga, jihad melawan hawa nafsu.³⁶ Dari ketiga jihad tersebut, mereka menganggap jihad ketiga sebagai jihad yang paling tinggi derajatnya disisi Allah. Menurutnya manusia harus meninggikan dan mensucikan nafsunya, serta tidak membiarkan hingga menjadi kotor. Nafsu akan naik menuju ketakwaan dengan melakukan *riyadhah* (latihan), *mujahadah* (upaya kesungguhan) dan *tazkiyah* (penyucian).³⁷

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran yang dilakukan penulis terhadap literatur yang ada, digilib yang membahas tentang jihad cukup banyak, namun yang punya *Stressing* pada pemikiran jihad KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra (Studi Perbandingan) belum diketahui oleh penulis.

Diantara karya-karya yang hampir sama dengan penelitian ini antara lain:

- a. Ahmad Aziz yang menulis tentang “*Konsep Jihad Menurut Imam Samudra Dalam Buku Aku Melawan Teroris*”. Adalah skripsinya di UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2009. Membahas beberapa

³⁵. Tulisan ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul *Radikalisme Sekte Wahabiyah : Mengurai Sejarah dan Pemikiran Wahabiyah*. Buku ini mengupas tentang ideologi Wahabi. Dengan kedok memerangi bid'ah dan kesyrikan, mereka menghancurkan peninggalan-peninggalan masa Nabi di Makkah dan Medinah.

³⁶. Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad*, 3.

³⁷. Ibid., 86.

pandangan jihad Imam Samudra, meliputi metode pemahaman jihad, konsep jihad dan korelasi pemahaman jihad Imam Samudra, konsep jihad serta implikasinya yang terdapat dalam buku *Aku Melawan Teroris*.

- b. Shohibul Ibad yang menulis “*Bunuh Diri Sebagai Bentuk Jihad Dalam Perspektif Hukum Pidana (Studi Analisis Pemikiran Imam Samudra Dalam Buku Aku Melawan Teroris)*”, skripsinya yang ditulis di IAIN Walisongo Semarang pada 2012. Membahas pemahaman Jihad Imam Samudra tentang alasan bunuh diri sebagai bentuk jihad.
- c. Zulfi Mubaraq yang menulis “*Doktrin Jihad Dalam Perspektif Pelaku Bom Bali 12 Oktober 2002*”. Merupakan disertasinya di Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Membahas tentang latar sosial-budaya Amrozi, Ali Ghufron dan Imam Samudra sebagai pelaku bom Bali, pemahaman dan doktrin jihad ketiga pelaku bom Bali serta motif mereka dalam pengeboman di Bali.
- d. Gugun El-Guyanie yang menulis buku “*Resolusi Jihad Paling Syar’i*”. Membahas tentang fatwa jihad KH. Hasyim Asy’ari yang kemudian ditindak lanjuti oleh NU pada 21-22 Oktober dengan istilah “Resolusi Jihad” dengan mendengungkan *jihad fi sabillah* dalam melawan tentara NICA dan kolonial Belanda pada tahun 1945.

- e. Syafi'i yang menulis tentang "*Konsep Jihad (Studi Komparatif Pemikiran Muhammad Rasyid Ridha dan Sayyid Quthb)*". Merupakan skripsinya di UIN Sunan Kalijaga pada 2009. Membahas tentang pandangan umat Islam tentang jihad dengan membandingkan pemikiran kedua tokoh tersebut melalui karya keduanya yaitu *Tafsir al-Manar* dan *Tafsir fi Zilalil Qur'an*.
- f. Suwardi yang menulis tentang "*Konsep Jihad dalam Hukum Islam (Studi Komparasi Pemikiran Yusuf Qardawi dan Taqiyuddin Al-Nahbani)*" adalah skripsinya pada 2009 di UIN Sunan Kalijaga. Membahas tentang cara pandang umat Islam dewasa ini dengan membandingkan pemikiran ilmuan kontemporer Yusuf Qardawi dan Taqiyuddin Al-Nahbani tentang

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ilmiah, metode mempunyai peran yang sangat penting. Secara umum sejarah merupakan proses penyajian dan analisis sumber atau laporan dari masa lampau secara kritis. Hasil rekonstruksi masa lampau berdasarkan atas dua fakta yang diperoleh, bentuk proses ini disebut historiografi. Pada penelitian ini dilakukan empat tahap metode yaitu:

1. Heuristik

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan sumber-sumber tertulis baik sumber primer maupun sumber sekunder yang sesuai dengan topik atau permasalahan dalam penelitian yang berjudul “Pemikiran Jihad KH. Hasyim Asy’ari dan Imam Samudra (Studi Perbandingan)”.

Adapun Pada penelitian ini, sumber yang digunakan dibagi dalam dua kategori, yakni:

a. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian sejarah adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata. Hal ini dalam bentuk dokumen, misalnya catatan rapat, daftar anggota organisasi dan arsip-arsip laporan pemerintah atau organisasi massa. Ada juga sumber primer yang berupa lisan yaitu sumber yang didapatkan dari wawancara langsung dengan pelaku sejarah atau saksi mata.³⁸ Dalam penelitian ini sumber primer yang penulis temukan yaitu, Buku tulisan Imam Samudra dengan judul *"Aku Melawan Teroris"* yang diterbitkan oleh Jazeera PO Box 174 Solo pada 2004. Buku ini memuat informasi tentang Imam Samudra, baik dari biografi sampai pada pemikiran jihad dan pandangannya mengenai Islam. selain itu dalam buku ini Imam Samudra mengungkapkan tindakan bom Bali yang

³⁸. Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Arruz-Media, 2007), 65.

dilakukan pada tahun 2002 silam merupakan bentuk dari *jihad fi sabilillah*. Selain informasi tersebut, ia juga menuliskan manhaj-manhaj yang ia anut, menyatakan kebencianya kepada pemerintah Indonesia, bangsa Barat termasuk Israel, Amerika dan bangsa Yahudi bahkan ia menyatakan untuk enggan memohon grasi kepada pemerintah Indonesia karena dianggap pemerintahan kafir.

Selain buku di atas, penulis juga menggunakan karya Imam Samudra yang berjudul “*Jika Masih Ada Yang Mempertanyakan Jihadku*”. Diterbitkan oleh Kafilah Syuhada pada 2009. Buku ini menjelaskan pandangan Imam Samudra tentang jihad memerangi orang kafir. Buku ini adalah karya terakhir Imam Samudra. Dalam buku ini ia menyatakan kekafiran pemerintah Indonesia yang menurutnya tidak mematuhi perintah Allah, karena telah membuat hukum sendiri ia juga memilah-milah jenis

Allah, karena telah membuat hukum sendiri ia juga memilah-milah jenis

jenis kafir. Ia membagi kafir menjadi dua yaitu: kafir harbi dan kafir ahdi.

Sumber primer lainnya yang penulis temukan adalah Fatwa jihad³⁹ KH. Hasyim Asy'ari yang ditulis pada 11 September 1945. Dalam selembar kertas fatwa jihad ini dituliskan tiga poin hukum jihad melawan orang kafir (Belanda) dan tentara NICA. Fatwa jihad yang dikelurakan oleh

³⁹. Fatwa jihad ini berisi tentang hukum jihad menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam melawan Belanda dan NICA, antara lain:

1. Hukumnya memerangi orang kafir yang merintangi kita sekarang ini adalah fardu a'in bagi setiap orang Islam yang mungkin meskipun orang fakir.
2. Hukumnya orang yang meninggal dalam peperangan melawan NICA serta komplotnya adalah mati syahid.
3. Hukumnya orang yang memecahkan persatuan kita sekarang ini wajib dibunuh.

KH. Hasyim Asy'ari ini, menurut para peneliti selanjutnya diperlunak menjadi Resolusi Jihad Nahdhatul Ulama pada tanggal 22 Oktober 1945

b. Sumber Sekunder

Selain sumber primer sebagaimana penulis sebutkan di atas, penelitian ini juga menggunakan sumber-sumber sekunder seperti Koran, majalah dan buku-buku⁴⁰ yang berkaitan dengan judul tersebut sebagai bahan penunjang dalam penelitian ini. Sumber sekunder berupa Koran yang penulis temukan adalah Koran kedaulatan Rakjat, terbit pada 20 November tahun 1945. Koran ini berisi tentang fatwa jihad yang dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari untuk menyikapi tentara NICA dan kolonial belanda yang ingin menduduki Indonesia kembali setelah merdeka.

Sebagaimana telah penulis paparkan di atas, sumber sekunder yang penulis gunakan adalah termasuk buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya: *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* yang ditulis oleh Choirul Anam, *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global* yang ditulis oleh Zulfi Mubarraq, *Guruku Orang-Orang Dari Pesantren* yang ditulis oleh Saifuddin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang ditulis oleh

⁴⁰. Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Arruz-Media, 2007), 65.

Achmad Muhibbin Zuhri, *Terorisme Di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologis* yang ditulis oleh Sarlito Wirawan Sarwono dan semua tulisan ilmiyah yang berkaitan dengan judul skripsi ini baik dalam media cetak maupun media elektronik.

2. Kritik

Dari data yang terkumpul dalam tahap heuristik diuji kembali kebenarannya melalui kritik guna memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini keabsahan sumber tentang keasliannya (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kasahihannya (kreadibilitasnya) ditelusuri lewat kritik intern.⁴¹ Pada tahap kritik intern ini, penulis melihat pada isi dari buku yang ditulis oleh Imam Samudra tersebut. Jika dibandingkan dari kedua tulisan Imam Samudra di atas, penulis menyimpulkan bahwa buku tersebut benar-benar relevan. Selain itu penulis juga melihat dari buku-buku pendukung seperti karya Zulfi Mubarraq *Tafsir Jihad: Menyingkap Tabir Fenomena Terorisme Global*. Pernyataan-pernyataan Zulfi dalam tulisannya tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan yang tertera dalam buku-buku Imam Samudra. Buku lain yang mendukung kesahihan buku Imam Samudra tersebut adalah tulisan Sarlito Wirawan Sarwono yang meneliti psikologis pelaku-pelaku terror di Indonesia. Dalam

⁴¹. Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 58.

penelitian Sarlito ini, juga tidak ditemukan hal-hal yang bertentangan dengan buku yang ditulis Imam Samudra tersebut.

Sebagaimana penulis paparkan di atas, selain kedua tulisan Imam Samudra tersebut adalah Fatwa Jihad KH. Hasyim Asy'ari, pada tahap kritik intern ini, jika dilihat dari isi fatwa tersebut, maka tidak ada yang bertentangan dengan isi koran “Kedaulatan Rakjat” pada 20 November 1945. Sebagaimana diketahui fatwa tersebut selanjutnya diperlunak dalam Resolusi Jihad Nahdhatul Ulama pada 22 Oktober 1945. Jika dibandingkan dengan kedua teks tersebut, maka fatwa jihad ini sepertinya tidak bertentangan, bahkan saling mendukung.

Selanjutnya, penulis akan melakukan kritik ekstern terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan di atas. Dalam hal ini penulis melihat kapan pembuatan buku, dimana pembuatannya, bahannya serta keaslian tulisan tersebut. Nampaknya penulisan salah satu buku tersebut dilakukan sewaktu Imam Samudra di penjara, terbukti dengan ungkapannya tentang penolakannya memohon grasi kepada pemerintah dalam *Aku Melawan Teroris*. Sementara buku *Jika Masih Ada Yang Mempertanyakan Jihadku*, ditulis di Nusakambangan sebelum Imam Samudra di eksekusi mati oleh pemerintah.

Penulisan buku Imam Samudra ini tidak diketahui secara pasti, menurut penulis kemungkinan kedua buku tersebut ditulis mulai tahun 2003 hingga menjelang eksekusi mati oleh pemerintah. Nampaknya buku tersebut awalnya ditulis dengan tulisan tangan yang kemudian diserahkan kepada kawan-kawannya seidelogi dengannya, yang selanjutnya diterbitkan menjadi sebuah buku. Dari beberapa bukti yang telah penulis paparkan di atas. Maka penulis menyimpulkan bahwa tulisan tersebut merupakan tulisan asli Imam samudra, walaupun sudah berupa salinan.

Kritik ekstern selanjutnya yaitu terhadap Fatwa Jihad KH. Hasyim Asy'ari. Sebagaimana dijelaskan oleh Amiq dalam *Two Fatwa's on Jihad Against The Dutch Colonization in Indonesia: A Prosopographical Approach The Study of Fatwa*, fatwa jihad tersebut awalnya berupa tulisan *pegon* (Arab-Jawa). Ia juga menjelaskan mengenai tanggal pembuatan fatwa jihad ini juga masih menuai perdebatan, namun dalam Fatwa Jihad KH. Hasyim Asy'ari yang penulis temukan sebagai bahan penelitian ini menunjukkan tanggal 11 September 1945. Dimungkin tulisan ini merupakan salinan dari Fatwa Jihad KH. Hasyim Asy'ari yang asli, karena tulisan ini berupa bahasa Indonesia ejakan lama. Untuk mengetahui pemikiran jihad KH. Hasyim Asy'ari, menurut penulis, tulisan ini layak dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian ini.

3. Interpretasi

Setelah melalui kedua, tahap yang tidak kalah penting yaitu interpretasi, dalam penelitian sejarah, interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah . Dalam hal ini data yang terkumpul dibandingkan kemudian disimpulkan agar bisa dibuat penafsiran terhadap data tersebut sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang diteliti.⁴² Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis secara mendalam terkait sumber-sumber yang telah didapatkan kemudian peneliti akan menyimpulkan sumber-sumber tersebut sebagaimana dalam kajian yang telah diteliti.

4. Historiografi

~~digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id~~
Historiografi merupakan tahap akhir dari metode sejarah yakni usaha untuk merekonstruksi kejadian masa lampau dengan memaparkan secara sistematis, terperinci, utuh dan komunikatif. Dalam penelitian ini menghasilkan sebuah laporan penelitian yang berjudul “Pemikiran Jihad KH. Hasyim Asy’ari dan Imam Samudra (Studi Perbandingan)”

⁴². Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 64.

H. Sistematika Bahasan

Penyajian dalam penelitian “Pemikiran Jihad KH. Hasyim Asy’ari dan Imam Samudra (Studi Perbandingan)” ini mempunyai tiga bagian, meliputi: Pengantar, Hasil Penelitian, dan Simpulan. Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk mempermudah pemahaman sehingga dapat menghasilkan pembahasan yang sistematis. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab, tiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab. Pembagian ini didasarkan atas pertimbangan adanya permasalahan-permasalahan yang perlu diklasifikasikan dalam bagian-bagian yang berbeda.

Adapun sistematika pembahasan secara terperinci yang penulis pergunakan adalah sebagai berikut:

BAB I: Dalam bab ini dipaparkan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Pada bab kedua ini dipaparkan tinjauan normatif jihad dalam Islam, yang meliputi pandangan ilmuan tentang jihad, jihad dalam Alquran dan hadis Nabi Muhammad serta jihad yang dilakukan pada masa Nabi Muhammad.

BAB III: Dalam bab ini dipaparkan mengenai kisaran intelektual KH.

Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra yang mencakup riwayat hidup kedua tokoh, kondisi, letak geografis, sosial, politik yang melingkupinya dan karakteristik pemikiran kedua tokoh dan pandangan mereka tentang jihad yang dipahami dalam *nash*

BAB IV: Pada bab ini difokuskan pada analisis kritis penulis tentang sejauh mana persamaan dan perbedaan pemikiran KH.Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra tentang jihad serta faktor-faktor yang melatar belakangi pemikiran kedua tokoh

BAB V : Penutup dalam bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian serta saran- saran penulis.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG JIHAD

A. Pengertian Jihad

Secara *etimologis* jihad berasal dari kata *juhd* (جہد) yang berarti kekuatan atau kemampuan, sedangkan makna jihad adalah perjuangan.¹ Dari akar kata yang sama, jihad juga dapat diartikan sebagai ujian, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 142.² Ibn Faris dalam bukunya *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, seperti dikutip oleh Quraish Sihab menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf hijaiyah *jim* (ج) *ha* (ه) dan *dal* (د) pada awalnya mengandung arti kesulitan, kesukaran atau yang mirip dengannya.³ Sedangkan menurut al-Raghib al-Ashfahani sebagaimana dikutip oleh Rohimin kata *al-jihad* dan *mujahadah* berarti mencurah kemampuan dalam menghadapi musuh.⁴

¹. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: al-Munawwir, 1984), 234. Apabila kata jihad tersebut digabungkan dengan kalimat *fi sabillah* atau menjadi *jihad fi sabillah* (جہاد فی سبیل اللہ) berarti berjuang atau berperang di jalan Allah.

². Firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 142 ini betapa jihad merupakan bentuk dari ujian dan cobaan.

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمُ الْأَصْبَرِينَ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.

Huruf *wauw* (و) dalam kalimat (و يعلم الصناعون) *wa ya'lama ash shabirin* yang biasa diterjemahkan (dan), oleh para ulama dipahami dalam arti (bersama). Dengan demikian pengetahuan tentang jihad menjadi menyatu dengan pengetahuan tentang kesabaran. Ini karena kesabaran adalah syarat keberhasilan jihad. M. Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 230.

³. M. Qurais Shihab, *Wawasan alQur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Vol. I. (Bandung: Mizan, 2005). 501.

⁴. Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah* (Jakarta: Eirlangga, 2006). 17.

Sutan Mansur menyatakan bahwa jihad adalah bekerja sepenuh hati.⁵

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, jihad memiliki tiga makna yaitu: 1) Usaha dengan upaya untuk mencapai kebaikan. 2) Usaha sungguh-sungguh membela agama Allah (Islam) dengan mengorbankan harta benda, jiwa dan raga. 3) Perang suci melawan kekafiran untuk mempertahankan agama Islam.⁶

Sedangkan menurut istilah syara' (*terminologis*) jihad adalah mencurahkan kemampuan untuk membela dan mengalahkan musuh demi menyebarluaskan dan membela Islam.⁷ Yusuf Qardhawi membagi jihad menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, jihad terhadap musuh yang tampak. *Kedua*, berjihad menghadang godaan setan dan *Ketiga*, berjihad melawan hawa nafsu.⁸ Sebagaimana diungkapkan oleh Sutan Mansur di atas yang menyatakan bahwa jihad merupakan bekerja sepenuh hati. Menurutnya jihad dalam arti ini harus melalui tiga tahap:

1. Adanya roh suci yang menghubungkan makhluk dengan khaliknya.
2. Roh suci itu menimbulkan tenaga dinamis aktif yang tahu berbuat sesuai dengan tempat, waktu dan keadaan.

⁵. Sutan Mansur, *Jihad* (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982). 9.

⁶. Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) . 362.

⁷. Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Trehengkap Tentang Jihad Menurut al-Qur'an dan Sunnah* (Bandung: Mizan, 2010).3.

⁸. Ibid. 3.

3. Dimulai dengan *ilmul yakin*, yang dengan peningkatan iman sampai kepada *haqqul yakin*.⁹

Menurut Sutan, perintah jihad (perang) sangat terbatas.¹⁰ Adapun pada waktu damai jihad berarti membangun, menegakkan dan menyusun. Maka pada waktu damai inilah sebenarnya jihad yang besar, karena jihad ini menghendaki kepada kekuatan tenaga otak, keiklasan berkorban dengan harta dan benda dalam mendidik jiwa ummat.¹¹

Quraish Shihab mendefinisikan jihad sebagai cara untuk mencapai tujuan. Menurutnya, jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, kelesuan dan tidak pemrih. Tetapi jihad tidak dapat dilaksanakan tanpa modal, karena itu mesti disesuaikan dengan modal yang dimiliki dan tujuan yang ingin dicapai. Selama tujuan tercapai dan selama masih ada modal, selama itu jihad dituntut. Jihad merupakan puncak segala aktivitas. Jihad bermula dari upaya mewujudkan jati diri yang bermula dari kesadaran, sedangkan kesadaran harus berdasarkan pengetahuan dan tidak ada paksaan, karena seorang mujahid harus bersedia

⁹. Sutan Mansur, *Jihad*. 9.

¹⁰. Sutan mendasarkan pernyataannya pada Alquran yang artinya: “Berangkatlah kamu berperang berat atau ringan, dengan berjalan kaki atau berkendaraan dan berjihadlah kamu dengan harta-harta kamu dan diri-dirimu di jalan Allah. Menurutnya ayat ini bukanlah perintah untuk berperang tetapi hanya bersifat mengatur para tentara. Sutan Mansur, *Jihad*. 127.

¹¹. Ibid. 127.

berkorbandan tidak mengkin melakukan jihad dengan terpaksa atau dengan paksaan dari pihak lain.¹²

Menurut Salih Ibn Abdullah al-Fauzan, sebagaimana dikutip oleh Kasjim Salenda, mengemukakan bahwa terdapat lima sasaran dalam jihad. Pertama, jihad melawan hawa nafsu,¹³ meliputi pengendalian diri dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Jihad melawan hawa nafsu merupakan perjuangan yang amat berat (*jihad akbar*), meskipun jihad ini berat dilakukan, namun sangat diperlukan sepanjang kehidupan manusia.¹⁴ Sebab jika seseorang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya maka sangat mustahil ia akan mampu berjihad untuk orang lain. Karena jihad ini adalah akar dari bentuk jihad-jihad yang lain.

Kedua, berjihad melawan setan yang merupakan musuh nyata manusia,¹⁵ setan mempunyai tekad untuk senantiasa menggoda manusia dan memalingkannya agar selalu durhaka kepada Allah serta menjauhi segala yang

¹². M. Qurais Shihab, *Wawasan alQur'an: Tafsir Maudu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*. 505.

¹³. Mengenai jihad melawan hawa nafsu ini, Imam Ghazali melalui kitab *Ihya' Ulum al-Din* nya mendasarkan pada beberapa hadis Nabi Muhammad Saw. Nabi bersabda: "yang dinamakan pejuang adalah orang yang memerangi hawa nafsunya untuk taat kepada Allah". Dalam hadist lain Nabi bersabda: "cegahlah hawa nafsumu dari penyakit dirimu dan jangan kamu turuti hawa nafsumu itu pada perbuatan maksiat kepada Allah, jadi hawa nafsu itu akan memusuhimu nanti pada hari kiamat. Lalu sebagian diantara kamu saling mengutuknya, kecuali diampuni oleh Allah dan ditutup-Nya". Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*. Ditahqiq oleh Abu Fajar al-Qalami (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), 196.

¹⁴. Kasjim Salendra, *Jihad dan Terorisme Dalam Perspektif Hukum Islam* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009). 133.

¹⁵. Ibid. 133.

telah di perintahkan Allah kepada manusia.¹⁶ Setan juga berjanji akan mendatangi manusia dari segala penjuru¹⁷ untuk menggoda manusia sebagaimana ia menggoda Nabi Adam dan Siti Hawa sehingga keduanya melanggar perintah Allah dan dikeluarkan dari surga.

Ketiga, jihad menghadapi orang yang berbuat maksiat (orang-orang durhaka) dan orang-orang yang menyimpang dari kalangan mukmin.¹⁸ Dalam jihad ini metode yang digunakan yaitu *amar ma'ruf nahi mungkar*.¹⁹ Hal ini sesuai dengan firman Allah:

وَلْتُكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

الْمُفْلِحُونَ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka lah orang-orang yang beruntung. (QS: Ali Imran: 104).

¹⁶. Setan (Iblis) memohon kepada Allah agar ditangguhkan sampai hari kiamat dan ia berjanji akan selalu menggoda manusia untuk berpaling dari jalan yang lurus sebagai kompensasi atas kesesatannya dan Allah pun mengabulkan permohonan setan (Iblis) tersebut. Lihat: Q.S. al-A'raf ayat: 13-16. Alquran dan terjemahannya jilid I (Surabaya: CV Mahkota, 1990). 153.

¹⁷. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-A'raf ayat 17:

ثُمَّ لَا تَنْهِمْ مِنْ بَنِي إِنْدِيمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِيلِهِمْ وَلَا تَخْدُ أَكْرَهُمْ شَكِيرِينَ

Kemudian sungguh saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (kepada Engkau). Ibid. 153.

¹⁸. Kasjim Salendra, *Jihad dan Terorisme Dalam Perspektif Hukum Islam*. 134.

¹⁹. Kemungkaran yang dimaksud adalah segala tindakan yang melanggar agama. Dalam hal ini Imam Ghazali membagi kemungkaran menjadi dua, yaitu kemungkaran yang terang-terangan dan yang tidak terang-terangan. Imam Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*. 172.

Jihad dalam bentuk ini, memerlukan kesabaran dan ketabahan serta hendaknya disesuaikan dengan kemampuan orang yang berjihad (*mujahid*) dan kondisi objek dakwah. Hal ini dimaksudkan agar aplikasi jihad dapat bermanfaat kepada umat. Dalam jihad model ini Rasulullah saw sudah memberi pengertian untuk mencegah kemungkaran yang dimaksud. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُقْبِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلِسَانِهِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَقِبْلَتِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Dari Abu Sa'id al-Khudri ra berkata: Bersabda Rasulullah Saw: Barangsiapa diantara kamu melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, jika kamu tidak mampu maka cegahlah dengan lisanmu dan jika kamu tidak mampu juga maka cegahlah dengan hati. Dan itulah selemah-lemahnya iman (Hr. Muslim).²⁰

Keempat, jihad melawan orang-orang munafik, yaitu mereka yang berpura-pura Islam dan beriman tetapi hati mereka sebenarnya masih mengingkari keesaan Allah Swt dan kerasulan Nabi Muhammad saw.²¹ Berjihad

²⁰. Imam Nawawi, *Arba'a'in Nawawi* (Surabaya: al-Miftah,). 54-55. Diterjemahkan oleh Achmad Labib Asrori. Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin intisari dari hadist ini ada tiga. Pertama, Nabi memerintahkan seluruh umat untuk mengubah kemungkaran jika melihatnya. Kedua, mengingkari kemungkaran baru boleh dilakukan setelah kemungkarannya jelas. Ketiga, kemungkaran harus sudah dinilai sebagai kemungkaran oleh seluruh ulama. Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarkhu al-Arba'a'in Nawawiyah* (Solo: Ummul Qura, 2012). 433.

²¹. Kasjim Salendra, *Jihad dan Terorisme Dalam Perspektif Hukum Islam*. 134.

menghadapi orang munafik lebih sulit dibandingkan dengan macam jihad yang lain karena mereka sangat pandai menyembunyikan kebusukan yang terdapat pada dirinya.

Kelima, jihad melawan orang-orang kafir.²² Model jihad ini yang sering dipahami sebagai jihad perang. Dalam menafsirkan jihad perang ini para ulama berbeda pendapat. Sebagaimana dikutip Zulfi Mubarraq, Imam Syafi'i dalam kitab *al-Umm* nya adalah orang yang pertama yang merumuskan doktrin jihad melawan orang kafir karena kekufurannya. Atas dasar ini jihad kemudian ditransformasikan sebagai kewajiban kolektif (*fard kifayah*) bagi kaum muslim untuk memerangi orang kafir.²³ Berbeda dengan pandangan al-Sarakhsi, pengarang kitab *al-Mabsut* menerima doktrin Imam syafi'I bahwa memerangi kaum kafir adalah tugas tetap sampai akhir zaman.²⁴ Pendapat ini kemudian dijadikan dasar oleh sebagian umat Islam untuk memerangi orang yang mereka anggap kafir.

Gamal al-Bana, menyatakan bahwa istilah jihad adalah menunjukkan suatu kandungan tertentu yang memiliki pengertian sebagai sebuah alat atau tujuan yang bisa menghantar kepada tujuan. Jihad yang dilakukan tidak harus menggunakan perang, walaupun tidak dipungkiri bahwa ada pula jihad yang

²². Ibid. 135.

²³. Zulfi Mubarraq, *Tafsir Jihad: Menyikap Tabir Fenomena Terorisme Global* (Malang: UIN Maliki Press, 2011). 89.

²⁴. Zulfi Mubarraq, *Tafsir Jihad: Menyikap Tabir Fenomena Terorisme Global*. 89.

mengharuskan perang.²⁵ Menurutnya, perang (*qital*) adalah jihad pilihan terakhir, Alquran tidak menjadikan perang (*qital*) sebagai prinsip akan tetapi jihadlah yang disahkan, sebagai prinsip dasar. Perang (*qital*) hanyalah sarana yang digunakan untuk mempertahankan prinsip tersebut ketika kondisi menuntut demikian, bahkan mendesak menggunakannya.²⁶

Ali Ahmad al-Jarjawi menyatakan bahwa wajib memerangi orang-orang musyrik yang telah menganiaya orang Islam, padahal mereka dalam keadaan aman, pemaknaan jihad bukan hanya mengacu pada peperangan karena pada prinsipnya kita hidup dengan tenang dan aman.²⁷ Menurutnya jihad hukumnya wajib sampai hari kiamat.²⁸ Berbeda dengan pendapat Sayyid Qutb, menurutnya titik-tolak jihad dalam Islam adalah memproklamirkan Islam untuk membebaskan manusia dari menyembah kepada selain Allah, menempatkan *uluhiyah Allah di muka bumi, memusnahkan thaghut-thaghut atau kethaghutan yang memperbudak manusia dan membebaskan manusia dari menyembah sesamanya kepada menyembah Allah semata.*²⁹

²⁵. Gamal al-Bana, *al-Jihad* (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006). xxiv. Diterjemahkan oleh Tim Mata Air Publishing.

²⁶. Gamal al-Bana, *al-Jihad* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005). 94. Diterjemahkan oleh Kamran A. Irsyadi menjadi *Revolusi Sosial Islam: Dekonstruksi Jihad Dalam Islam*.

²⁷. Syekh Ali Ahmad al-Jarjawi, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu* (Jakarta: Gema Insani, 2006). 645.

²⁸. Ibid. 646. Pendapat tersebut, ia sandarkan kepada hadist Nabi. Nabi Bersabda:

الجهاز ما من إلى يوم القيمة

²⁹. Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilalil Qur'an*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk (Jakarta: Gema Insani, 2003). 121.

Zafir al-Qasimi, mengartikan istilah jihad sebagai sesuatu yang istimewa dan khusus di dalam Islam. menurutnya kata jihad hanya digunakan setelah kedatangan Islam dan tidak dikenal pada masa jahiliyah. Hal itu dibuktikan dengan tidak terdapatnya kata jihad dalam syair-syair jahiliyyah yang lama atau yang baru. Perkataan jihad adalah perkatan yang berhubungan dengan urusan agama, datang bersamaan dengan datangnya Islam, sebagaimana perkataan salat, zakat dan lain-lainnya yang tidak terdapat di dalam perkataan Jahiliyah. Jihad hanya khusus untuk peristilahan di dalam Islam dengan makna yang khusus pula, tidak sama dengan makna kalimat lainnya.³⁰

Akhir-akhir ini pengertian jihad seringkali dikonotasikan dengan peperangan, padahal jika melihat asal kata dari jihad maka tentunya kurang tepat. Selain tidak sesuai juga tidak ditemukan akar rujukannya dalam Alquran maupun dalam hadis Nabi Muhammad Saw. Hal ini dipersiapkan dengan kesalahan sebagian ilmuan yang menerjemahkan jihad dengan perang suci (*holy war*). Perang dalam bahasa Arab adalah *al-harb*³¹ dan peperangan adalah *al-qital*³², sedangkan kata suci dalam bahasa Arab yaitu *muqaddas*³³. Maka seharusnya

³⁰. Hilmy Bakar al-Mascaty, *Panduan Jihad: Untuk Aktivis Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). 13.

³¹. Yusuf Qardhawi, *Fiqih Jihad*. Ixxvi. *Al-harb* berasal dari *fi'il madhi haraba* yang berarti merampas sedangkan *al-harb* menurut Warson berarti kerusakan atau kebinasaan. Sedangkan *haaraba* (memakai alif setelah *ha*) berarti memerangi. Lihat. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*. 268.

³². Ibid. Ixxvii. *Al-qital* berasal dari *fi'il madhi qatala* yang berarti membunuh. Warson juga mengertikan *al-qital* sebagai peperangan atau pertempuran. Lihat. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*. 1173.

³³. Berasal dari *fi'il Madhi qaddasa* yang berarti suci, sedangkan *muqaddas* adalah isim maf'ul dari *qaddasa*. Lihat. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*. 1179.

perang suci jika diterjemahkan menjadi *qital al-muqaddas* atau *harbu al-muqaddas* bukan jihad. Dilihat dari konteks ini saja dirasa memerlukan kajian yang mendalam untuk menentukan pengertian jihad seara tepat.

Pengertian jihad yang mengacu kepada peperangan untuk memaksa orang kafir masuk Islam sampai sekarang masih menuai perdebatan di kalangan ilmuan muslim, karena pada dasarnya pengertian ini bukan berasal dari akar kata tersebut. Abdul Rahman Haji Abdullah, mengutip pernyataan Muhammad Said Ramadhan al-Buty mengatakan bahwa musuh terbesar manusia adalah hawa nafsunya masing-masing.³⁴ Sependapat dengan pernyataan Rahman Kalr Kopper, seorang ilmuan Barat menyatakan: “*the enemy is himself*”, juga Luciano Pavarotti yang menyatakan: “*i' m not competition with anyone, not even with the other two tenors. i' m in competition with myself*”³⁵

Sependapat dengan pernyataan di atas, Denis Lardner Carmody dan John Tully Carmody memalui kritik yang dilakukan kepada umat Islam dewasa ini dalam bukunya *In The Path Of The Masters* menyatakan bahwa kata jihad adalah merujuk pada perjuangan melawan diri sendiri, maka hal ini sangat diperhatikan oleh pertapa Islam (kaum sufi). Menurut mereka kata ini juga bermakna perjuangan melawan musuh Islam, sebuah penilaian yang seharusnya tidak

³⁴. Abdul Rahman Haji Abdullah, *Wacana falsafah ilmu: analisis konsep-konsep asas dan falsafah pendidikan Negara* (Kuala Lumpur: Utusan Publication, 2005), 106 dan 107.

³⁵. Ibid, 107.

dibuat sembarangan, namun dewasa ini sebagian umat muslim ternyata lebih memilih cara kedua untuk menyampaikan pesan Tuhan.³⁶

Mereka juga menolak pernyataan yang menyatakan bahwa Islam disebarluaskan dengan pedang, menurutnya jihad bukanlah pemberian menyerah bagi setiap ekspansi umat Islam, tetapi jihad lebih pada inti keteguhan Islam tentang misi dari Tuhan yang tidak melarang menggunakan kekerasan.³⁷

Perintah jihad pada dasarnya merupakan bentuk untuk melindungi, membela diri dari ancaman dan tantangan kaum kafir serta menyebarkan dakwah Islam. Hal ini dapat dipahami secara historis bahwa perintah jihad pada periode Makkah tidak ada ayat Alquran yang mengarah kepada perang akan tetapi lebih kepada jihad dalam bentuk pengendalian diri, berdakwah dan bersikap sabar terhadap tantangan yang dilancarkan oleh orang-orang kafir Qurais. Sebagaimana dikatakan Rohimin bahwa perintah jihad pada periode Makkah lebih dipahami sebagai jihad persuasif.³⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa jihad dalam arti perang sebagai upaya perlawanan terhadap serangan kaum kafir baru dianjurkan setelah kaum muslim mempunyai territorial dan kekuasaan serta mendapat tantangan serius di Madinah.

³⁶. Denis Lardner Carmody dan John Tully Carmody, *In The Path Of The Masters*. Diterjemahkan oleh Tri Budhi Satrio menjadi *Jejak Rohani Sang Guru Suci: Memahami Spiritualitas Bhuda, Konfusius, Yesus, Muhammad* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2000), 217.

³⁷. Ibid, 217.

³⁸. Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah*, 20.

Fakta di atas, memberi pengertian bahwa jihad dalam Islam merupakan suatu bentuk keikhlasan, kesabaran serta ketabahan seseorang dalam mempertahankan keyakinannya terhadap Islam, terutama dalam mencapai tujuan hidup beragama.³⁹ Tidak dikatakan jihad jika perbuatan itu tidak ditujukan semata-mata untuk Allah, menegakkan agama Islam yang telah diajarkan Nabi Muhammad, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* serta menyerahkan segenap jiwa dan raga hanya untuk mencari keridhaan Allah.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas, dapat dimengerti bahwa istilah jihad merupakan satu kata yang multitasir, cara umat Islam memaknainya pun sangat beragam, baik eksoterik maupun esoterik. Jihad secara eksoterik, biasanya dimaknai sebagai perang suci (*the holy war*). Sedangkan secara esoterik, jihad (atau lebih tepatnya *mujahadah*) bermakna suatu upaya yang sungguh-sungguh untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁴⁰ Dari berbagai pengertian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian jihad dibagi menjadi dua, yaitu pengertian umum dan khusus. Secara umum, jihad merupakan usaha sungguh-sungguh untuk melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah serta berusaha memperoleh ridha dariNya. Sedangkan dalam pengertian secara khusus jihad adalah memerangi orang-orang kafir yang menghalangi dakwah demi tegaknya agama Islam.

³⁹. Ibid, 19.

⁴⁰. Nasaruddin Umar, "Kata Pengantar: Mengurai Makna Jihad", dalam *Jihad*, ed. Gamal al-Bana (Jakarta: Mata Air Publishing, 2006), v.

B. Jihad Dalam Alquran dan Hadis

Meurut Muhammad Solikin kata jihad dengan berbagai perkembangannya disebutkan sebanyak 41 kali dalam al-Qur'an. Dari 41 kali penyebutan tersebut, Solikin membaginya menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok penyebutan setingkat kata, terdapat dalam 5 ayat, ditambah dengan 1 ayat yang berawalan dan berakiran. Dari keenam ayat tersebut dapat diperolah makna jihad antara lain. Sikap bersungguh-sungguh wewujudkan kehidupan bersama mukmin lainnya (QS. Al-Maidah ayat 53), kesungguhan bersumpah dengan nama Allah (QS. Al-An'am ayat 109 dan an-Nahl ayat 38), penguatan sumpah mentaati Rasulullah (QS. Al-Fatir ayat 42), kesanggupan untuk beramal secara individual (QS. Al-Taubah ayat 79), sumpah untuk berjuang dengan perang, dalam keadaan tertentu (QS. An-Nur ayat 53).

Kelima komponen tersebut dapat disimpulkan bahwa jihad adalah bersungguh-sungguh mengimplementasikan keimanan serta ketundukan kepada Allah dan RasulN-Nya.⁴¹

Kedua, penyebutan jihad dengan berbagai macam bentuk kata, secara keseluruhan terdapat 9 makna jihad yang berisi perintah berperang dalam kondisi-kondisi tertentu. Diantaranya yaitu, keteguhan hati dan bersabar menghadapi ujian Allah (QS. Ali Imran ayat 142 dan Muhammad ayat 31), membela rasulullah secara argumentatif dari kesalahan opini publik (QS. Al-Mumtahanah 1), memperjuangkan agama secara optimal dengan harta dan

⁴¹. Muhammad Sholikhin, *The Power of Sabar* (Jakarta: Tiga Serangkai, 2009), 93.

jiwa sebagai bukti keimanan (QS. Al-Nisa' ayat 95, al-Taubah ayat 41, 44, 81, 86, 88. Al-Shaff ayat 11 dan al-Hujurat ayat 15), bersungguh-sungguh mencari ridho Allah (QS. Al-Taubah ayat 16. Al-Ankabut ayat 6 dan 69), kesungguhan diri untuk menghukum dengan al-Qur'an (QS. Al-Furqan ayat 52), menempuh jalan Allah (QS. Al-Nisa' ayat 35, 54. Al-Taubah ayat 19, 24 dan al-Hajj ayat 78), pemantapan hati dalam tauhid sebagai proses dari hijrah (QS. Al-Baqarah ayat 218. Al-Anfal ayat 72, 74, 75. Al-Taubah 20 dan al-Nahl ayat 110), berperang melawan orang kafir, musyrik dan munafik yang secara terang-terangan memerangi orang muslim (QS. Al-Taubah ayat 73. Al-Tahrim ayat 9) dan terakhir melawan pihak lain yang melakukan pemaksaan untuk menyekutukan Allah (QS. Al-ANkabut ayat 8 dan Lukman ayat 15).⁴²

Sependapat dengan Sholikin, Choiruddin Hadhiri dalam *Klasifikasi*

Kandungan al-Qur'an jilid II menyatakan bahwa jihad dalam al-Quran adalah kelompokkan menjadi dua. pertama, jihad merupakan usaha bersungguh-sungguh dalam mencurahkan segala kemampuan (QS. Al-Furqan ayat 52). Kedua, jihad adalah perang di jalan Allah, mendakwahi orang kafir baik lisan maupun perbuatan dan memerangi jika menolak (QS. Al-Hajj ayat 78).⁴³

⁴². Ibid, 94-95.

⁴³. Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an jilid II* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 156.

Sedangkan dalam hadis Nabi Muhammad sangat banyak ditemukan makna jihad, seperti, jihad dengan berbakti kepada kedua orang tua,⁴⁴ jihad dengan mencari ilmu,⁴⁵ berzikir kepada Allah,⁴⁶ berperang melawan orang kafir,⁴⁷ dan sebagainya . Bahkan sebagian ulama sudah mengumpulkan hadis-hadis shahih tentang jihad ini, diantaranya yaitu kitab *al-Arbain* karangan Ibnu Asakir yang menghimpun hadist mengenai ijtihad dalam menegakkan jihad dan kitab *al-Arbain* karangan As-Suyuti yang menghimpun hadist tentang keutamaan jihad.⁴⁸

Sebagaimana fungsi hadis, yakni sebagai pengurai dari firman Allah dalam Alquran, pada dasarnya jihad menurut hadis dapat dikategorikan menjadi dua kelompok. Pertama, jihad merupakan cara untuk mendekatkan diri ataupun mengabdi kepada Allah. Kedua, jihad merupakan sarana dakwah

bagi umat Islam, baik dengan cara berperang maupun berdakwah dengan Alquran.

⁴⁴. Datanglah seseorang kepada Rasulullah Saw dan meminta izin untuk berjihad. Beliau bertanya: “apakah kedua orang tuamu masih hidup?”. Dia menjawab: “Ya”. Rasulullah bersabda: “Kepada mereka berdualah engkau berjihad”. (HR. alBukhari). Lihat. Alaik S. *Ajaran Nabi Tentang Jihad Kedamaian* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 12.

⁴⁵. Dari Anas bin Malik, Rasulullah Saw bersabda: “Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia di jalan Allah sampai pulang. (HR. Tirmidzi). Ibid, 31.

⁴⁶. Dari Sahal bin Mu'adz dari ayahnya, dari Rasulullah Saw, ada seorang yang bertanya: jihad apa yang paling besar pahalanya? Rasulullah bersabda: orang yang paling banyak dzikir kepada Allah. (HR. Ahmad). Ibid, 61.

⁴⁷. Tiada setetes yang lebih disukai Allah daripada setetes darah di jalan Allah. (HR. Ath-Thahawi). Muhammad Faiz al-Math, *Qosabun min Nuri Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam* Diterjemahkan oleh Aziz Salim Basyarhil (Jakarta: Gema Insani, 2008), 177.

⁴⁸. Imam Muhyiddin Nawawi dkk. *Ad-Durrah As-Salafiyah Syarh al-Arbain An-Nawawiyyah* Takhrij Hadist oleh Sayyid bi Ibrahim al-Huwaithi dan diterjemahkan oleh Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Pustaka Arafah, 2006), 13.

C. Historisitas Jihad

a. Jihad Pada Periode Makkah

Muhammad diangkat menjadi Rasul pada usia empat puluh tahun, tepatnya pada usia empat puluh tahun lebih enam bulan dua belas hari, menurut perhitungan kalender Hijriyah atau tiga puluh Sembilan tahun lebih tiga bulan dua puluh hari menurut kalender syamsiah.⁴⁹ Menurut sebagian besar sejarawan ayat yang pertama kali turun adalah surat al-Alaq ayat 1-5.⁵⁰ Dengan wahyu pertama itu maka Muhammad telah diangkat menjadi Nabi, namun ia belum disuruh untuk menyeru kepada umatnya.⁵¹ Setelah turun wahyu yang kedua yaitu surat al-Muddassir ayat 1-7, Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul yang harus berdakwah.⁵² Dengan turunnya ayat tersebut Nabi Muhammad selalu bangkit untuk berdakwah kepada Allah, Ia

⁴⁹. Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi al Sirah al-Nabawiyah ala Shahibiha afdhali al-Shalati Wa al-Salam*. Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi kedalam bahasa Indonesia menjadi *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Puastaka al-Kautsar, 2010), 58.

⁵⁰. Mengenai ayat yang pertama kali terima oleh Nabi Muhammad terdapat perbedaan pendapat diantara para ulama, pendapat pertama sebagaimana yang penulis kutip yaitu surat al-Alaq ayat 1-5, pendapat ini didasarkan pada hadist dari Aisyah ra. Kedua, yang mengatakan bahwa ayat yang pertama kali turun adalah *Ya ayyuhal muddassir*, pendapat ini didasarkan pada hadist yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah. Ketiga, pendapat yang mengatakan bahwa ayat yang pertama kali turun adalah al-Fatihah, menurut al-Qattan, mungkin yang dimaksud adalah surat yang pertama kali turun secara lengkap. Pendapat terakhir yaitu yang mengatakan bahwa ayat yang pertama kali turun yaitu *bismillahirrahmanirrahim*, karena ia mendahului setiap surat. Kedua pendapat terakhir ini didasarkan pada hadist-hadist mursal. Menurut Qattan, pendapat yang pertama yang paling kuat dan mashur.

⁵¹. Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Edisi Revisi (Surabaya: Anika Bahagia, 2010), 16.

⁵². Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), 65.

tidak mengeluh dalam melaksanakan amanat besar ini, memikul beban seluruh manusia, beban akidah, perjuangan serta jihad di berbagai medan.⁵³

Sejarahwan membagi jihad pada masa Nabi Muhammad menjadi dua. Pertama, periode Makkah, dilakukan kurang lebih selama tiga belas tahun. Kedua, periode Madinah, berjalan selama sepuluh tahun penuh.⁵⁴ Awalnya Nabi Muhammad menyampaikan ajaran Islam secara sembunyi-sembunyi. Ia memulai berdakwah kepada kerabat-kerabat terdekatnya dan berhasil mengIslamkan mereka, diantaranya yaitu Khadijah, istri Nabi, pembantu Nabi, Zaid bin Haritsah, sepupu Nabi, Ali bin Abi Thalib yang masih anak-anak dan sahabat karib Nabi, Abu bakar Ash-Shiddiq, mereka masuk Islam pada hari pertama dimulainya dakwah.⁵⁵ Ummu Aimah, pengasuh Nabi Muhammad, sejak Siti Aminah masih hidup, juga termasuk orang yang berhasil mengIslamkan beberapa teman dekatnya, seperti Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash dan Thalhah bin Zubair.⁵⁶ Dan masih banyak lagi sahabat lainnya yang masuk Islam.

⁵³. Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiql Makhtum, Bahtsun fi al-Sirah al-Nabawiyah ala Shahibiha afdhali al-Shalati Wa al-Salam*, 67.

⁵⁴. Ibid, 69.

⁵⁵. Ibid, 72.

⁵⁶. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 19.

Setelah tiga tahun dakwah secara sembunyi-sembunyi, turunlah perintah agar Nabi Muhammad berdakwah secara terang-terangan,⁵⁷ baik dari golongan bangsawan maupun hamba sahaya. dengan dilakukannya dakwah secara terang-terangan ini jumlah pengikut Nabi pun meningkat, terutama dari kaum wanita, budak pekerja dan orang-orang tang tidak punya.⁵⁸ Akan tetapi kelompok aristokrat dari suku Qurais menjadi penentang utamanya, seperti Abu Sofyan yang berasal dari keluarga Umayyah, salah satu keluarga berpengaruh di suku Qurais.⁵⁹ Bahkan pamannya, Abu Lahab yang berasal dari Bani Hasyim mencemooh Nabi Muhammad hingga Allah menurunkan surat al-Lahab yang isinya merupakan kutukan bagi Abu Lahab karena telah mencemooh dan menghalangi dakwah Nabi.

Berbagai tekanan dan ancaman dari kafir Qurais terhadap umat Islam

~~tidak ada henti-hentinya, baik berupa penyiksaan, penghinaan, pembuikotan,~~ dan segala macam cara dilakukannya untuk menghentikan dakwah Nabi Muhammad bahkan mereka berencana untuk membunuhnya. Keadaan ini membuat umat Islam semakin terjepit, kondisi inilah diantaranya yang mendorong Nabi Muhammad untuk Hijrah ke Madinah (Yasrib).⁶⁰

⁵⁷. “Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik” (al-Hijr: 94)

⁵⁸. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 20.

⁵⁹. Philip K. Hitti, *History of The Arabs: From The Earliest Times to The Present*. Diterjemahkan oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Serambi, 2010), 142.

⁶⁰. Syaikh Shafiiyyurrahman al-Mubarafuri, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi al Sirah al-Nabawiyah ala Shahibiha afdhali al-Shalati Wa al-Salam*, 181.

Jadi, jihad Nabi Muhammad pada periode Makkah merupakan perintah untuk menegakkan kebaikan, kebaikan, akhlak yang mulia, menjauhi keburukan dan kehinaan.⁶¹ Menurut Rohimin keadaan umat Islam di Makkah dalam Alquran dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Bersikap apa adanya sebagai penerima amanat yang harus disampaikan.
2. Memberi maaf dan bersikap tidak peduli.
3. Melakukan bantahan setelah dilakukan cara *hikmah* dan *mau'izhah*.
4. Mengucapkan kata-kata yang baik.
5. Menolak dengan cara yang sopan.
6. Menghindar dengan cara yang baik.

Uraian di atas, menunjukkan bahwa ayat-ayat jihad yang diturunkan pada periode Makkah tidak menggambarkan konfrontasi fisik dengan musuh. Substansi ajaran jihad yang digambarkan pada ayat-ayat Makkiyah lebih bersifat vertikal, yaitu perjuangan dan pengorbanan manusia kepada Allah.⁶³ Hal ini dibuktikan dengan ayat-ayat Makkiyah, seperti: surat al-Nahl ayat 82, al-Nur ayat 54, Yasin ayat 17, asy-Syura' ayat 48, al-Maidah ayat 13, al-Nahl

⁶¹. Ibid, 198.

⁶². Disarikan dari ayat-ayat Makiyah antara lain: surat al-Nahl: 82, al-Nur: 54, Yasin: 17, asy-Syura': 48, al-Maidah: 13, al-Nahl: 125, al-Furqan: 63, Fushshilat: 34, al-Muzammil: 10, al-Ghasiyah: 22. Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah*, 35.

⁶³. Ibid, 35.

ayat 125, al-Furqan ayat 63, Fushshilat ayat 34, al-Muzammil ayat 10, al-Ghasiyah ayat 22 dan lain-lain. Ayat-ayat yang diurunkan pada periode ini masih terfokus pada pembinaan mental spiritual umat Islam dalam berbagai dimensi.⁶⁴ Diantaranya pembinaan yang semata-mata memberikan dukungan moral dan spiritual kepada umat Islam untuk konsisten mendakwahkan dan mensosialisasikan Islam kepada masyarakat Makkah yang mayoritas masih kafir dan musrik,⁶⁵ baik dari kalangan bangsawan maupun hamba sahaya, mengajar mereka untuk setia dalam suatu perjanjian, menguji kesabaran dan ketabahan serta berjuang sekuat tenaga dalam mempertahankan keimanan mereka.

Pelaksanaan jihad pada periode Makkah ini lebih ditekankan pada pengendalian diri agar tidak terpancing oleh tindakan-tindakan yang mengusik

~~emosi dan harus bersikap sabar menghadapi dalam menghadapi semua~~

cobaan,⁶⁶ menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Berjihad

⁶⁴. Kasjim Salendra, *Jihad dan Terorisme Dalam Perspektif Hukum Islam*. 149.

⁶⁵. Al-Furqan: 52.

فَلَا تُطِعِ الْكُفَّارَ وَجَهَنَّمُ بِهِ جَهَادًا كَبِيرًا

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar (QS. Al-Furqan:52)

⁶⁶. Al-Nahl: 110.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا قُتِّلُوا ثُمَّ جَهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Dan Sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; Sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Nahl:110). Sebagaimana ayat diatas, tindakan umat Islam periode Makkah saat mendapat tekanan dari orang kafir yaitu: pertama, sebelum mereka melakukan jihad terlebih dahulu mereka berhijrah. Kedua, setelah melakukan hijrah mereka melakukan jihad. Ketiga, setelah melakukan jihad mereka menahan diri dalam kesabaran. Lihat. Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah*, 36.

mendakwahkan agama Islam di Makkah belum mungkin dilakukan dengan fisik melalui perang, hal ini dikarenakan umat Islam yang jumlahnya masih sedikit, maka dimungkinkan belum sanggup menghadapi ancaman orang-orang kafir dan musyrik Makkah.

b. Jihad Pada Periode Madinah

Nabi Muhammad tiba di Madinah pada hari Senin, 27 September 622.⁶⁷ Penduduk Madinah sangat tidak sabar menunggu kedatangannya, sebelum sampai Madinah, Nabi Muhammad singgah di Quba' selama tiga hari, Ia mendirikan masjid yang pertama kali dibangun dalam Islam, yang kemudian dikenal dengan masjid Quba'. Di Madinah, Nabi Muhammad tinggal di tanah milik kedua anak yatim piatu yaitu Sahl dan Suhail yang telah dibeli oleh Nabi,⁶⁸ berdekatan dengan rumah Abu Ayyub Khalid.

digilib.uinsa.ac.id Langkah pertama yang dilakukan Nabi Muhammad saat di Madinah adalah membangun masjid sekaligus sebagai sentral kota yang tidak hanya digunakan untuk ibadah yang bersifat vertikal namun juga kegiatan-kegiatan sosial dan pemerintahan yang bersifat horizontal. Sesuai dengan pernyataan Koes Adiwidjajanto bahwa Madinah merupakan kota yang didasarkan pada

⁶⁷. Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Source* Diterjemahkan oleh Qomaruddun SF menjadi *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* (Jakarta: Serambi, 2007), 227. Bertepatan dengan hari jum'at 12 Rabi'ul Awal 1 Hijriyah. Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi al-Sirah al-Nabawiyah al-Shahibiha afdhali al-Shalati Wa al-Salam*, 205.

⁶⁸. Ketika mau dibeli Nabi Muhammad, awalnya Sahl dan Suhail justru ingin memberikan tanahnya tersebut, namun Nabi Muhammad tidak ingin mengambilnya sebagai hadiah, maka beliau pun membeli tanah tersebut. Lihat. Martin Lings, 230.

nilai-nilai tauhid dan nilai-nilai sosial.⁶⁹ Hijrah umat Islam ke Madinah merupakan titik balik dari penderitaannya ketika di Makkah, Nabi Muhammad juga berhasil menjadikan kota Madinah menjadi kota yang jauh lebih bagus sekaligus Ia menjadi seorang pemimpin yang sangat dihormati.

Setelah umat Islam memperoleh perlindungan serta jumlahnya bertambah, orang-orang kafir Makkah semakin marah, berbagai ancaman dan pengiriman pasukan dilakukan untuk memerangi umat Islam di Madinah, orang kafir Quraish menyatakan: “janganlah kalian bangga terlebih dahulu karena kalian bisa meninggalkan kami ke Yasrib, kami akan mendatangi kalian, lalu merenggut dan membenamkan kalian di depan rumah kalian”.⁷⁰ Dalam situasi yang rawan ini, kemudian Allah mengizinkan umat muslim untuk berperang, namun belum bersifat wajib.⁷¹ Setelah turunnya wahyu tersebut Umat Islam pun tidak tergesa-gesa untuk melakukan perang, mereka terlebih dahulu melakukan diplomasi⁷² sehingga orang Islam terbebas dari ancaman-ancaman orang kafir Makkah.

⁶⁹. Koes Adiwidadjanto, *Sejarah Kota-Kota Islam: Pengantar Perkuliahan* (Surabaya: Jurusan SPI Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2010), 6.

⁷⁰. Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi al-Sirah al-Nabawiyah ala Shahibiha afdhali al-Shalati Wa al-Salam*, 216.

⁷¹. Al-Hajj:39.

أَذْنَ لِلَّذِينَ يُقْتَلُونَ بِأَنَّهُمْ طَلِمُواٰ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya, dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu (QS. Al-Hajj:39).

⁷². Salah satu bentuk diplomasi yang dilakukan Nabi Muhammad adalah ketika orang-orang kafir Makkah mengambil rute dari Makkah ke Syam yang merupakan kekuasaan Umat Islam. Lihat, Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, 218.

Wahyu di atas, menandai mulai diizinkan jihad dalam pengertian perang, namun masih terbatas sasaran kaum kafir dan musyrik Makkah yang telah memerangi dan menganiaya umat Islam terlebih dahulu dengan cara mengusir mereka dari Makkah tanpa alasan yang jelas. Menurut Ibn Abbas ayat tersebut merupakan ayat pertama yang menyatakan izin untuk berjihad dalam arti perang.⁷³

Golongan Kafir Quraisy merupakan kabilah yang kaya di Makkah, sebagaimana diketahui mereka selalu melakukan berkeinginan untuk menghentikan dakwah Nabi Muhammad, bahkan mereka berncana untuk menghancurkan kaum muslimin, sedangkan ketika mereka ingin berdagang ke Syam, jalur perdagangan mereka adalah Madinah, maka hal ini sangat dikawatirkan bahwa mereka mengintai kaum muslim agar mudah dihancurkan oleh mereka. Kejadian ini, mengharuskan umat Islam untuk selalu waspada terhadap ancaman dari orang kafir Makkah, pada bulan Sya'ban tahun 2 hijriyah, Allah telah mewajibkan jihad berperang kepada umat Islam.⁷⁴ Ada beberapa ayat yang berkaitan dengan maslah ini, diantaranya firman Allah:

وَقَاتُلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتَلُونَ كُفَّارٌ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِلِينَ .

وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ^٤

⁷³. Rohimin, *Jihad: Makna dan Makna*, 43.

⁷⁴. Ibid, 223.

وَلَا تُقْتِلُوهُمْ عِنْدَ الْسَّجْدَةِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقْتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ
 جَزَاءُ الْكُفَّارِينَ . فَإِنْ أَتَهُوْا فَإِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَّحِيمٌ . وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ
 الْأَدْبَرُ لِلَّهِ فَإِنْ أَتَهُوْا فَلَا عَذَّرَنَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ .

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. jika mereka memerangi kamu (di tempat itu), Maka bunuhlah mereka. Demikanlah Balasan bagi orang-orang kafir. Kemudian jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.⁷⁵

Maka pada bulan Rajab 2 hijriyah, bertepatan dengan Januari 624 Masehi, Nabi Muhammad mengirimkan Abdullah bin Jahsy al-Asadi ke Nahlah bersama dua belas Muahjirin untuk menyelidiki rombongan dagang kuffar Quraisy. Setelah sampai Nahlah ia memergoki rombongan dagang Quraisy yang membawa kismis, kulit dan berbagai macam dagangan. Abdullah bin Jahsy menghadang mereka setelah berdiskusi dengan kedua belas sahabat Muhajirin tersebut. Dalam perang kecil ini, Amar bin al-

⁷⁵. QS. Al-Baqarah: 190-193

Hadrami, dari golongan Quraisy meninggal karena terkena panah, Ustman dan al-Hakam ditawan serta seluruh barang dagangan mereka dibawa ke Madinah sebagai rampasan perang.⁷⁶

Setelah mereka sampai Madinah, Nabi tidak sependapat dengan yang mereka lakukan. Beliau bersabda: "aku tidak memerintahkan kalian untuk berperang pada bulan suci". Nabi Muhammad tidak mau menerima barang dagangan dan dua tawanan tersebut,⁷⁷ hingga Allah memberi wahyu bahwa orang-orang musyriklah yang lebih berdosa dari orang-orang Islam yang melakukan perang pada bulan suci, karena mereka telah kafir kepada Allah, menghalangi umat Islam hidup di jalan Allah, menghalangi masuk Makkah (*Masjid al-Haram*) serta mengusir umat Islam dari Makkah.⁷⁸

⁷⁶. Syaikh Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bahisun fi al Sirah al-Nabawiyyah ala Shahibiha qfdhali al-Shalati Wa al-Salam*, 221-222.

⁷⁷. Ibid, 222.

⁷⁸. Al-Baqarah: 217.

يَسْأَلُوكُمْ عَنِ الْشَّهْرِ الْحَرَامِ فَتَالِي فِيهِ قُلْ قُتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدُّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدُ الْحَرَامُ
وَأَخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَّالُونَ يُقْتَلُونَكُمْ حَتَّى يَرْدُو كُمْ عَنْ دِينِكُمْ إِنْ
أَسْتَطِعُو وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيُمْتَأْذِنُهُ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبَطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَأُولَئِكَ
أَضَحَّبُ أَنَّارِي هُمْ فِيهَا خَلِدُونَ

Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

Setelah adanya perang kecil antara rombongan dagang Quraisy dengan orang Islam yang dipimpin oleh Abdullah bin Jahsy ini, orang-orang kafir Makkah mulai ketakutan, karena jalur perdagangan mereka ke Syam melalui wilayah kekuasaan umat Islam, mereka menganggap bahwa Umat Islam adalah ancaman yang berkelanjutan. Akhirnya para pembesar dan pemimpin mereka bertekad untuk mengancam umat Islam dan menghabisi mereka di tempat tinggalnya masing-masing. Tekad inilah yang kemudian mengilhami mereka untuk berperang Badr,⁷⁹ yang kemudian populer dengan perang Badr.

Berdasarkan historisitas jihad periode Madinah diatas, pengertian jihad lebih cenderung pada peperangan, hal ini terbukti dengan banyaknya peperangan umat Islam dengan orang-orang kafir Makkah yang telah menganiaya dan mengusinya dari kampung halaman mereka. Sebagaimana catatan Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri setidaknya terdapat tiga belas peperangan besar yang terjadi ketika umat Islam berada di Madinah. Daud al-Aththar menambahkan bahwa ayat-ayat yang diturunkan pada periode Madinah pun banyak menyebutkan ajaran tentang jihad, memberi izin perang dan menjelaskan hukum-hukumnya.⁸⁰

⁷⁹. Lihat. Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, 223.

⁸⁰. Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah*, 37.

c. Jihad Pada Zaman Modern: Historisitas Jihad di Indonesia

Istilah jihad dalam sejarah umat Islam Indonesia sudah dimulai sejak akhir abad ke-17, ketika kerajaan Banten dan Mataram jatuh ke tangan Belanda.⁸¹ Menurut Maria Vekle, sebenarnya konsep ini sudah sejak lama dikenal oleh umat Islam Indonesia, namun sebelumnya tidak jelas apa makna jihad dan bagaimana penerapannya, baru setelah mereka berhadapan dengan musuh secara nyata dengan *kafir londo* arti jihad menjadi jelas, sebagaimana pernyataan Vekle:

Kejatuhan Mataram, lebih-lebih Banten, telah menyebabkan reaksi besar dalam dunia muslim Indonesia. Orang mulai berbicara tentang jihad melawan orang kafir. Laut Jawa dibuat tidak aman oleh sekelompok perompak Melayu Minangkabau yang menyebut diri Ibn Iskander (keturunan Alexander Agung) dan seorang Nabi Islam.⁸²

Wacana jihad ini dengan segera mengobarkan semangat juang penduduk pribumi, umat Islam yang merasa tidak puas dengan politik Belanda dengan cepat mereka terpancing untuk terlibat dalam gerakan-gerakan jihad. Belanda harus bekerja keras membasmikan gerakan jihad ini dan berusaha menangkap para pemimpinnya. Salah satun tokohnya adalah Syeikh Yusuf, seorang ulama asal Makasar yang memiliki banyak pengikut di Banten. Pada akhirnya ia ditangkap dan kemudian diasingkan ke Afrika Selatan.⁸³ Di Mataram, jihad dimulai sejak awal ke-18, ketika kontrol Belanda terhadap

⁸¹. Lutfhi Assyaukanie, *Pengantar* dalam Bernard Hubertus Maria Vlekke, *Nusantara: sejarah Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008) xx.

⁸². Ibid, xxi

⁸³. Bernard Hubertus Maria Vlekke, *Nusantara: sejarah Indonesia*, xxi.

keraton semakin kuat, namun pelaksanaan jihad baru diawali oleh Pangeran Diponegoro melakukan pemberontakan pada 1825 yang dikalangan kaum Muslim popular dengan perang Diponegoro.

Pemberontakan ini dinilai paling berbahaya dan paling massif yang pernah dihadapi Belanda di Indonesia (Nusantara waktu itu), bahkan Ricklefs berpendapat bahwa Belanda tidak mampu bertindak secara menentukan, akhirnya ia mendapat bantuan.⁸⁴ Diponegoro yang bergelar Sultan Abdulhamid Herucakra Amirul Mukminin Sayidin Panatagama Kalifatullah Tanah Jawa⁸⁵ itu melakukan jihad selama lima tahun secara terang-terangan dan gerilya dengan menewaskan serdadu Belanda sebanyak delapan ribu jiwa dan menghabiskan biaya sebanyak dua puluh juta gulden sedangkan dipihak Diponegoro kehilangan serdadu sebanyak tujuh ribu jiwa.⁸⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Perang Jawa (Diponegoro) dan jihad membuat trauma yang mendalam
kepada Belanda sehingga pada 1880-an mereka mengundang Christian Snouck Horgronje, seorang professor studi Islam di Universitas Leiden, untuk

⁸⁴. M.C.Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2008), 312.

⁸⁵. Gelar tersebut dinobatkan kepada Diponegoro pada saat kawula dasih dan pemimpin-pemimpin mendesaknya untuk membentuk negara dan pemerintahan. Akhirnya ia dinobatkan menjadi sultan, bersamaan dengan penobatan ini, beberapa orang pemimpin lain diangkat menjadi pegawai Negara dengan pangkat dan kewajiban tertentu. Penobatan ini dilakukan secara agama dan adat-pusaka dalam waktu perang. M. Nasruddin Anshoriy, *Bangsa Inlander: Potret Kolonialisme di Bumi Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 119. Diponegoro juga Muslim yang taat agama yang membenci kebiasaan *kafir londo* yang suka mabuk-mabukan. Lihat, Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah I* (Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010), 195.

⁸⁶. M. Hembling Wijayakusuma, *Pembantaian Massal 1740: Tragedi Berdarah Angke* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2005), 117.

melakukan studi menyeluruh tentang Islam di Indonesia.⁸⁷ Awalnya pemerintah Belanda menganggap bahwa dengan terbukanya akses haji ke Makkah bagi umat Islam Indonesia ternyata menimbulkan sikap ambigu di kalangan penguasa Belanda karena adanya asumsi yang mengatakan bahwa orang yang baru pulang haji akan menjadi kelompok tandingan atau *agent of social change* dalam masyarakat.⁸⁸

Namun Snouck Horgronje memberikan pandangan yang berbeda terhadap pemerintah Belanda bahwa tidak sepatutnya mencurigai umat Islam yang menunaikan ibadah haji, karena mereka terdiri dari masyarakat awam yang berasal dari kelompok petani sukses. Menurutnya, yang perlu diperhatikan justru kalangan umat Islam yang terlibat dalam politik dan berkeinginan menunaikan haji, karena kelompok ini berpotensi besar untuk

~~mengubah masyarakat melalui pengetahuan dan kekuasaannya.~~⁸⁹ digilib.uinsa.ac.id

Pada 1888, gerakan sufi Tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah melakukan pemberontakan di Banten yang dipimpin oleh Haji Wasjid. Kemarahan petani Muslim tidak tertahankan setelah mengalami penindasan dan tanam paksa selama sekitar lima puluh delapan tahun.⁹⁰ Kemiskinan rakyat pribumi tidak terhindarkan, bahkan Ahmad Mansur mencatat empat puluh ribu rakyat kecil

⁸⁷. Bernard Hubertus Maria Vlekke, *Nusantara: sejarah Indonesia*, xxii.

⁸⁸. M. Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2007), vii.

⁸⁹. Ibid, vii.

⁹⁰. Mansur Suryanegara, *Api Sejarah I*, 216.

meninggal akibat terkena penyakit, seratus enam puluh lima desa rusak total dan seratus tigapuluhan dua rusak berat.

Menurut Karel A. Streenbrink sebagaimana dikutip oleh Ahmad Mansur, berdasarkan keterangan dari Haji Wasjid kepada Haji Tb. Ismail perang jihad ini disebabkan antara lain: pertama, pajak yang ditetapkan oleh Belanda kepada masyarakat terlalu tinggi. Kedua, para pegawai pemerintahan Belanda menghina kiai dan agama Islam. Ketiga, larangan berdo'a dengan keras, serta dilarang mendirikan menara masjid yang tinggi.⁹¹ Perang atas nama jihad selalu mengilhami perlawanan terhadap pemerintahan Belanda. pada tahun 1872-1906 terjadi perang di Batak, bersamaan dengan perang tersebut di Aceh juga melakukan gencatan senjata pada tahun 1873-1914, selain peperangan tersebut perlawanan-perlawanan di kota-kota lain juga tidak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

terhindarkan, perang Padri (1821-1837) yang dipimpin Imam Bonjol, perang Lampung (1832-1833) dipimpin oleh Imba Koesoema dan perang Banjarmasin. Berbagai perlawanan dari rakyat pribumi ini menambah trauma mendalam bagi pemerintahan Belanda. Akhirnya, atas saran Snouck Horgronje Belanda mengeluarkan kebijakan *ruth less operation* (operasi tanpa belas kasih). Menurut Snouck, tidak ada satupun yang dapat dilakukan untuk meredam perlawanan para ulama, kecuali ditumpas sampai habis.⁹²

⁹¹. Ibid, 216.

⁹². Mansur Suryanegara, *Api Sejarah I*, 217.

Selain menjadi pemimpin dalam perlawanan terhadap Belanda, fatwa dan karya ulama saat itu juga sangat berperan dalam peperangan, Snouck Horgronje menyatakan bahwa karya al-Palimbani⁹³ *fadhail al-jihad* merupakan sumber utama jihad dalam perang Aceh yang panjang melawan Belanda.⁹⁴ Sebagaimana dikutip oleh Azra WR. Roff menyatakan bahwa karya-karya ulama tersebut menunjang semangat juang Aceh sepanjang perang yang berlarut-larut antara 1873 sampai awal abad ke-20. Menurutnya, perlawanan Aceh terhadap Belanda dari awal menunjukkan karakter jihad yang dipimpin oleh ulama independen yang paling cocok mengorganisasi dan melaksanakan perang suci.⁹⁵

Seruan jihad al-Palimbani kepada umat Islam Indonesia tidak hanya terbatas pada penulisan kitab *fadhail al-jihad*.⁹⁶ Ia juga menulis surat-surat yang berisi desakan jihad kepada penguasa Jawa, tiga diantaranya berhasil
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
disita Belanda.⁹⁷ Salah satunya adalah surat yang dikirimkan kepada Sultan Mataram, Hamengkubuana I pada 22 Mei 1772. Setelah mengucapkan puji-pujian yang cukup panjang kepada Allah, Al-Palimbani menulis:

⁹³. Nama lengkapnya Abd al-Shamad al-Palimbani, seorang ulama yang lahir di palembang pada 1704 dan meninggal pada 1789. Lihat. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara XVII-XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenata Media, 2004), 307-309.

⁹⁴. Ibid, 359.

⁹⁵. Ibid, 360.

⁹⁶. Judul kitab ini adalah *Nashihah al-Muslim wa Tadzkirah al-Mu'min fi Fadhail al-Jihad fi Sabillillah wa Karamah al-Mujahidin fi Sabillillah*. Ibid, 359.

⁹⁷. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara XVII-XVIII*, 360.

... suatu contoh dari kebaikan Tuhan bahwa Dia menggerakkan hati penulis (al-Palimbani) untuk mengirim surat dari Makkah..... Tuhan telah menjanjikan bahwa para Sultan akan masuk (surga) karena keluhuran budi, kebijakan dan keberanian mereka yang tiada tara melawan musuh dari agama lain. Diantara mereka ini adalah raja Jawa, yang mempertahankan agama Islam dan berjaya atas semua raja lain dan menonjol dalam amal dalam peperangan melawan orang-orang agama lain. Tuhan meyakinkan kembali orang-orang yang bertindak di jalan ini dengan berfirman: "*jangan mengira bahwa mereka yang mati dalam perang suci itu benar-benar mati, jelas tidak, mereka sesungguhnya masih hidup*". (al-Qur'an al-Baqarah ayat 154 dan Ali Imran ayat 169). Nabi Muhammad bersabda: "*Aku diperintahkan membunuh setiap orang kecuali mereka yang mengenal Tuhan dan diriku, Nabi-Nya*". Orang-orang yang terbunuh dalam perang suci diliputi oleh keharuman kudus yang tak terlukiskan, jadi ini merupakan peringatan untuk seluruh pengikut Muhammad⁹⁸

Penganjur jihad terkemuka lainnya dari kalangan ulama abad ke-18 adalah al-fatani, bahkan menurut Abdullah sebagaimana yang dikutip oleh Azra al-Fatani pernah menjadi pemimpin jihad melawan Thai sebelum akhirnya kembali dan menetap di Haramayn.⁹⁹ Ajaran al-Fatani tentang jihad sepertinya mempunyai hubungan dengan gagasannya mengenai Negara Islam. Menurutnya Negara Islam harus didasarkan pada Alquran dan Hadis, jika

⁹⁸. Menurut Drewes, awalnya surat ini ditulis dengan bahasa Arab kemudian diterjemahkan dalam bahasa Jawa dan selanjutnya kedalam bahasa Belanda. Lihat. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara XVII-XVIII*, 360 dan 361.

⁹⁹. Ibid, 364.

tidak maka ia akan dinamakan negara kafir, ia menyatakan bahwa jihad melawan orang kafir hukumnya adalah *fardu a'in* dan jika suatu negara dijajah oleh orang kafir maka umat islam wajib memerangi sehingga memperoleh kemerdekaan kembali . Sedangkan jihad merupakan sarana untuk memperluas wilayah Islam yang berarti menundukkan orang kafir hanyalah *fardh kifayah*.¹⁰⁰

Sudah dapat dipastikan, seruan jihad oleh para ulama mempunyai pengaruh besar dalam perjuangan masyarakat Islam saat itu, selain seruan jihad perang melawan Belanda, para ulama ini juga mengajarkan ilmu-ilmu yang telah didapatnya dari Haramain seperti ilmu Hadis, Tafsir, *Fara'idh*, Fikih dan Tasawuf. Kebanyakan dari para ulama yang pulang dari Haramain adalah ulama tasawuf yang oleh Belanda disebut sebagai para guru mereka dirikan, begitu pula murid-murid mereka, setelah pulang ke desa masing-masing mereka mencurahkan tenaganya untuk mengajar di surau-surau atau masyarakat pada umumnya dengan menekankan pentingnya fikih dan tasawuf. Fenomena ini lah yang akan menjadi salah satu ciri menonjol keberadaan ulama pada abad-abad selanjutnya.

Sebagian peneliti berpendapat bahwa jihad perang melawan Belanda diilhami maraknya Wahabisme di Makkah, pendapat ini diyakini oleh Jajat

¹⁰⁰. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara XVII-XVIII*, 366.

Burhanuddin. Pernyataannya ini, ia kuatkan dengan fakta kembalinya Haji Miskin, Haji Sumantik dan Haji Piobang yang membawa pemahaman radikal tentang Islam.¹⁰¹ Bersama Tuanku Nan Renceh, mereka memaklumkan jihad melawan kaum muslim yang tidak mau mengikuti ajaran-ajaran mereka. Akibatnya terjadilah perang saudara antara masyarakat Minangkabau. Surau-surau yang mereka anggap bidah diserang dan dibakar hingga rata dengan tanah, termasuk surau Tuanku Nan Tuo, guru dari Tuanku Nan renceh.¹⁰²

Namun pendapat ini tidak sepenuhnya bisa dibenarkan, karena pemahaman jihad dalam pengertian perang sudah marak di kalangan umat Islam awal, bahkan pemahaman ini sudah dimulai sejak abad pertama hijriah oleh golongan Khawarij pada peristiwa perang Siffin, dengan mengartikan surat al-Maidah ayat 44 secara tekstual, menurut penulis kembalinya Haji Miskin, Haji Sumantik dan Haji Piobang dari Makkah tersebut lebih tepat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

disebut sebagai awal masuknya pengaruh Wahabisme di Indonesia, pemaknaan jihad dengan perang oleh para ulama lebih berdasarkan pada penindasan dan upaya kristenisasi oleh Belanda. Hal ini dibuktikan dengan masih kuatnya pengaruh-pengaruh budaya lokal pada masyarakat Indonesia saat itu, bahkan pada tahun-tahun setelahnya masih ditemui praktik-praktik ibadah dan kegiatan yang mereka anggap bidah seperti *ziarah, mauludan, ruwahan, genduren, slametan* dan sebagainya.

¹⁰¹. Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), 141.

¹⁰². Azyumardi Azra, 371.

Pada abad ke-20, sistem politik jajahan Belanda mulai berubah. Pemerintah mendapat kecaman-kecaman dari ilmuwan Belanda sendiri, salah satu kritik yang dilontarkan melalui novel *Max Havelaar* pada 1860, selain itu C. Th. Van Deventer pada 1899 menulis artikel dalam *de Gids*, sebuah jurnal Belanda dengan judul *Een eereschuld* (suatu utang kehormatan). Dia menyatakan bahwa Belanda berutang kepada bangsa Indonesia karena semua kekayaan yang telah diperlakukan oleh mereka. Menurutnya, hutang ini seharusnya dibayarkan dengan cara member prioritas utama kepada kepentingan rakyat Indonesia di dalam kebijakan kolonial.¹⁰³ Akhirnya, pada 1901 Ratu Wilhelmina meresmikan kebijakan ini yang dinamakan dengan *Etische Politiek* (politik Etis) dengan berdasar pada tiga prinsip kebijakan baru tersebut yaitu *Educatie, Irrigatie* dan *Emigratie* (pendidikan, pengairan dan

perpindahan penduduk).¹⁰⁴

Politik etis tersebut, membawa arah perubahan bagi masyarakat pribumi, hal ini terbukti dengan menjamurnya perkumpulan-perkumpulan, lembaga pendidikan bahkan media massa yang telah diterbitkan sendiri oleh masyarakat pribumi seperti, SDI (Serikat Dagang Islam), Muhammadiyah, Perhimpunan Sumatra Thawalib, Nahdlatul Wathan, Tasywirul Afkar, Nahdlatul Ulama, sekolah Adabiyah, sekolah Diniyah di Padang Panjang, sekolah Diniyah Batu Sangkar dan lain-lain. bahkan Jajat Burhanuddin

¹⁰³. M.C.Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, 328.

¹⁰⁴. Mansur Suryanegara, *Api Sejarah I*, 306.

mencatat Muhammadiyah telah mendirikan sekitar 316 sekolah di Jawa dan Madura, 207 diantaranya dikategorikan sistem sekolah Barat, 88 sekolah agama dan 21 sekolah-sekolah lainnya.¹⁰⁵ Sedangkan Nahdlatul Ulama memusatkan arah pembaharuan pada sistem pendidikan tradisional, menurut Sartono Kartodirjo sekitar 300 pesantren yang terdapat di Jawa pada abad ke 19 an,¹⁰⁶ dapat dipastikan semakin tahun jumlah pesantren tersebut semakin meningkat. Disamping pengajaran melalui lembaga-lembaga dan perkumpulan, periode ini juga ditandai dengan munculnya media cetak dan penerbitan buku-buku Islam.¹⁰⁷

Uraian di atas, menunjukkan bahwa pada periode ini, jihad para ulama lebih terfokus pada pembentukan moralitas melalui pendidikan serta pembentukan karakter untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin di tahun-tahun setelahnya. Jihad dalam pengertian perang baru muncul lagi pada abad selanjutnya, setelah Indonesia mempoklomirkan diri sebagai negara merdeka, yaitu usaha untuk mempertahankan kemerdekaan tersebut dari Belanda dan tentara NICA yang mencoba untuk melakukan penjajahan kembali. Hal ini ditandai dengan banyaknya perlawanan bangsa Indonesia yang mengatas namakan dengan perang sabil dan fatwa KH. Hasyim Asy'ari yang mewajibkan masyarakat secara individu (*fard ain*) untuk melakukan jihad dalam arti perang.

¹⁰⁵. Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan*, 303-304.

¹⁰⁶. Mansur Suryanegara, *Api Sejarah I*, 305.

¹⁰⁷. Lebih lanjut. Lihat. Jajat Burhanuddin, 305-314.

BAB III

PEMIKIRAN JIHAD KH. HASYIM ASY'ARI DAN IMAM SAMUDRA

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

Sejak lahir ia diberi nama Muhammad Hasyim¹ oleh orang tuanya, ia lahir di Gedang, Jombang, Jawa Timur, pada hari Selasa, 24 Dzulhijjah 1287 H bertepatan dengan 14 Februari 1871 M. Ayahnya bernama Kiai Asy'ari, seorang ulama asal Demak, sekaligus sebagai pendiri Pesantren Keras di Jombang. Dipercayai bahwa ia merupakan keturunan dari Jaka Tingkir² dan raja Hindu, Brawijaya VI yang menjadi raja Majapahit.³ Sedangkan Ibunya bernama Halimah, putri Kiai Usman pendiri dan pengasuh pesantren Gedang Jawa Timur. Kiai Usman juga merupakan seorang pemimpin Thariqah ternama pada akhir abad ke-19 M.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagaimana santri pada umumnya, KH. Hasyim Asy'ari senang belajar di pesantren sejak kecil. sebelum umur delapan tahun Kiai Usman sangat memperhatikannya. Kemudian pada tahun 1876 M ia meninggalkan kakeknya tercinta untuk memulai pelajarannya yang baru di pesantren orang tuanya di

¹. Selanjutnya ia dikenal dengan sebutan Hasyim Asy'ari (kalangan Nahdlatul Ulama menyebutnya dengan sebutan KH. Hasyim Asy'ari atau *Mbah Hasyim*, karena menghormatinya), sebagaimana budaya keluarga kiai Jawa saat itu, nama seorang anak biasanya diakhiri dengan nama sebutan ayahnya.

². Nama aslinya adalah Mas Karebet, ia merupakan raja sekaligus pendiri Kerajaan Pajang (1549-1582 M) dengan gelar Sultan Hadiwijaya.

³. Menurut catatan Khuluq yang diperoleh dari berbagai sumber terdapat banyak perbedaan mengenai hal ini, seperti pendapat diatas, garis keturunan KH. Hasyim As'ari adalah Muhammad Hasyim Asy'ari bin Halimah binti Layyianah bin Sihah bin Abdul Ja'far bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir bin Brawijaya VI (Lembupeteng). Pendapat lain mengatakan bahwa KH. Hasyim Asy'ari sampai pada pemimpin Syi'ah, Imam Ja'far Sadiq bin Imam Muhammad Baqir melalui keluarga Syaiban. Lebih lengkap, lihat, Lathiful Khuluq, *Kebangunan Fajar Ulama: Biografi KH. Hasyim As'ari* (Yogyakarta: LkiS, 2010), 14-15.

Keras. Dari ayahnya ia mendapat pelajaran dasar-dasar tauhid, fikih, tafsir dan hadist.

Setelah berusia lima belas tahun, KH. Hasyim Asy'ari melanjutkan studinya ke berbagai pesantren di Jawa dan Madura, diantaranya pesantren Wonokoyo Probolinggo, pesantren Langitan Tuban, pesantren Trenggiling Madura, pesantren Demangan Bangkalan Madura dan akhirnya ke pesantren Siwalan Surabaya.⁴ Di pesantren Siwalan ia menetap selama dua tahun. Karena kecerdasannya, ia diambil menantu oleh Kiai Ya'kub pengasuh pesantren tersebut. Setelah Nikah, ia menunaikan ibadah haji bersama istrinya yang sudah hamil atas biaya mertuanya. Mereka tinggal di Makkah hanya tujuh bulan. KH. Hasyim Asy'ari harus kembali ke tanah air sendiri karena istrinya meninggal setelah melahirkan anak yang bernama Abdullah, anaknya meninggal pada umur

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada 1893 M, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke Makkah dengan saudaranya, Anis, yang kemudian meninggal di sana, pada kesempatan ini, ia tinggal selama tujuh tahun. Selama di Mekah, KH. Hasyim Asy'ari belajar dibawah bimbingan ulama terkenal, seperti Syekh Amin al-Athor, Sayyid Sultan Ibnu Hasyim, Sayyid Ahmad Zawawi, Syekh Mahfudz al-Tarmasi.⁶ Ia tertarik dengan ide pembaharuan, namun ia tidak setuju dengan beberapa pemikiran

⁴. Khuluq, *Kebangunan Fajar Ulama: Biografi KH. Hasyim As'ari*, 23.

⁵. Ibid, 17

⁶. Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal. 22.

Wahabi yang kebablasan dalam beberapa pembaharuanya. Gerakan pembaruan Islam ini gencar dilakukan oleh Muhammad Abduh.

Inti gagasan Muhammad Abduh adalah mengajak umat Islam kembali kepada ajaran Islam yang murni yang lepas dari pengaruh dan praktek-praktek luar, reformasi pendidikan Islam di tingkat Universitas, megkaji dan merumuskan kembali doktrin Islam dan mempertahankan Islam. Rumusan-rumusan Muhammad Abduh ini dimaksudkan agar umat Islam dapat memainkan kembali peranannya dalam bidang sosial, politik dan pendidikan pada era modern. Ia memperluas ruang ijтиhad dan tidak mau menyerah tugas untuk menyusun hukum hanya pada satu orang, karena satu orang saja tidak cukup untuk menafsirkan kepentingan-kepentingan semua orang yang beragam.⁷ Untuk itu pula Muhammad Abduh melancarkan gagasan agar umat Islam melepaskan diri dari keterikatan pola fikir para pendiri Mazhab dan meninggalkan segala praktek tarekat. Mengenai agama, Abduh mensyaratkan bahwa pemahaman agama harus orisinal, bukan pengulangan atau penyalinan sebab tidak diperkenankan hanya menggunakan tafsir-tafsir yang ada, walaupun tafsir yang agung.⁸ Ide ini disambut secara antusias oleh para pelajar Indonesia yang berada di Mekah, bahkan mendorong mereka untuk pergi ke Mesir untuk melanjutkan studinya dan mengembangkannya setelah pulang ke tanah air.

⁷. Antony Black, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006), 552.

⁸. Ali Ahmad Said (ADONIS), *Ats-tsabit wa al-Mutahawwil: Bahts fi al-Ibda' wa al-Itba 'Inda al-Arab* jilid III, diterjemahkan oleh Khoiron Nahdiyyin dengan judul *Arkeologi Sejarah- Pemikiran Arab-Islam*. (Yogyakarta: LKiS, 2009), 77.

KH. Hasyim Asy'ari setuju dengan gagasan Muhammad Abduh tersebut untuk membangkitkan semangat Islam, tetapi ia tidak setuju dengan hal pelepasan diri dari mazhab. KH. Hasyim Asy'ari berkeyakinan bahwa tidak mungkin memahami maksud sebenarnya dari Alquran dan Hadit tanpa mempelajari pendapat-pendapat para ulama besar yang ada dalam sistem madzhab. Menafsirkan Alquran dan Hadit tanpa mempelajari dan meneliti pemikiran ulama mazhab, maka hanya akan menghasilkan pemutar balikan ajaran Islam yang sebenarnya.

Sementara itu dalam menanggapi seruan Muhammad Abduh dan Syeikh Ahmad Khatib agar umat Islam meninggalkan tarekat, maka KH Hasyim Asy'ari menyatakan bahwa tidak semua tarekat salah dan bertentangan dengan ajaran Islam, yakni tarekat yang mengarah pada pendekatan diri kepada Allah Swt.

Setelah kepulangannya dari Mekah, KH. Hasyim Asy'ari kemudian terlibat aktif dalam pengajaran di pesantren ayahnya di Gedang sebelum akhirnya mendirikan pesantren Tebuireng yang terletak 2 km dari pesantren ayahnya.⁹ Di Pesantren Tebuireng inilah KH. Hasyim Asy'ari mencurahkan pikirannya sehingga kealimannya terutama dibidang Hadit, maka pesantren Tebuireng berkembang begitu cepat dan terkenal dengan pesantren Hadis. KH. Hasyim Asy'ari dalam mengelola pesantren Tebuireng mampu membawa perubahan baru. Beberapa perubahan dan pembaharuan yang dilakukan pada masa kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari antara lain mengenalkan sistem Madrasah.

⁹.Herry Mohammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, 23.

Sebelum tahun 1899 M, pesantren Tebuireng menggunakan sistem pengajian sorogan dan bandongan. Akan tetapi sejak tahun 1916 M mulai dikenalkan sistem Madrasah dan tiga tahun kemudian (1919 M) mulai dimasukkan mata pelajaran umum. Langkah tersebut merupakan hasil dari rumusan KH. Maksum (menantu KH. Hasyim Asy'ari).

Pada 25 Juli 1947, setelah salat tarawih kedatangan tamu utusan Bung Tomo, isi suratnya memohon KH. Hasyim Asy'ari untuk memberikan komando “*Jihad fi Sabilillah*” pada umat Islam untuk melawan Belanda. Setelah utusan Bung Tomo dan Panglima Soedirman, datang lagi Kiai Gufron¹⁰ yang menceritakan bahwa kota Malang telah dikuasai Belanda. Mendengar cerita tersebut KH. Hasyim Asy'ari terkejut seraya mengucapkan *Masya Allah-Masya Allah* dengan menekan kepalanya kuat-kuat. Malam itu juga, menjelang subuh

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id **KH. Hasyim Asy'ari pulang ke Rahmatullah bertepatan pada 7 Ramadan 1336 c.i.d**

H.¹¹

B. Genealogi Keilmuan dan Karya-Karya KH. Hasyim Asy'ari

Membahas genealogi keilmuan KH. Hasyim Asy'ari, tidak bisa dipisahkan dari semangat intelektualitas dunia Islam pada abad ke-19. Pada abad ini, dunia Islam mengalami kemajuan keilmuan yang sangat pesat, terbukti dengan munculnya ulama-ulama terkemuka yang menentukan perubahan-perubahan pada abad selanjutnya. Pada abad ini pula intelektual-intelektual Indonesia juga

¹⁰. Pimpinan Laskar Sabilillah Surabaya

¹¹. Shalahuddin Hamid dan Iskandar Ahza, *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Indonesia* (Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara, 2003), 18.

sudah tampil sebagai sosok pembawa perubahan yang kembali dari Makkah ke negeri Indonesia dengan mendirikan pesantren-pesantren. Syekh Khalil misalnya, ulama asal Bangkalan Madura ini memutuskan untuk kembali ke Indonesia dan mendirikan sebuah pesantren di daerah asalnya tersebut.¹² Melalui pesantren inilah, Syekh Khalil membangun kariernya sebagai ulama terkemuka di Jawa. Menurut Jajat hampir semua ulama di Jawa pada awal abad ke 20 pernah belajar kepadanya.¹³ Pernyataan tersebut terbukti dengan banyaknya pendiri pesantren-pesantren besar yang belajar darinya, seperti Kiai Manaf Abdul Karim, pendiri pondok pesantren Lirboyo, Kediri, Kiai Muhammad Munawwir, pendiri pondok pesantren Munawwir di Krupyak, Yogyakarta, KH. Hasyim Asy'ari, pendiri pondok pesantren Tebu Ireng, Jombang dan lain-lain.

Ulama lain yang mendirikan pesantren setelah pulang dari Makkah adalah

Syekh Saleh Darat, seperti halnya Syekh Khalil, ia mendirikan pesantren di

Semarang pada tahun 1880-an, tepatnya di Darat, daerah Semarang utara.¹⁴ Syekh Saleh bukan hanya sebagai pengajar agama Islam di Jawa, seperti halnya Syekh Khalil, ia juga berhasil mencetak ulama Jawa pada abad ke 20. Beberapa muridnya menjadi ulama terkenal yang mendirikan pesantren di daerah asal mereka masing-masing, diantaranya yaitu Kiai Idris pendiri pondok pesantren

¹². Jajat Burhanuddin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergulatan Elit Muslim Dalam Sejarah Indonesia* (Bandung: Mizan, 2012), 191.

¹³. Ibid, 192.

¹⁴. Ibid, 194.

Jamsaren di Surakarta, Solo, Kiai Sya'ban bin Hasan dari Semarang, Kiai Abdul Hamid dari Kendal dan sebagainya.¹⁵

Tradisi keilmuan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa saat itu sangat kental, hal ini dapat ditelusuri dari banyaknya pesantren dan ulama terkemuka sebagaimana penulis sebutkan di atas. Menurut penulis atmosfer intelektual pada saat itu juga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan KH. Hasyim Asy'ari. Seperti ulama-ulama besar lainnya, pembentukan intelektualnya dimulai dari pesantren-pesantren yang didirikan ulama di Jawa. Sejak kecil sampai usia empat belas tahun, KH. Hasyim Asy'ari belajar langsung dari ayah dan kakeknya, Kiai Usman.¹⁶ Seperti halnya ulama-ulama lainnya, sebelum belajar ke Makkah, ia belajar terlebih dahulu di pesantren-pesantren di Jawa, proses belajar dari pesantren ke pesantren di Jawa ini menghabiskan waktu sekitar enam tahun. Ia belajar tata bahasa dan sastra Arab, fikih dan tasawuf dari Kiai Khalik Bangkalan selama tiga tahun, kemudian ia memfokuskan belajar fikih selama dua tahun dibawah bimbingan Kiai Ya'kub, Siwalan Panji, Sidoarjo¹⁷ dan sisanya ia habiskan belajar di pesantren Wonokroyo Pasuruan, Langitan Tuban dan pesantren Tenggilis, Surabaya.

KH. Hasyim Asy'ari menikah yang pertama pada usia dua puluh satu tahun dengan putri gurunya, Kiai Ya'kub Siwalan, Panji, Sidoarjo. Walaupun sudah menikah, semangat belajarnya belum juga surut, tidak lama setelah pernikahan

¹⁵. Ibid 194.

¹⁶. Muhammad Rifa'i, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947* (Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010), 24.

¹⁷. Khuluq, *Kebangunan Fajar Ulama: Biografi KH. Hasyim As'ari*, 23.

pada 1892, ia berangkat ke Makkah bersama mertuanya dan istrinya yang sedang hamil.¹⁸ Tujuh bulan di Makkah, istrinya, Nafisah meninggal dunia, empat puluh hari setelah meninggalnya Nafisah, anaknya, Abdullah juga menyusul ibunya, maka tahun berikutnya ia harus pulang mengantarkan mertuanya, Kiai Ya'kub.¹⁹

Menurut Ishom, setelah kepulangannya tersebut KH. Hasyim Asy'ari tidak lama tinggal di tanah air, pada tahun 1893, ia kembali ke Makkah bersama Anis, adik kandungnya, yang kemudian meninggal di sana. Selama di Makkah KH. Hasyim Asy'ari belajar kepada ulama-ulama terkemuka, antara lain, Syekh Syu'aib bin Abdurrahman, Syekh Muhammad Mahfudz al-Tirmisi, Syekh Khatib Minangkabawi, Syekh Ibrahim, Syekh Said Yamani, Syekh Rahmatullah dan Syekh Shaleh Bafadhal.²⁰

Menurut Khuluq, Kiai Hasyim Asy'ari belajar ilmu hadis kepada Syekh Mahfudz al-Tirmisi, seorang ulama dari Ternas yang mengajar kitab *Sahih Bukhari* di Makkah. Ia juga mendapat ijazah untuk mengajar *Sahih Bukhari* dari Syekh Mahfudz sebagai pewaris ke dua puluh tiga dari penerima karya ini.²¹ Di bawah bimbingan Syekh Mahfudz, ia juga belajar tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyah, ilmu yang diterima oleh Syekh Mahfudz dari Syekh Nawawi.²²

¹⁸. M. Ishom Hadzik, *KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati* (tidak disebutkan penerbit dan angka tahun), 10. Solichin Salam, *KH. Hasyim Asy'ari: Ulama Besar Indonesia* (Djakarta: Djaja Murni, 1963), 26.

¹⁹. M. Ishom Hadzik, *KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati*, 11.

²⁰. Ibid, 12.

²¹. Khuluq, *Kebangunan Fajar Ulama: Biografi KH. Hasyim As'ari*, 24. . Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan* (Jakarta: Kompas, 2010), 47.

²². Khuluq, 24.

Selain ilmu hadis dan tasawuf, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar fikih Syafi'i kepada Syekh Ahmad Khatib.²³

Di samping itu, KH. Hasyim Asy'ari juga belajar kepada para sayyid di Makkah, diantaranya Sayyid Abbas al-Maliki, Sayyid Sulthan Hasyim al-Daghistani, Sayyid Abdullah al-Zawawi, Sayyid Ahmad bin Hasan al-Aththas, Sayyid Alwi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Abu Bakar Syatha al-Dimyati dan Sayyid Husein al-Habsyi.²⁴ Dari sejumlah ulama yang telah menjadi gurunya, menurut Muhibbin Zuhri yang sangat mempengaruhi intelektualitas KH. Hasyim Asy'ari adalah Syekh Nawawi al-Bantani dan Syekh Mahfudz al-Tirmisi.²⁵ Syekh Nawawi merupakan seorang ulama yang netral terhadap tasawuf,²⁶ terutama tarekat, artinya, ia tidak menolak praktik tarekat, selama tidak menyimpang dari syari'at Islam. Dalam masalah fikih, Syekh Nawawi mengikuti madzhab Syafi'i, walaupun demikian ia tidak menolak madzhab-madzhab yang mashur yakni *mazaib al-Arba'ah*.²⁷

Sedangkan Syekh Mahfudz al-Tarmisi merupakan satu-satunya ulama Indonesia yang menjadi spesialis ilmu hadis pada zamannya. Selain itu, ia juga tidak menolak keberadaan tasawuf, yang diimplementasikan dalam tarekat. Dia dikenal sebagai salah satu pengikut tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah yang

²³. Ibid, 26.

²⁴. M. Ishom Hadzik, *KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati*, 12.

²⁵. Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2010), 96.

²⁶. Ibid, 100.

²⁷. Ibid, 100-101.

dibangun oleh Syekh Khatib al-Sambasi.²⁸ Menurut Zuhri, KH. Hasyim Asy'ari merupakan murid kesayangannya, bahkan sebagaimana penulis paparkan di atas, Syekh Mahfudz lah yang memberikan *isnad* hadis kepadanya.

Berbeda dengan Zuhri, Ishom menyebutkan bahwa yang sangat mempengaruhi intelektualitas KH. Hasyim Asy'ari adalah Sayyid Alwi bin Ahmad al-Saqqaf, Sayyid Husein al-Habsyi dan Syekh Mahfudz al-Tirmisi.²⁹ Namun Ishom tidak menjelaskan sejauh mana pengaruhnya terhadap intelektualitas KH. Hasyim Asy'ari.

Paparan di atas, menunjukkan bahwa genealogi keilmuan KH. Hasyim Asy'ari dipengaruhi oleh tiga tradisi pemikiran Islam.³⁰ Yaitu: fikih yang diterima dari Syekh Mahfudz al-Tarmasi³¹ dan hadis yang sanadnya bersambung dengan Syekh Nawawi al-Dimasqi, seorang ulama pengarang kitab *riyadh al-shalihin*.³² Beliau juga belajar fikih kepada Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabau, terutama fikih mazhab Syafi'i,³³ diduga kuat berasal dari Sayyid Abu Bakar Syatta, pengarang kitab *I'anat al-Thalibin* yang sanadnya sampai

²⁸. Ibid, 103.

²⁹. M. Ishom Hadzik, 12.

³⁰. Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 103.

³¹. Lihat. Manuskrip sanad ilmu fikih KH. Hasyim Asy'ari yang diperoleh dari Syekh Mahfudz al-Tarmasi. Ed. Majalah Tebu Ireng. Edisi 07/Mei-Agustus 2009, 18.

³². Lihat, Louis Ma'luf, *al-Munjid al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut : Maktabah al-Syarqiyah, 1987), 719.

³³. Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, 32. Bandingkan dengan. Akhria Nazwar, *Syekh Ahmad Khatib: Ilmuwan Islam Permulaan Abad Ini* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 19 dan 93.

kepada Syekh Abdullah bin Hijazi al-Syarqawi.³⁴ Selanjutnya tarekat juga diterima KH. Hasyim Asy'ari dari Syekh Mahfudz al-Tarmasi yang diperoleh dari Syekh Nawawi al-Bantani. Syekh Nawawi menerima ilmu tersebut dari Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi. Dari tiga tradisi ini, tampaknya, ilmu hadis lebih dominan dalam mempengaruhi keilmuan KH. Hasyim Asy'ari, terbukti dengan sekembalinya dari Makkah, ia lebih fokus memperkenalkan hadis koleksi Bukhari dan Muslim kepada murid-muridnya di pesantren Tebu Ireng Jombang.³⁵

Sebagaimana diketahui, selain mempunyai genealogi dengan ulama terkemuda tanah Jawa, ia juga mempunyai genealogi keilmuan dari ulama-ulama non-Jawi (bukan dari Nusantara),³⁶ oleh karena itu, bisa dianggap bahwa perkembangan keilmuannya juga didorong oleh intelektual muslim internasional.

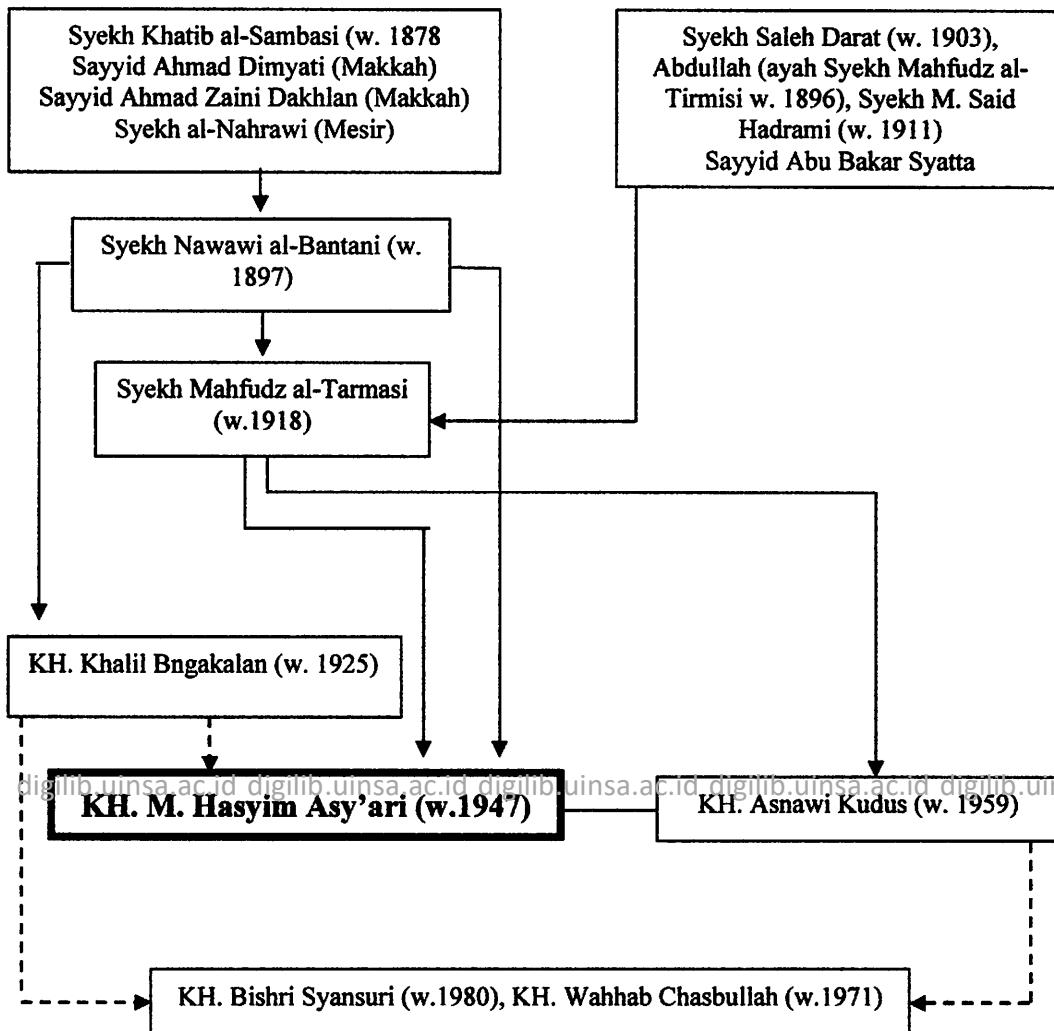
~~digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id~~
Sehingga tidak heran bila banyak muridnya yang menjadi ulama besar dan disegani. Silsilah keilmuan KH. Hasyim Asy'ari dapat dilihat dalam gambar berikut.

³⁴. M. Syafi'i Hadzami, *Taudhibul Adillah* (Buku 3): *Fatwa-Fatwa Muallim KH. M. Syafi'i Hadzami Penjelasan tentang Dalil-dalil Thaharah (Bersuci)* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), 50.

³⁵. Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 104.

³⁶. Khuluq, *Kebangunan Fajar Ulama: Biografi KH. Hasyim As'ari*, 27.

Gambar 1.1

Genealogi keilmuan/intelektual KH. Hasyim Asy'ari³⁷

Keterangan: → : Guru Utama

→ : Guru Kedua

— : Hubungan Intelektual

³⁷. Diadaptasi dari keterangan Dr. Imam Ghazali Said (Peneliti Nahdhatul Ulama), Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 95. Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama: Biografi KH. Hasyim Asy'ari*, 32-34. Akhria Nazwar, *Syekh Ahmad Khatib: Ilmuwan Islam Permulaan Abad Ini* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 19 dan 93. Dan M. Syafi'i Hadzami, *Taudihul Adillah (Buku 3): Fatwa-Fatwa Muallim KH. M. Syafi'i Hadzami Penjelasan tentang Dalil-dalil Thaharah (Bersuci)* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), 50.

Pada zamannya, KH. Hasyim Asy'ari merupakan ulama yang produktif. Beberapa karyanya ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa *Pegon*. Diantara karya-kaya KH. Hasim Asy'ari antara lain:

1. *Adab al-'Alim wa al-Muta'alim fima Yahtaj Ilayh al-Muta'allim fi Ahwal Ta'lum ma Yatawaqqaf alayh al-Mu'allim fi Maqamat al-Ta'lum.*
2. *Al-Tibyan fi Nahy an Muqata'at al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan.*
3. *Muqaddimat al-Qanun al-Asasi li Jami'i Nahdat al-Ulama.*
4. *Arba'in Hadithan Tata'allaq bi Mabadi' Nahdat al-Ulama'.*
5. *Al-Nur al-Mubin fi Mahabbat Sayyid al-Mursalin.*
6. *Al-Tanbihat al-Wajibat Liman Yasna al-Mawlid bi al-Munkarat.*
7. *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah fi Hadith al-Manfa' wa Ashrat al-Sa'ah wa Bayan Mafhum al-Sunnah wa al-Bid'ah.*
8. *Dhaw' al-Misbah fi Bayan Ahkam al-Nikah.*
9. *Risalah fi Ta'kid al-Akhdh bi Ahad al-Madhahid al-Aimmah al-Arba'ah.*
10. *Risalah al-tusamma bi al-Mawa'idz.*
11. *Miftaf al-Falah fi Ahadis al-Nikah.*
12. *Ziyadah al-Ta'likhat ala Mandhumah al-Syaikhi Abdillahi Yasin al-Tasyarwani.*
13. *Al-Dhahu al-Bayani fi ma Yata'allaq bi Wadha'i fi Ramadhan.*

14. *Abyan al-Nidham fi Bayani ma Yu'maru bihi au Yahna Anhu min Anwa'i al-Shiyam.*
15. *Ahsan al-Kalami fi ma Yataallaq bi Sya'ni al-I'dhi min al-Fadhilli wa al-Ahkami.*
16. *Irsyadu al-Mu'minin ila Firati Sayyid al-Mursalin.*
17. *Al-Manasik al-Syugra li Qashidi Ummil Qura.*
18. *Jami'ah al-Maqashid fi Bayani Mabadi al-Tawhid wa al-Fiqh wa al-Tasawuf li al-Murid.*
19. *Risalah tustamma bi al-jasusi fi bayani ahkam al-naqusi.*³⁸
20. *Risalah fi al-Masjid.*
21. *Risalah fi arba'ah nashihat.*
22. *Risalah fi al-Aqaid.*
23. *Risalah fi al-Tawawuf.*
24. *Risalah fi al-Masail al-Tsalatah.*³⁹

³⁸. Hasyim Asy'ari, *Irsyadus-Sari: fi Jam'i Mushannafati asy-Syaikh Hasyim Asy'ari Muassis al-Ma'had al-Islami al-Syalafi Tebu Ireng wa Jam'iyah al-Nahdhatul Ulama* (Jombang: Maktabah al-Masruriyah,)

³⁹. Hasyim Asy'ari, *Beragama Dengan Baik dan Benar Menurut Hadhratus Syeikh*. Diterjemahkan oleh Fathurrahman Karyadi (Jombang: Pustaka Tebu Ireng, 2010.)

C. Latar Belakang Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari

1. Watak Psikologis

KH. Hasyim Asy'ari merupakan ulama yang cerdas dan sangat teguh dalam memegang prinsip, terutama mengenai permasalahan agama dan pendirian yang ia yakini kebenarannya.⁴⁰ Untuk mempertahankan pendiriannya tersebut, ia tidak segan-segan berdebat dengan orang lain. Terbukti ia pernah berpolemik dengan Kiai Abdullah Yasin, Pasuruan dan KH. Abdullah Faqih Maskumambang, Gresik.⁴¹ Dalam intelektualitas internasional, KH. Hasyim Asy'ari juga mengkritik gagasan Muhammad Abdur yang ingin membebaskan umat Islam dari tradisi mazhab,⁴² bahkan ia pernah berdebat dengan gurunya, Syekh Khatib Minangkabawi dan Syekh Kalil Bangkalan. Namun polemik dan perdebatan tersebut tidak mengurangi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id penghormatannya kepada guru dan teman-temannya.⁴³

Sebagai seorang ulama terkemuka di Indonesia saat itu, ia juga terkenal sebagai seorang alim yang mempunyai toleransi tinggi, sebagaimana dikatakan oleh Syekh Rabah Hasunah, salah seorang temannya dari Universitas al-Azhar bahwa KH. Hasyim Asy'ari tidak pernah memaksakan pendapatnya kepada orang lain. Tidak hanya kepada sesama

⁴⁰. M. Ishom Hadzik, *KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati*, 18.

⁴¹. Ibid, 18.

⁴². Khuluq, *Kebangunan Fajar Ulama: Biografi KH. Hasyim As'ari*, 26.

⁴³. M. Ishom Hadzik, 18.

muslim, dalam batas-batas tertentu, ia juga toleran kepada orang-orang non muslim.⁴⁴

Selain mempunyai sifat yang teguh pendirian, KH. Hasyim Asy'ari juga terkenal sebagai seorang alim yang santun, ramah ikhlas dan menjunjung tinggi nilai kejujuran. Menurut Rifa'i, ia merupakan alim yang gigih, ulet dan pantang menyerah.⁴⁵ Sifat-sifat luhurnya diabdikan kepada masyarakat dan bangsa dengan menjadi sosok ulama yang membimbing masyarakat saat itu, baik melalui pesantren maupun melalui pimpinan Nahdhatul Ulama.

2. Sosio-Ekonomi

Membahas sosio-ekonomi saat KH. Hasyim Asy'ari masih hidup, tentunya tidak bisa dilepaskan dari kota Jombang yang merupakan tempat kelahiran KH. Hasyim Asy'ari. Menurut Ahmad Gaus, pada umumnya orang Jombang meyakini bahwa Jombang berasal dari kata *ijo* dan *abang*. *Ijo* atau hijau mewakili kaum santri dan *abang* atau merah mewakili kaum abangan. Kedua warna ini kemudian menjadi warna dasar lambang kabupaten Jombang, hingga sekarang.⁴⁶

Pada masa lalu Jombang merupakan pintu masuk kerajaan Majapahit (1293-1500 M).⁴⁷ Tidak heran jika sampai sekarang banyak nama-nama

⁴⁴. Ibid, 18-19.

⁴⁵. Muhammad Rifa'i, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, 30.

⁴⁶. Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholis Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner* (Jakarta: Kompas, 2010),

⁴⁷. Ibid, 5.

daerah di Jombang yang diawali dengan kata mojo, seperti Mojoagung, Mojowarno, Mojojejer, Mojotengah dan sebagainya. Menurut Gaus, Islamisasi Jombang baru abad ke-16 yang merupakan pengaruh dari perluasan kerajaan Mataram, Kotagede.⁴⁸ Setelah kerajaan Majapahit runtuh, islamisasi di Jombang semakin pesat, bahkan sekitar sembilan puluh delapan persen penduduk Jombang memeluk Islam. Namun tidak semua dari mereka mengikuti kaum *ijo* atau santri, sebagian masih menganut paham kejawen.⁴⁹

Pada zaman Belanda, Jombang termasuk daerah karesidenan Surabaya,⁵⁰ ia juga merupakan salah satu dari tiga kota besar di Jawa Timur saat itu, jaringan komunikasi fatwa Surabaya,⁵¹ dalam penelitiannya tentang Nahdlatut Tujjar menyebutkan bahwa Kediri, Jombang dan Surabaya merupakan segitiga emas yang menjadi jalur perdagangan ketika itu.⁵²

Jombang merupakan penghasil tebu, tidak heran jika sampai sekarang masih terdapat beberapa pabrik gula yang dibangun sejak zaman penjajahan Belanda.

⁴⁸. Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholis Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner*, 5.

⁴⁹. Ibid, 5.

⁵⁰. Solichin Salam, *KH. Hasyim Asy'ari: Ulama Besar Indonesia*, 19.

⁵¹. Adalah perkumpulan anak muda UNAIR, IAIN, STAIN, pekerja sosial ekonomi dan generasi muda pesantren yang terbentuk karena pelatihan kritik agama, geo-politik, geo-ekonomi dan geo-kultural pada tahun 2001.

⁵². Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatut Tujjar* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 30.

Menurut Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, pada abad ke-19 an karesidenan Surabaya, Madiun, Kediri dan Pasuruan merupakan daerah yang memiliki persentase petani dan buruh tani rendah,⁵³ dimungkinkan sebagian besar mereka bekerja sebagai pedagang. Namun, dari tahun ketahun jumlahnya cenderung naik di setiap daerah. Pada tahun 1905 diperkirakan di seluruh Jawa terdapat 5,3 persen atau 3441.110 petani dan buruh tani, pada tahun 1926 diperkirakan tidak kurang dari 37,8 persen yang termasuk buruh tani dan kuli atau pekerja kasar,⁵⁴ rakyat yang bekerja sebagai petani dan pedagang kecil ini, mengalami hidup yang serba susah, terbelenggu oleh kolonial Belanda.⁵⁵ Hal ini merupakan dampak besar yang terjadi akibat politik tanam paksa yang dimulai sejak 1830.

Hampir separuh dari keluarga tani dilibatkan dalam penanaman kopi.

~~Keluarga yang terlibat dalam produksi kopi di Bagelen dan Cirebon juga~~ cukup besar. Bahkan, sebagai wilayah ekonomi, karesidenan Surabaya merupakan penanam terbesar di seluruh Jawa, tepatnya dalam kurun 1837-1850, sehingga pada masa ini Jawa merupakan sumber komoditas tanaman ekspor yang mampu menembus dunia.⁵⁶ Sebagai pusat kota di Jawa Timur, menjelang 1863, Surabaya telah menjadi pusat industri gula dan mempunyai enam pabrik teknik dan pabrik gergaji dengan tenaga uap. Sedangkan

⁵³. Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 95.

⁵⁴. Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V*, 95.

⁵⁵. Saifuddin Zuhri, *Guruku Orang-Orang Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 215.

⁵⁶. Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatut Tujjar* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), 34.

Jombang dan kota-kota lainnya merupakan penghasil bahan-bahan mentah termasuk tebu, kopi dan sebagainya. Mengenai penghasilan kota-kota tersebut dalam kurun 1830-1900 dapat dilihat dalam gambar dibawah ini.

Gambar 1.2.⁵⁷

Karesidenan	Jumlah pabrik							
	Jml	m2	G	I	K	B	M	Lain-lain
Madiun	45	5181	6	-	1	1	-	Kopi
Kediri	165	14515	19	7	31	3	1	Tapioka, coklat, kopi
Surabaya	341	33739	42	-	1	4	3	bermacam-macam
Pasuruan	213	11281	2	1	66	2	-	Arak, kinina
Probolinggo	9	198	13	-	5	1	-	Arak, kapur
Besuki	18	11477	13	-	17	2	-	Tembakau, pengergajian kayu
Madura	19	367	-	-	-	-	4	
Total	810	76758	95	8	121	13	8	

Keterangan:

G = Gula K = Kopi M = Minyak

I = Nila B = Beras

Keadaan ini, memberi keuntungan besar bagi kolonial Belanda, sedangkan penduduk pribumi menjadi semakin terpuruk karena di eksplorasi secara besar-besaran. Hal ini menggugah semangat kaum kaum

⁵⁷. Ibid, 47.

elit tradisionalis yang ingin membangun ekonomi masyarakat pribumi menjadi lebih baik, mereka membuat wadah bagi kaum pribumi dalam mengembangkan perekonomiannya melalui Nahdatut Tujjar yang didirikan pada tahun 1918.

Jalur kegiatan usaha dagang ini berangkat dari sekitar Jombang, Kediri dan Surabaya. Untuk Jombang kota yang dilewati oleh Nahdatut Tujjar antara lain, Tebu Ireng (Diwek), Tambak Beras, Denanyar, Pasar (Jombang) Gedangan, Balung Ombo, Ngelo, Krupyak dan Bulak, Sembung, Mayangan, Garuk, Kapas, Kabuan, Ampel (Ngoro) dan Pedes (Perak).⁵⁸ Sedangkan Kediri meliputi Suka Raja (Pare) dan Sumber Agung (Pare). Kemudian Surabaya yaitu wilayah kawasan Ampel.⁵⁹

3. Sosio-Politik

Sejak perjanjian Glyanti pada tahun 1755, VOC telah menjadi pemegang hegemoni politik Jawa. Bahkan kewibawaan seorang raja tergantung pada VOC.⁶⁰ Campur tangan kolonial terhadap kerajaan semakin meluas, sedangkan para ulama yang bertugas sebagai penasehat raja pun menjadi tersingkir. Akibatnya, masyarakat kehilangan sosok pemimpin. Sedangkan pemerintah kolonial semakin menindas. Dalam situasi seperti ini masyarakat pun takut untuk menghadapi penindasan-penindasan ini. Sementara eksploitasi hasil bumi semakin merajalela, penggusuran dan

⁵⁸. Ibid, 25.

⁵⁹. Ibid, 25.

⁶⁰. Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 29.

perampasan tanah masyarakat juga dilakukan untuk kepentingan kolonial Belanda.

Ketika penjajahan Belanda semakin meluas, maka muncullah gerakan-gerakan perlawanan. Sebagaimana yang telah penulis paparkan pada bab sebelumnya, gerakan perlawanan yang cukup merepotkan Belanda adalah perlawanan yang dipimpin oleh pangeran Diponegoro pada 1825-1830 yang kemudian dikenal dengan perang Jawa. Lombard menyebutkan, peperangan ini bukan hanya semata-mata kekesalan kolonial Belanda, namun juga dipicu oleh kesewenang-wenangan sultan terhadap masyarakat.⁶¹

Penindasan yang semakin keras ini, mendorong munculnya gerakan-gerakan perlawanan di berbagai daerah Jawa. Dari waktu ke waktu, hingga abad ke-20 an, mulai Banten sampai Jawa Timur terjadi gerakan perlawanan masyarakat menentang kolonial Belanda.⁶² Disamping peperangan-peperangan tersebut juga terjadi kerusuhan-kerusuhan yang kebanyakan disebabkan karena pungutan pajak yang tinggi dan tuntutan pelayanan kerja yang berat terhadap kaum petani di daerah- daerah tersebut.⁶³

Setelah Belanda melakukan politik etis, penduduk pribumi memulai babak baru dengan mendirikan organisasi-organisasi yang berbasis kemasyarakatan, seperti Budi Utomo, SI (Serikat Islam), Muhammadiyah,

⁶¹. Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentrif* (Jakarta: Gramedia, 1996), 51.

⁶². Ibnu Qoyim Isma'il, *Kiai Penghulu Jawa: Peranannya di Masa Kolonial* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 51.

⁶³. Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam: Pergulatan menangkap Makna, Keadilan dan Kesejahteraan* (Jakarta: LP3M STIE Ahmad Dahlan, 2008), 26.

Nahdhatul Ulama dan sebagainya. Bahkan juga muncul organisasi-organisasi lokal seperti Perkumpulan Ambon's Studie Fond pada 1908, Ambon's Bond pada 1911, Kerukunan Minahasa di Semarang pada 1912, Mena Muria diSemarang pada 1913, Paguyuhan Pasundan pada 1914⁶⁴ dan lain lain. Organisasi-organisasi inilah yang kemudian mendorong perubahan di Indonesia waktu itu, baik melalui pendidikan maupun politik.

Pada tanggal 1 Maret 1942, Jepang mendarat di Jawa, Bandung sebagai pusat pertahanan Belanda dibombardir oleh Jepang.⁶⁵ Sehingga pada tanggal 8 Maret 1942, Belanda menyatakan menyerah tanpa syarat kepada Jepang.⁶⁶ Jepang datang ke Indonesia dengan mengaku sebagai saudara tua Asia. Pada awalnya, bangsa ini menyatakan diri sebagai pembebas. Oleh karena itu, kedatangan mereka disambut secara antusias.⁶⁷ Dengan segera memenjarakan semua orang Belanda dan orang-orang Indonesia yang bersimpati kepada Belanda.

Pernyataan awal Jepang yang mengaku sebagai pembebas ternyata sangat bertentangan, setelah berhasil menduduki Indonesia, Jepang justru lebih kejam daripada Belanda. Mereka merampas semua harta masyarakat untuk kepentingan perang. Selain itu masyarakat juga dipaksa bekerja

⁶⁴. Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam: Pergulatan menangkap Makna, Keadilan dan Kesejahteraan*, 27.

⁶⁵. Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 34.

⁶⁶. Ide Anak Agung Gde Agung, *Kenangan Masa Lampau: Zaman Kolonial Hindia Belanda dan Zaman Pendudukan Jepang di Bali* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), 154.

⁶⁷. Yudi Latif, *Intelelegensi Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelelegensi Muslim Indonesia Abad Ke-20* (Bandung: Mizan, 2005), 319 .

romusha, para pekerja diperlakukan sangat buruk, bahkan menurut Musrifah, diantara 300.000 pekerja yang dikirim ke luar negeri, hanya 70.000 yang pulang dengan selamat setelah selesai perang.⁶⁸ Selain itu, banyak gadis Indonesia yang disuruh menjadi penghibur tentara Jepang di Singapura dan tempat-tempat lain.⁶⁹

Pada sisi lain, Jepang juga melibatkan umat Islam dalam perpolitikan. Pada Maret 1942 Jepang membentuk departemen agama (*Shumubu*) yang diketuai oleh KH. Hasyim Asy'ari setelah diangkat pada 1 Agustus 1943. Jepang juga membentuk Masyumi (Majelis Syuro Muslimin Indonesia) yang menggantikan MIAI pada zaman Belanda, kepemimpinan Masyumi ini juga diserahkan kepada KH. Asy'ari sebagai ketua.⁷⁰

Setelah pemboman kota Hiroshima pada tanggal 6 Agustus, disusul dengan Nagasaki pada tanggal 9 Agustus, menyebabkan Jepang menyerah pada Amerika Seikat dan sekutunya.⁷¹ Kesempatan ini dimanfaatkan oleh golongan muda Indonesia dengan mendesak Soekarno dan Muhammad Hatta untuk segera melaksanakan proklamasi. Akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno dan Hatta membacakan teks proklamasi di halaman rumah Soekarno Jl. Pegangsangan Timur 56 Jakarta, dengan dihadiri

⁶⁸. Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 35.

⁶⁹. Ibid, 35.

⁷⁰. Ibid, 39-41.

⁷¹. Redaksi Great Publisher, *Buku Pintar Politik: Sejarah, Pemerintahan dan Ketatanegaraan* (Yogyakarta: Jogja Great Publisher, 2009), 100.

beberapa tokoh tua maupun muda dan dijaga oleh tentara pembela tanah air (Peta) dan pemuda.⁷²

Selang beberapa lama setelah proklamasi, tentara sekutu mendatat di Indonesia, tepatnya pada 10 Oktober di Semarang, 20 Oktober di Surabaya dan kemudian kota-kota lainnya.⁷³ Mereka berusaha mendapatkan kembali gedung-gedung dan senjata untuk keperluan militer, ketegangan semakin memuncak setelah diketahui bahwa tentara sekutu membongkeng NICA (pasukan Belanda).⁷⁴ Perlawanan masyarakat terjadi di mana-mana, termasuk di Surabaya yang dipimpin oleh Bung Tomo, inilah salah satu faktor yang mempengaruhi pemikiran jihad KH. Hasyim Asy'ari.

D. Pemikiran Jihad KH. Hasyim Asy'ari

Untuk membahas pemikiran dan definisi jihad menurut KH. Hasyim Asy'ari, penulis menemukan dua sumber yang berbeda namun mempunyai isi yang sama. Pertama, penulis menemukan ringkasan fatwa jihad KH. Hasyim Asy'ari yang dimuat dalam koran "Kedaulatan Rakyat" tanggal 20 November 1945. Dalam koran ini dijelaskan bahwa terdapat pertemuan tiga puluh Kiai di Yogyakarta yang dipimpin oleh KH. Fadil dan KH. Amir menyetujui fatwa jihad KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan sumber yang kedua merupakan

⁷². St Sularto dan Dorothea Rini Yunarti, *Konflik di Balik Proklamasi* (Jakarta: Kompas, 2010), 108.

⁷³. Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 54.

⁷⁴. Ibid, 55.

manuskrip fatwa jihad KH. Hasyim Asy'ari tanggal 11 September 1945. Dari kedua sumber ini diperoleh persamaan isi keduanya. Fatwa yang terdapat dalam koran "Kedaulatan Rakjat" tersebut lengkapnya tertulis:

"Alim Ulama Menentukan Hukum Perjuangan"

Pertemuan 30 orang kiai dan alim ulama se-Jogjakarta di bawah pimpinan KH. Fadhil dan KH. Amir, atas nama pemerintah Republik Indonesia bagi agama urusan alim ulama, bertempat di *langgar* Notoprajan, baru-baru ini telah memutuskan hukum-hukum sebagai berikut:

I. Menyetujui fatwanya KH. Hasyim Asy'ari Tebu Ireng Jombang yang ringkasnya sebagai berikut:

1. Hukumnya memerangi orang kafir yang merintangi kepada kemerdekaan kita sekarang ini adalah fardu a'in bagi setiap orang Islam yang mungkin meskipun orang fakir.
2. Hukumnya orang yang meninggal dalam peperangan melawan NICA serta komplotnya adalah mati syahid.
3. Hukumnya orang yang memecahkan persatuan kita sekarang ini wajib dibuntuti.

Mengingat fatwa tersebut, maka para alim ulama selalu siap sedia berjuang dengan sekutu tenaga untuk membela agama dan kemerdekaan.

II. Yang berhubungan amalan-amaalan:

1. Segenap orang Islam supaya mengamalkan salat hajat yang bermaksud memohon kepada Tuhan Allah Swt. Keselamatan dan langsungnya kemerdekaan Indonesia.
2. Memperbanyak sedekah terutama untuk memberi bantuan kepada prajurit-prajurit kita yang sama bertempur.
3. Memperbanyak puasa, ditengah menjalankan puasa (sebelum buka) memperbanyak istighfar (minta ampun kepada Tuhan) dan do'a-do'a (tanyalah kepada alim ulama tentang istighfar dan do'anya).

4. Memperbanyak membaca Alquran (terutama surat al-Baqarah atau surat Alam Nasrah dan Alam Tara).⁷⁵

Sedangkan fatwa jihad KH. Hasyim Asy'ari tanggal 11 September 1945, lengkapnya tertulis:

“Fatwa Jihad”

1. Hukumnya memerangi orang kafir yang merintangi kepada kemerdekaan kita sekarang ini adalah fardu a'in bagi setiap orang Islam yang mungkin meskipun orang fakir.
2. Hukumnya orang yang meninggal dalam perang melawan NICA serta komplotnya adalah mati syahid.
3. Hukumnya orang yang memecahkan persatuan kita sekarang ini wajib dibunuh.

11 September 1945

KH. Muhammad Hasyim Asy'ari⁷⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Selain fatwa jihad pada 1945 tersebut, terdapat satu buku yang ditulis

oleh Solichin Salam pada 1963 yang menjelaskan model jihad menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam bentuk yang berbeda. Ia menjelaskan bahwa ketika KH. Hasyim Asy'ari ingin mendirikan pondok pesantren di Tebu Ireng Jombang, para sahabat-sahabatnya justru melarangnya, karena waktu itu Tebu Ireng merupakan tempatnya para perampok, penjudi, pezina dan lain

⁷⁵. Kedaulatan Rakjat, 20 November 1945.

⁷⁶. KH. Hasyim Asy'ari, *Fatwa Jihad* 11 September 1945. Fatwa jihad ini penulis dapatkan dari pameran foto-foto bersejarah dalam Nahdhatul Ulama di Royal Plaza Surabaya yang diadakan oleh GP. ANSOR cabang Surabaya pada 8 September 2012.

lain, maka KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan pemikirannya kepada kawan-kawannya dengan berkata:

“menyiarkan agama Islam ini artinya memperbaiki manusia. jika manusia itu sudah baik, apa yang akan diperbaiki lagi dari padanya. Berjihad artinya menghadapi kesukaran dan memberikan pengorbanan. Contoh-contoh ini telah ditunjukkan Nabi kita dalam perjuangannya”.⁷⁷

Pengertian jihad menurut KH. Hasyim Asy'ari lainnya terdapat dalam salah satu karyanya yang berjudul *Muqaddimat al-Qanun al-Asasi li Jami'i Nahdat al-Ulama* dengan mengutip ayat Alquran surat al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَحْدِيَنَّهُمْ سُبْلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat

baik.⁷⁸

Mengenai hal ini, selanjutnya KH. Hasyim Asy'ari menyerukan umat Islam untuk berpegang teguh pada tali Allah, bersatu dan tidak bercerai-berai serta saling memperbaiki dengan seorang pemimpin yang telah dipilihkan Allah untuk umat Islam. ia juga melarang umat Islam untuk saling mendengki, saling menjerumuskan, saling bermusuhan dan saling membenci.⁷⁹ Ia berkata:

⁷⁷. Solichin Salam, *KH. Hasjim Asy'ari: Ulama Besar Indonesia* (Jakarta:Djadja Murni, 1963),

31.

⁷⁸. QS. Al-Ankabut: 69.

⁷⁹. Hasyim Asy'ari, *Muqaddimat al-Qanun al-Asasi li Jami'i Nahdat al-Ulama*, ed. Soeleiman Fadel dan Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah Istilah Amaliah Uswah Volume II* (Surabaya: Khalista, 2010), 15.

“Rasulullah saw telah mempersaudarakan sahabat-sahabatnya sehingga mereka (saling kasih, saling menyayangi dan saling menjaga hubungan) tidak ada ubahnya satu jasad, apabila salah satu anggota tubuh mengeluh sakit, seluruh jasad mereka demam dan tidak dapat tidur. Itulah sebabnya mereka menang atas musuh mereka, kendati jumlah mereka sedikit. Mereka tundukkan raja-raja. Mereka tundukkan negeri-negeri. Mereka buka kota-kota. Mereka bentangkan payung-payung kemakmuran. Mereka juga membangun kerajaan-kerajaan dan mereka lancarkan jalan (pen. Untuk mencapai kemakmuran).⁸⁰

2. Target dan Sasaran Jihad

Sebagaimana tertuang dalam fatwa jihad KH. Hasyim Asy’ari di atas, target dan sasaran jihad menurut KH. Hasyim Asy’ari adalah orang-orang kafir. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah tentara NICA (*Netherlands Indies Civil Administrations*) dan kroni-kroninya. Diketahui bahwa NICA (*Netherlands Indies Civil Administrations*) dan kroni-kroninya merupakan sekumpulan penjajah yang ingin menancapkan kekuasaannya kembali di Indonesia setelah Indonesia memproklamirkan diri sebagai negara merdeka. Awalnya kedatangan mereka tidak diketahui oleh bangsa Indonesia karena berada di belakang pasukan sekutu yang mengaku hanya ingin membebaskan perang Jepang serta melucuti pasukan jepang di Indonesia.⁸¹ Setelah diketahui bahwa pasukan sekutu membawa NICA (*Netherlands Indies Civil Administrations*), sikap bangsa Indonesia berubah menjadi curiga, bahkan

⁸⁰. Ibid, 16.

⁸¹. Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia volume VI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 186

memperlihatkan sikap permusuhan. Bangsa Indonesia menilai bahwa pihak sekutu melindungi kepentingan Belanda.⁸²

Fatwa jihad KH. Hasyim Asy'ari ini emudian diperlunak menjadi Resolusi Jihad Nahdhatul Ulama yang ringkasnya terdapat dua poin utama. Pertama, memohon dengan sangat kepada pemerintah Republik Indonesia supaya menentukan suatu sikap dan tindakan yang nyata serta sepadan terhadap usaha-usaha yang mebahayakan kemerdekaan dan agama dan negara Indonesia, terutama terhadap fihak Belanda dan kaki-tangannya. Kedua, supaya memerintahkan melanjutkan perjuangan bersifat “sabilillah” untuk tegaknya negara Republik Indonesia merdeka dan agama Islam.⁸³

Untuk menyatakan kekafiran NICA (*Netherlands Indies Civil Administrations*) dan kroni-kroninya ini, pada tanggal 7-8 November 1945 melalui muktamar Masyumi⁸⁴ diputuskan bahwa setiap penjajahan merupakan bentuk kezaliman yang melanggar perikemanusiaan yang benar-benar diharamkan. Maka, untuk membasmikan tindakan yang dilakukan oleh setiap imperialisme di Indonesia maka setiap muslim wajib berjuang dengan jiwa dan raganya untuk mempertahankan negara dan agamanya.⁸⁵ Dapat

⁸². Ibid, 186 dan 187.

⁸³. Salinan Resolusi Jihad NU 22 Oktober 1945. Ed. Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU* (Duta AKsara Mulia, 2010), 65.

⁸⁴. Penulis berpendapat bahwa hasil muktamar Masyumi ini telah disepakati oleh KH. Hasyim Asy'ari, karena pada periode ini yang menjadi ketua umum organisasi ini adalah KH. Hasyim Asy'ari, bahkan dimungkinkan ia mengikuti muktamar tersebut.

⁸⁵. *Kedaulatan Rakjat*, 9 November 1945, ed. Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah* (Bandung: Salamadani, 2010), 203.

dimengerti bahwa sasaran jihad menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah orang-orang kafir penjajah yang telah mengusik dan menganiaya bangsa Indonesia.

E. Biografi Imam Samudra

Imam Samudra lahir di desa Lopang Gede, Serang, Banten, tepatnya di Kampung Lopang RT 04, RW 01, jalan Sema'un Bakri 201 pada 14 Januari 1970/1971.⁸⁶ Ayahnya bernama Akhmad Syihabuddin bin Naka'i, anak seorang juragan besar yang selalu taat ibadah, dari kakenya inilah ketika empat tahun ia dikenalkan ibadah. Sedangkan ibunya bernama Embay Badriyah binti Sam'un. Menurutnya dari garis ibunya, Imam Samudra masih keturunan Kiai Wasid, seorang tokoh lokal yang memimpin perlawanan terhadap Belanda di Banten pada tahun 1888.⁸⁷

Pendidikan formal Imam Samudra dimulai dari Sekolah Dasar Negeri

(SDN) 9 Serang pada 1978. Pada tahun yang sama ia juga belajar agama di

Madrasah Ibtidaiyah al-Khairiyah Serang, bahkan saat itu ia sudah kelas dua di madrasah.⁸⁸ Selain di madrasah, setelah magrib sampai isya' ia juga belajar Alquran secara khusus dengan menggunakan metode Baghdad (*al-Qaidah al-Baghdaadiyah*) selama enam tahun. Diantara gurunya antara lain Kiai Mahmud, nyai Ncah, ustadz Surudji, ustadz Turmudzi, ustadz Asrul, Bimur, Kiai Hasan dan Mang Min.⁸⁹

⁸⁶. Sepertinya, Imam Samudra tidak ingat betul tahun berapa ia dilahirkan. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris* (Solo: Jazera, 2004), 22.

⁸⁷. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 23.

⁸⁸. Ibid, 24.

⁸⁹. Ibid, 29.

Di bangku madrasah, Imam Samudra mendapatkan pelajaran bahasa Arab dan hadis, gurunya, Asma'i, mengajarkan dengan bertahap, minggu pertama, Asma'i mengajarkan teori bahasa Arab, murid-murid disuruh mendengarkan, kemudian minggu berikutnya setiap murid disuruh membaca dan menerjemahkan. Pada minggu ketiga, ia menulis hadis dan menerjemahkannya sekaligus menerangkan kandungan hadis tersebut. Kemudian pada minggu berikutnya dikuhususkan untuk menghafal hadis yang ditulis pada minggu sebelumnya.⁹⁰

Imam Samudra termasuk murid yang berprestasi, ketika SD ia bersama tim sekolahnya berhasil memenangkan cerdas cermat P4 (Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila) di tingkat kecamatan. Selain itu ia juga memenangkan lomba puisi tingkat kecamatan, sehingga pada selanjutnya, ia dipilih pihak sekolah untuk mewakili perlombaan puisi pada tingkat kabupaten.⁹¹ Setelah lulus dari SD 9 Serang, Imam Samudra melanjutkan belajarnya di SMP 4 Serang. Pada masa ini, ia merasa bahwa pergaulannya di SMP, sangat jauh dari syari'at Islam, namun berkat pesan dari guru-guru madrasahnya membuat Imam Samudra tidak terjerumus dalam kerusakan.⁹² Setelah lulus dari SMP 4 Serang, kemudian ia melanjutkan di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Cikulur dan lulus pada tahun 1990. Disamping cerdas, ia juga terkenal taat beragama. Kemananya ia tidak

⁹⁰. Ibid, 27-28.

⁹¹. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 26-27.

⁹². Ibid, 32-33.

pernah lepas dari Alquran. Berkat keseriusan, kecerdasan dan kesalehannya ia banyak mendapat kepercayaan dari kawan-kawannya sehingga terpilih menjadi ketua OSIS di MAN peda periode 1988/1989.⁹³

F. Genealogi Keilmuan dan Karya-Karya Imam Samudra

Sebagaimana yang telah penulis paparkan di atas, keilmuan agama Imam Samudra dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah pada pukul 14.00 sampai 17.00 Wib.⁹⁴ Dari sinilah ia mendapatkan pelajaran bahasa Arab dan hadis. Selain belajar pada sore hari, ia juga belajar Alquran selama enam tahun dengan metode Baghdadi, namun pada masa ini Imam Samudra memahami bahwa Islam hanyalah agama untuk sekedar ritual.⁹⁵

Menurutnya, ia baru mengerti arti hidup, arti ibadah dan merasakan kekhusyukan setelah mengikuti pekan Ramadhan yang diadakan oleh Muhammadiyah dan Persis. Dari sini, ia merasa benar-benar mendapatkan hidayah dan rahmat. Inilah titik awal yang membuatnya mengerti betapa indah, hebat dan sempurnanya Islam serta satu-satunya jalan kemuliaan hidup di dunia dan akherat.⁹⁶ Pelajaran di pekan Ramadhan ini benar-benar telah merubah sikap Imam Samudra. Ia tidak mau lagi menjawab sapaan selamat pagi dari teman-teman putrinya, ia juga menyesal telah belajar di SMP yang

⁹³. Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyikap Tabir Fenomena Terorisme Global* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 36.

⁹⁴. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 24.

⁹⁵. Ibid, 33.

⁹⁶. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 33.

dianggapnya sekuler dan sangat tidak suka dengan celana pendek di atas lutut sebagai seragam sekolah tersebut.⁹⁷

Pada masa remaja, Imam Samudra adalah anak yang gemar membaca, hampir semua buku di sekolahnya telah ia baca.⁹⁸ Salah satu buku yang paling mempengaruhi keilmuan Imam Samudra adalah *Ayat al-Rahman fi Jihadi Afganistan* karangan Dr. Abdullah Azzam, semenjak membaca buku tersebut, ia selalu berdoa agar bisa menjadi mujahid di Afganistan dan syuhada. Untuk memantapkan doanya, ia tidak mau lagi menonton televisi dan mendengarkan musik, hari-harinya hanya diisi dengan membaca Alquran dan buku-buku agama Islam.⁹⁹

Keterlibatan Imam Samudra di Afganistan, diawali oleh pertemuannya dengan Jabir atau lebih dikenal dengan sebutan kang Jagur (tersangka bom

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

natal tahun 2000 di Bandung).¹⁰⁰ Setelah mengorek latar belakang Imam Samudra, Jabir meyakinkannya dan meminta Imam Samudra untuk mencari ongkos sebesar 300 ribu untuk biaya pemberangkatan ke Afganistan. Tiga hari setelah pertemuan tersebut, mereka bertemu kembali di Jakarta. Pada minggu yang sama mereka mendapatkan paspor, rute perjalanan yang dilalui pertama kali adalah Dumai. Setelah bermalam di Dumai, mereka melanjutkan perjalanannya menuju Malaka, Malaysia. Mereka singgah di Malaysia sekitar

⁹⁷. Ibid, 34.

⁹⁸. Ibid, 38.

⁹⁹. Ibid, 42.

¹⁰⁰. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris* (Solo: Jazera, 2004), 23. <http://downloads.ziddu.com/downloadfile/2219253/AkuMelawanTeroris.zip.html>. (diunduh pada 22 Desember 2012, pukul 21.35).

satu hari, kemudian mereka terbang dengan pesawat MAS (Malaysian Air System) dari bandara Subang Jaya, Slangor Darul-Ehsan menuju Bombay, India. Mereka taransit di Bombay selama dua jam, kemudian dilanjutkan ke Kharaci dan bermalam di sebuah masjid di sana.¹⁰¹

Setelah tinggal selama sehari di Kharaci, ba'da subuh mereka melanjutkan perjalannya menuju Afganistan dengan menaiki bus. Perjalanan tersebut sepenuhnya dipimpin oleh Jabir, sedangkan Imam Samudra belum tahu seluk-beluk kota tersebut sama sekali. Mereka sampai di perbatasan Pakistan-Afganistan menjelang asyar. Setelah berjalan kaki selama hampir 4 jam, maka sampailah mereka di camp Afganistan, yang populer dengan sebutan Muaskar Khilafah.

Pada masa ini, Imam Samudra menghabiskan berjihad di sana, hanya ditambah lagi dengan lantunan Alquran selama 24 jam yang menjadi penyemangat jihadnya.¹⁰² Selama di Afganistan, Imam Samudra belajar di Akademi Militer Muhahidin Afganistan dibawah Tandzim Ittihad Iskami Afganistan pimpinan Syekh Abdur Robbi Rasul Sayyaf dan bertempat di satu tenda bersama dengan Ali Imron, Basir, Sholahuddin dan Hisbullah.¹⁰³ Dari Akademi ini, ia mendapatkan pelajaran aqidah, fikih jihad, militer dan

¹⁰¹. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris* (Solo: Jazera, 2004), 33. <http://downloads.ziddu.com/downloadfile/2219253/AkuMelawanTeroris.zip.html>. (diunduh pada 22 Desember 2012, pukul 21.35).

¹⁰². Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 47.

¹⁰³. Ali Imron, *Ali Imron Sang Pengebom* (Jakarta: Republika, 2007), 8.

berperang serta tentang bom dan bahan peledak.¹⁰⁴ Diantara guru-gurunya yaitu Mustaqim, sebagai pengajar agama, Mustafa atau Abu Tholut, Nu'aim, Mughirah, Sulaiman, Haris, Arqam, Sulaiman, Habib, Qatadah, Ukasyah, Tamim dan Ma'mar mengajar kemiliteran dan taktik berperang.¹⁰⁵

Sepulang dari Afghanistan, ia menetap di Malaysia sekitar enam setengah tahun serta sempat kuliyah di Universitas Teknik Malaysia. Selain itu, dia juga mengajar di Madrasah al-Tarbiyah al-Islamiyah Lukman al-Hakim Johor, milik Ali Gufron. Disinilah pertama kali ia bertemu dengan Ali Gufron.¹⁰⁶ Di Malaysia Imam Samudra menikah dengan Zakiyah dan dikaruniai tiga orang anak. Ia adalah seorang kepala keluarga yang bertanggung jawab, mencintai keluarganya, melindungi orang tua dan mertuanya dan sangat menyayangi anaknya.¹⁰⁷ Selain menyebut dirinya sebagai seorang mujahid, Imam Samudra juga menuangkan beberapa pemikirannya dalam tulisan. Diantara karya-karya Imam Samudra diantaranya yaitu:

1. Aku Melawan Teroris.
2. Jika Masih Ada Yang Mempertanyakan Jihadku.
3. Sekuntum Rosella Pelipur Lara.

¹⁰⁴. Ibid, 12-15.

¹⁰⁵. Ibid, 18-21.

¹⁰⁶. Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyikap Tabir Fenomena Terorisme Global*, 37.

¹⁰⁷. Ibid, 37.

G. Latar Belakang Pemikiran Imam Samudra

1. Watak Psikologis

Imam Samudra adalah termasuk seseorang yang cerdas, terbukti ia selalu mendapat peringkat di sekolahnya.¹⁰⁸ Selain cerdas, ia juga terkenal sebagai orang yang mempunyai prinsip, ia meyakini bahwa Alquran adalah satu-satunya petunjuk bagi kehidupan dan nabi Muhammad saw adalah utusan Allah untuk perdamaian dunia, serta dia menyatakan: “jika engkau cinta, cintailah karena Allah, jika engkau benci, bencilah karena Allah”.¹⁰⁹ Bahkan ketika Imam Samudra sudah divonis hukuman mati, ia pun enggan meminta grasi kepada presiden, ia meyakini bahwa yang dilakukan adalah perbuatan yang benar dan dapat diuji keabsahan sumber-sumber hukumnya.¹¹⁰ Mengenai penolakannya untuk meminta grasi Imam Samudra

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

... pantaskah seorang yang terlahir dalam keadaan Islam, Fitrah, yang mengimani Islam, yang hidup di atas Islam, yang meyakini benar bahwa tidak ada kebenaran lain selain Islam, yang memperjuangkan Islam demi *izzul Islam wal-muslimin*, memohon ampunan (grasi) kepada seorang perempuan yang menjalankan dan memimpin hukum kafir di negeri ini?. Dengan memohon grasi, berarti menyesali perbuatan yang telah dilakukan. Menyesalinya berarti menyesali keyakinan. Berarti pula mengkhianati keyakinan itu sendiri, mengkhianati Islam. *Naudzubillahi min dzalik*. Memohon grasi berarti pula membenarkan hukum kafir, KUHP adalah jelas

¹⁰⁸. Sarlito Wirawan Sarwono, *Terorisme di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologis* (Jakarta: Alvabet, 2012), 14.

¹⁰⁹. Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyikap Tabir Fenomena Terorisme Global*, 38.

¹¹⁰. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 198.

hukum kafir, mengakui ada “kebenaran” di luar Islam adalah suatu sikap yang membantalkan syahadat, *tsumma naudzumubillahi min dzalik*.¹¹¹

Pada masa remaja, Imam Samudra adalah seorang pemuda yang sangat pemberani, tegar dan tegas, sifat-sifatnya tersebut tercermin dalam tindakan dan sikapnya sehari-hari. Ia juga seorang yang mudah bergaul, terbukti bahwa dirinya pernah menjabat sebagai presiden Federasi OSIS Madrasah provinsi Banten ketika di MAN.¹¹² Selain aktif dalam organisasi, Imam Samudra juga seorang yang gemar membaca, baik buku-buku umum ataupun buku-buku agama, bahkan saat masih SMP, hampir semua koleksi perpustakaan pernah ia baca.

Imam Samudra tertarik belajar agama Islam sejak sangat muda,¹¹³ semenjak membaca buku *Ayatu al-Rahman fi Jihadi Afganistan* karangan Dr. Abdullah Azzam, ia berubah menjadi seorang tertutup.¹¹⁴ Ia selalu berdoa agar dia dapat bergabung dengan mujahidin di Afganistan dan menjadi syuhada. Ia juga berhenti melihat televisi dan mendengarkan musik. Semenjak itu juga hari-harinya selalu digunakan untuk membaca Alquran dan buku-buku agama, sesekali ia gunakan membaca surat dari Zakiyah, kekasihnya.¹¹⁵ Namun jika membaca tulisan-tulisan Imam Samudra, menurut

¹¹¹. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 199.

¹¹². Zulfi Mubaraq, *Tafsir Jihad: Menyikap Tabir Fenomena Terorisme Global*, 37.

¹¹³. Sarlito Wirawan Sarwono, *Terrorisme di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologis*, 15.

¹¹⁴. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris* (Solo: Jazera, 2004), 27. <http://downloads.ziddu.com/downloadfile/2219253/AkuMelawanTeroris.zip.html>. (diunduh pada 22 Desember 2012, pukul 21.35).

¹¹⁵. Ibid, 27.

penulis sesungguhnya ia adalah seorang yang lemah lembut, bertanggung jawab dan humoris.

2. Sosio-Ekonomi

Sosio-ekonomi merupakan faktor yang tidak kalah penting dalam meneliti produk pemikiran. Dalam hal ini, penulis akan memaparkan sosio-ekonomi pada masa Orde Baru yang menjadi salah satu latar belakang pemikiran Imam Samudra. Pada paruh awal, pemerintah belum bisa memberi kesejahteraan kepada rakyat. Standar kesehatan dan mutu pendidikan masih rendah. Pada tahun 1973, hanya sekitar seperempat dari persen penduduk yang terdaftar di Universitas baik swasta maupun negeri.¹¹⁶ Masalah sosial semakin rumit dengan berlanjutnya urbanisasi. Pada tahun 1971, penduduk yang tinggal di kota bertambah 2,5 persen di bandingkan tahun 1962.

Sedangkan rencana ekonomi pemerintah tergantung pada pendapatan minyak, yang berari harus mampu mengendalikan Pertamina, sedangkan Pertamina sebagai BUMN sepertinya salah dalam melangkah, sehingga perusahaan perminyakan ini tidak mampu membayar pinjaman dari beberapa bank Amerika dan Kanada.¹¹⁷

Krisis yang melanda Pertamina ini memerlukan waktu yang cukup lama untuk diatasi. Pemerintah mempertahankan perusahaan Krakatau Steel milik Pertamina dan pengembangan pulau Batam, meskipun hanya skala

¹¹⁶. M.C Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200 Four Edition* (Jakarta: Serambi, 2008), diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Serambi, 591.

¹¹⁷. Ibid, 620.

yang lebih kecil. Akhirnya krisis ini dapat diatasi. Pemerintah sangat diuntungkan oleh perang Irak-Iran 1979, karena pada masa ini Indonesia memperoleh pendapatan besar dari kenaikan harga minyak. Sehingga pada awal 1980-an, Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat.¹¹⁸ Bahkan di awal tahun 1990-an, Indonesia telah dihitung sebagai salah satu “macan Asia”. Dalam masa seperempat abad GNP riil mencapai pertumbuhan rata-rata 4,5 persen per tahun. Menurut laporan bank dunia, hanya 5 negara dari 78 negara berkembang yang berada di atas Indonesia. Hal ini adalah berkat keterbukaan ekonomi Indonesia terhadap penanaman modal asing.¹¹⁹ Dengan pencapaian ekonomi pada masa ini, Donald W. Wilson, seorang guru besar Universitas Pittsburgh Amerika Serikat, menyatakan bahwa keberadaan Soeharto dan Orde baru mempunyai

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id¹²⁰ digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id hubungan erat dengan keberhasilan Indonesia.

Dalam masalah ekonomi, pemerintah membuat Bazis (Badan Amil Zakat Infak dan Sodaqah) dengan harapan pemanfaatannya dapat dikoordinasi menjadi salah satu sumber penyelesaian problem sosial dalam skala besar dan memberi nilai produktif, dengan demikian, lembaga ini dapat menjadi modal ekonomi umat. Dibentuk juga koperasi-koperasi umat

¹¹⁸. M.C Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200 Four Edition*, 626.

¹¹⁹. Muhammad Hisyam, *Krisis Masa Kini dan Orde Baru* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 127.

¹²⁰. Femi Adi Soempeno, *Mereka Menghianati Saya: Sikap Anak-Anak Emas Soeharto Di Penghujung Orde Baru* (Yogyakarta: Galang Press, 2008), 13.

dikalangan petani, nelayan dan karyawan serta didirikan Bank Perkreditan Rakyat.¹²¹

Sepanjang 1996, perpecahan Orde Baru mulai tampak. Kritik masyarakat terhadap pemerintahan semakin gencar, sementara enam anak Soeharto semakin rakus dalam melakukan korupsi.¹²² Sedangkan Indonesia memiliki banyak hutang jangka pendek yang besar. Utang jangka pendek ini berkisar 30-40 miliar dollar Amerika pada tahun 1997. Pada tahun yang sama, Indonesia mengalami krisis moneter, yang mengakibatkan semua bahan pokok naik, krisis ini sangat dirasakan oleh masyarakat, terutama rakyat kecil. Menurut Warman, krisis ini dipengaruhi oleh tiga faktor, antara lain:

- (1) nilai mata uang rupiah anjlok dihadapan mata uang dollar AS,
- (2) hutang swasta pada umumnya berjangka pendek,
- (3) tidak adanya kepercayaan

~~masyarakat terhadap bank di Indonesia.~~¹²³

Pada saat Imam Samudra berusia sekitar 15 tahunan, perekonomian keluarganya dapat digolongkan menengah ke bawah, ibunya bekerja sebagai penjual jilbab dan busana muslimah yang kadang-kadang juga dibantu oleh Imam Samudra untuk mencari bahan-bahannya di Tanah Abang Jakarta.¹²⁴ Sedangkan ketika Imam Samudra sudah berkeluarga, ia bekerja

¹²¹. Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 83.

¹²². M.C Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200 Four Edition*, 626.

¹²³. Asvi Warman Adam, *Soeharto File: Sisi Gelap Sejarah Indonesia* (Jogjakarta: Ombak, 2006), xviii.

¹²⁴. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris* (Solo: Jazera, 2004), 27. <http://downloads.ziddu.com/downloadfile/2219253/AkuMelawanTeroris.zip.html>. (diunduh pada 22 Desember 2012, pukul 21.35).

sebagai pedagang madu dan kurma.¹²⁵ Selain itu, berdasarkan penuturan Zakiyah, istrinya, ia juga bekerja sebagai pedagang pakaian dan sarung, reparasi peralatan elektronik sambil mengajar les bahasa Inggris dan Arab. Pekerjaan ini juga ditekuninya, saat di Malaysia.¹²⁶

3. Sosio-Politik

Imam Samudra lahir saat Indonesia dipimpin oleh Soeharto yang terkenal dengan sebutan Orde Baru. Pada masa ini, Orde Baru mengembangkan gaya pemerintahan yang paternalistik, namun juga menindas, ia berusaha mencari keterlibatan rakyat untuk mendapatkan legitimasi, tetapi lewat cara-cara yang dikendalikan dengan cermat. Sebagian besar pembangunan ekonomi nasional tergantung pada perusahaan asing dan hanya terjadi pertumbuhan kecil pada industri pribumi.¹²⁷ Dalam mengembangkan pemerintahannya, Orde Baru melakukan sentralisasi kekuasaan ekonomi, politik, dan militer¹²⁸ di tangan orang-orang pro pemerintah.

Selain itu, politik Orde Baru juga bisa disebut menerapkan gagasan politik Snouck Hurgronje.¹²⁹ Dalam hal ini, umat Islam diberi fasilitas oleh pemerintah, agar umat Islam berkembang dalam bidang sosial keagamaan saja dan tidak memiliki andil dalam perpolitikan. Sementara, dengan tumbangnya

¹²⁵. Sarlito Wirawan Sarwono, *Teorisme di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologis*, 13.

¹²⁶. http://www.indosiar.com/fokus/istri-imam-samudra-diperiksa_22839.html (diunduh pada 24 Desember 2012 pada pukul 19.36)

¹²⁷. M.C Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200 Four Edition*, 588.

¹²⁸. *Ibid*, 588.

¹²⁹. Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 84.

Soekarno dan PKI pada Orde Lama, sebagian umat Islam berharap dapat menerapkan syariat Islam sebagaimana yang telah diperjuangkan melalui Piagam Jakarta di masa lalu. Kelompok inilah yang disebut Hilmy sebagai Islamisme.¹³⁰

Pada masa Orde Baru, ideologi Islamisme adalah kelanjutan dari DI (Darul Islam) pimpinan Kartosoewiryo. Kelompok ini sengaja dibiarkan oleh pemerintah sebagai tandingan pengaruh komunisme dan musuh negara lainnya.¹³¹ Walaupun demikian, sebenarnya pemerintah selalu berusaha melumpuhkan mereka dalam pentas politik. Sebenarnya, rencana ini telah dirancang secara sistematis sejak 1969.¹³²

Setelah meloloskan rancangan Undang-Undang pemilihan umum di DPR pada 31 Desember 1969, Soeharto memerintahkan untuk mempersiapkan untuk membuat kampanye. Sementara jabatan kekuasaan pemilihan umum telah menggariskan enam tujuan pasca pemilihan umum, yaitu: (1) tidak ada ideologi politik kecuali Pancasila, (2) partai politik hendaknya berasaskan program pembangunan, bukan ideologi politik, (3) jumlah partai politik akan dikurangi, (4) diantara pemilu-pemilu, orang desa berpartisipasi dalam pembangunan, tetapi tidak dalam politik, (5) organisasi-

¹³⁰. Masdar Hilmy, *Teologi Perlawanan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisus, 2009), 156.

¹³¹. Ibid, 167.

¹³². Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002), 33.

organisasi massa dipisahkan dari partai-partai politik, (6) pegawai pemerintah dikeluarkan dari partai politik dan harus taat hanya kepada pemerintah.¹³³

Pada kondisi seperti ini, Islamisme muncul sebagai gerakan terselubung NII/TII (Negara Islam Indonesia/Tentara Islam Indonesia) yang terbentuk pada 1978 di Bandung, kemudian tersebar ke berbagai kota dengan nama samaran *Usroh*, sebuah gerakan bawah tanah yang pertama kali diperkenalkan oleh Abu Bakar Ba'asyir.¹³⁴ Menurut Hilmy, gerakan *Usroh* inilah yang menjadi tulang punggung dalam menyebarkan pemikiran Islamis kepada generasi muda muslim di beberapa kampus sekuler pada tahun 1980-an, selain itu, ia juga membentuk *halaqah-halaqah*. Model ini digunakan sebagai tempat pelatihan mahasiswa untuk memperkenalkan ide-ide revolusioner kelompok Islamis, seperti ideologi Hasan al-Bana, Sayyid Qutb, Mutahhari dan Ali Shari'ati.¹³⁵ Gerakan inilah yang kemudian melahirkan tiga gerakan Islamisme yang menonjol, yakni Tarbiyah (sekarang menjadi Partai Keadilan Sejahtera), Hizbut Tahrir Indonesia dan Dakwah Salafi.¹³⁶

Selain kelompok-kelompok di atas, kaum Islam tradisional merupakan salah satu kelompok yang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan politik yang ada dan mempertahankan kekuatannya di pedesaan.¹³⁷ Walaupun

¹³³. Ibid, 33.

¹³⁴. Masdar Hilmy, *Teologi Perlawan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia*, 168.

¹³⁵. Ibid, 168.

¹³⁶. M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal: Transisi Revivalisme Timur Tengah Ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2007), 72.

¹³⁷. M.C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200 Four Edition*, 590.

kadang-kadang terdapat perbedaan antara kaum tua dan kaum muda dalam menghadapi kebijakan Orde baru yang cenderung berubah-ubah. Dalam menyikapi kebijakan-kebijakan ini, kaum muda lebih berorientasi ke masa depan dari pada ideologi politik.

Setelah berkurangnya dukungan dari militer terhadap pemerintah, kebijakan Orde Baru mengalami perubahan yang signifikan pada tahun 1986¹³⁸ terbukti dengan pendirian ICMI yang digagas oleh lima mahasiswa Universitas Brawijaya, Malang, yang didukung oleh pemerintah.¹³⁹ Salah satu alasan utama perubahan kebijakan ini adalah untuk mendapatkan dukungan politik umat Islam. Berdirinya ICMI juga menimbulkan polemik diantara umat Islam. Habibie sebagai ketua yang ditunjuk oleh Soeharto selalu menunjukkan bahwa ICMI bukanlah organisasi politik, namun organisasi yang berorientasi pada pengetahuan, teknologi dan pendidikan.¹⁴⁰ Sementara sebagian umat Islam menolak bergabung dengan ICMI dengan mencurigainya sebagai rekayasa politik Soeharto agar terpilih kembali dalam pemilu ke depan.¹⁴¹

¹³⁸. Masdar Hilmy, *Teologi Perlawan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia*, 170.

¹³⁹. Robert W. Hefner, *Islam State and Civil Society ICMI and The Struggle for The Indonesian Middle Class*. Diterjemahkan oleh Endi Harryono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyka, 1995), 37.

¹⁴⁰. Robert W. Hefner, *Islam State and Civil Society ICMI and The Struggle for The Indonesian Middle Class*, 44.

¹⁴¹. Ibid, 47.

Pemerintahan Orde baru berakhir pada 1998, semua ideologi, identitas dan kepentingan yang sebelumnya ditekan oleh pemerintah kembali muncul ke pentas politik. Pada masa ini Islamisme berada di garis depan dalam mengeksplorasi kekacauan keadaan sosio-politik karena tidak adanya kekuasaan negara setelah mundurnya Soeharto. Keadaan ini diharapkan oleh kelompok Islamis sebagai alat untuk kembali menyuarakan negara Islam yang berdasarkan syariat Islam.¹⁴² Diantara kelompok-kelompok yang menginginkan penerapan syari'at Islam ini diantaranya yaitu, MMI (Majelis Mujahidin Indonesia) yang didirikan pada 7 Agustus 2000,¹⁴³ HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) yang berdiri pada 1982.¹⁴⁴ Dan aktivitas-aktivitas ormas-ormas ini bebas bergerak seperti saat ini.

H. Pemikiran Jihad Imam Samudra

Menurut Imam Samudra, secara bahasa jihad berarti bersungguh-sungguh, mencurahkan tenaga untuk mencapai satu tujuan. Dalam hal ini, seseorang yang bersungguh-sungguh dalam mencari jejak bisa dikategorikan jihad. Sedangkan menurut istilah jihad berarti bersungguh-sungguh memperjuangkan hukum Allah, mendakwahkannya serta menegakkannya. Jika dilihat dari segi syar'i, Imam Samudra mendefinisikan jihad dengan

¹⁴². Masdar Hilmy, *Teologi Perlawan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia*, 170.

¹⁴³. Abdul Aziz, *Politik Fundamentalis: Majelis Mujahidin Indonesia dan Cita-cita Penegakan Syari'at Islam* (Yogyakarta: Institut of Internasional Studies, 2011), 85.

¹⁴⁴. Masdar Hilmy, *Teologi Perlawan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia*, 184.

berperang melawan kaum kafir yang memerangi Islam dan kaum muslimin.

Menurutnya pengertian secara syar'i ini lebih terkenal dengan sebutan *jihad fi sabilillah*.¹⁴⁵

Definisi jihad menurut Imam Samudra tersebut, didasarkan pada buku *al-Jihadu Sabiluna* (jihad jalan kami) karya Abdul Baqi Ramdhun, *Kitab al-Jihad* karya Ibn Mubarak dan buku *fi al-Tarbiyah al-Jihadiyah wa al-Bina* (pendidikan dan pembinaan jihad) karya Dr. Abdullah Azzam. Ia juga menambahkan bahwa pendapatnya tersebut juga didasarkan pada buku-buku lain yang berhubungan dengan jihad serta ditulis oleh ulama-ulama yang terlibat aktif dalam dunia jihad (ulama amilin).¹⁴⁶

Adapun mengenai hukum jihad, menurut Imam Samudra adalah fardu 'ain. Menurutnya jihad dapat berubah hukumnya menjadi fardhu kifayah jika

~~daulah atau Khilafah Islamiyah sudah tegak dan tidak ada lagi kezaliman serta kesemena-menaan. Dalam hal ini, ia merujuk pada pendapat Abdullah Azzam dalam *ad-Difa'u 'am Aradhil Muslimin, ahammu Furudhil A'yan* (mempertahankan tanah air kaum muslimin, fardhu'ain yang terpenting.~~

Sebagaimana di katakan oleh Imam Samudra:

“Ulama’ salaf telah berijma’ (konsensus) bahwa jihad menjadi fardhu’ain jika umat Islam berada dalam salah satu atau seluruh kondisi berikut ini :

1. jika Imam (amir) Daulah Islamiyah telah memobilisasi umat Islam untuk Jihad.

¹⁴⁵. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 108.

¹⁴⁶. Ibid, 108.

2. Jika telah bertemu dua pasukan, yaitu pasukan kaum muslimin dengan pasukan kafir.
3. Jika sejengkal tanah kaum muslimin telah dirampas (anksasi) atau dikuasai oleh kaum kafir.
4. Jika tentara kafir telah memasuki negeri-negeri kaum muslimin dan memulai perang.

Khusus untuk nomor empat, fardhu'ain jihad berlaku untuk penduduk negeri yang diserang. Tetapi jika penduduk setempat tidak cukup kuat untuk mengusir penyerang, maka fardhu 'ain menimpa penduduk daerah terdeat sekitar. Jika tetap belum mampu mengusir para penyerang, maka kewajiban bergulir ke lingkaran penduduk terdekat berikutnya. Demikian, kewajiban bergulir hingga jihad menjadi fardhu 'ain seluruh kaum muslimin sampai terusirnya bangsa penjajah.¹⁴⁷

2. Target dan Sasaran Jihad

Menurut Imam Samudra, sasaran dan target jihad adalah orang-orang

kafir. Dalam konteks ini, ia menganggap bahwa Amerika, Israel Yahudi, Nasrani dan Zionis adalah termasuk orang-orang kafir tersebut. Menurut penulis, kebencian Imam Samudra terhadap Amerika, Israel, Yahudi dan Zionis, sedikit banyak adalah pengaruh dari aktivis-aktivis Jemaah Islamiyah. Abdul Munir Mulkhan dan Bilveer Singh dalam bukunya *Demokrasi di Bawah Bayangan Mimpi N-11* juga menyatakan bahwa referensi utama Imam Samudra dalam memahami Islam tampak paralel, setidaknya sebagian pemahamannya dipengaruhi oleh Jemaah Islamiyah.¹⁴⁸ Aktivis-aktivis

¹⁴⁷. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 194.

¹⁴⁸. Abdul Munir Mulkhan dan Bilveer Singh, *Demokrasi di Bawah Bayangan Mimpi N-11* (Jakarta: Kompas, 2011), 207.

gerakan ini seringkali memahami keterpurukan dunia Islam sebagai akibat dari konspirasi jahat anti-Islam dari negeri-negeri Barat dan kaum sekuler lainnya.¹⁴⁹ Imam Samudra pun meyakini bahwa kekacauan dunia pada masa kontemporer ini adalah perbuatan Amerika dan kroni-kroninya. Salah satu contohnya menurut Imam Samudra adalah penjajah Israel dan pasukan salib yang dengan sengaja memusnahkan rakyat jelata, orang-orang tua dan lemah, wanita-wanita hamil dan menyusui, anak-anak kecil di Palestina, Afganistan, Iraq, Bosnia, Chechnya, Kosovo dan di tempat-tempat lainnya.¹⁵⁰

Mengutip pendapat Dr. Nawal Hail al-Takruri dalam *Hukum Bom Syahid*, Imam Samudra mengatakan bahwa dalam salah satu pasal dari protokolat Zionis disebutkan mereka (Zionis) menggunakan wanita sebagai alat untuk merontokkan moral kaum muslimin, terutama terhadap kaum muda. Artis-artis kaum kafir ditonjolkan oleh mereka, agar kaum muslimah yang jauh dari agama Islam, mengikuti gaya dan tren hidup mereka. Ia juga menambahkan bahwa dalam protokolat Yahudi semua ini merupakan strategi Yahudi untuk menghancurkan semua agama, terutama Islam.¹⁵¹

Imam Samudra berpendapat bahwa perang melawan orang-orang kafir ini tidak akan berhenti sebelum Yahudi dan Salibis menghentikan kebiadaban dan kebrutalan mereka. Sebelum para penjajah (Israel dan Amerika) menghentikan kesemena-menaan, kesombongan dan fitnah mereka. Ia juga

¹⁴⁹. Ibid, 207.

¹⁵⁰. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 135.

¹⁵¹. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 149.

mengatakan bahwa selama Yahudi dan Nasrani belum meninggalkan tanah-tanah suci umat Islam¹⁵² dan mereka belum kembali kepada kebenaran (agama Islam), bertaubat dari dosa-dosa yang telah mereka perbuat, maka selama itu juga perang melawan mereka wajib dilaksanakan.¹⁵³ Menanggapi hal ini Imam Samudra berkata:

Jelaslah bahwa peperangan dilakukan sampai tercapai dua keadaan:

1. Tidak ada lagi kemungkaran di bumi ini.
2. Sehingga dinullah (Islam) mengatasi, mengungguli dien-dien lain. Dalam istilah lain: terlaksana hukum Islam secara sempurna. *Wallahu a'lam*.¹⁵⁴

Target dan sasaran jihad selain yang disebutkan di atas adalah pemerintah yang menggunakan hukum positif. Imam Samudra menghukumi seluruh jajaran pemerintahan ini sebagai kafir. Menurutnya negara yang tidak menerapkan syariat Islam dan didalamnya dominan hukum-hukum kafir, maka nagara tersebut adalah negara kafir (*Darul Kufri*). Dengan mengutip

¹⁵². Orang Islam meyakini bahwa tanah suci adalah “Tanah Para Nabi”. Hampir setiap nabi hidup di tanah suci atau memiliki hubungan khusus dengan tanah suci. Kekudusan tanah suci adalah realitas religius sejarahnya, yang menyaksikan kehidupan karya para nabi terbesar dan utusan Allah, turunnya rahmat Ilahi serta hidupnya nabi-nabi besar di tanah suci tersebut. Trias Kuncahyono, *Yerussalem: Kesucian, Konflik dan Pengadilan Akhir* (Jakarta: Kompas, 2009), 250. Sedangkan Yahudi mendefinisikan tanah suci sebagai tanah yang telah meraih nilai yang sakral, memiliki kekuatan spiritual yang hanya bisa dicapai oleh orang Yahudi saja, yang telah menciptakan spirit Yahudi. Karen Armstrong, *A History of God: The 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*. diterjemahkan oleh Zainul Am menjadi *Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan Yang Dilakukan Oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4000 Tahun* (Bandung: Mizan, 2007), 478. Sementara orang bagi umat Kristen kota suci merupakan tempat-tempat yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dalam kehidupan dan kesengsaraan Yesus serta tempat-tempat yang dikhawuskan untuk menyembah Allah dan untuk menerima anugerah yang terus menerus berupa rahmat sakramental. Frederick William Dillistone, *The Power of Symbols*. Diterjemahkan oleh A. Widayamartaya menjadi *Daya Kekuatan Simbol* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 54. Bandingkan dengan Trias Kuncahyono, *Yerussalem: Kesucian, Konflik dan Pengadilan Akhir* (Jakarta: Kompas, 2009), 245.

¹⁵³. Ibid, 94.

¹⁵⁴. Ibid, 134.

pendapat Dr. Abdullah Azzam dalam *Mafhum al-Hakimiyyah fi Fikri Abdillah*, ia berkata:

Syaikh Asy-Syahid-insya Allah-Dr. Abdullah mengenai pendapat ini pada initinya menyatakan bahwa:

1. Pemimpin negara yang memimpin pelaksanaan hukum kafir adalah kafir.
2. Anggota parlemen yang merencanakan, membuat dan menetapkan undang-undang kafir adalah kafir.
3. Para *qadhi* (hakim) yang melaksanakan hukum yang ditetapkan dalam parlemen tersebut adalah fasik, pekerjaannya haram dan gajinyapun haram. Ini jika mereka terpaksa melakukannya, namun jika mereka membenarkan undang-undang kafir tersebut, maka merekapun termasuk kafir juga.
4. Rakyat jelata (awam) yang melaksanakan undang-undang kafir hukumnya *wallahu a'lam*.¹⁵⁵

Pendapat Imam Samudra tentang hukum negara yang menggunakan

digilibhukum positif ini juga didasarkan pada pendapat Abdul Qadir bin Abdul Aziz ac.id

yang mengatakan bahwa penguasa yang menggunakan hukum positif tersebut adalah kafir dengan kekafiran yang besar dan telah keluar dari ajaran Islam, begitupun hakim-hakimnya, mereka juga termasuk kafir dengan kekafiran yang besar.¹⁵⁶

Pendapat yang lontarkan Imam Samudra di atas sebenarnya sudah dikemukakan oleh al-Maududi pada 1950 an. Menurut al-Maududi karakteristik negara Islam adalah:

¹⁵⁵. Imam Samudra, *Jika Masih Ada Yang Mempertanyakan Jihadku* (Kafilah Syuhada, 2009),

34.

¹⁵⁶. Ibid, 35.

1. Tidak ada seorang pun, bahkan seluruh penduduk negara secara keseluruhan, dapat menggugat kedaulatan, manusia hanyalah subjek.
2. Tuhan merupakan pemberi hukum sejati dan wewenang mutlak legislasi ada pada-Nya. Kaum mukmin tidak dapat nerlindung pada legislasi yang sepenuhnya mandiri, tidak juga dapat mengubah hukum yang telah diletakkan Tuhan, sekalipun tuntutan untuk mewujudkan legislasi atau perubahan hukum ilahi ini diambil secara mufakat bulat.
3. Suatu negara Islam dalam segala hal haruslah didirikan berlandaskan hukum yang telah diturunkan Allah kepada manusia melalui Rasulullah saw. Pemerintah yang akan menyelenggarakan negara semacam ini akan diberi hak untuk ditaati dalam kemampuannya sebagai agen politik yang diciptakan untuk menegakkan hukum-hukum Tuhan, sepanjang dia bertindak sesuai dengan kemampuannya. Jika dia mengabaikan hukum yang telah diturunkan oleh Allah, perintah-perintahnya tidak lagi mengikat kaum mukminin.¹⁵⁷

Al-Maududi juga berpendapat bahwa tidak mungkin manusia mampu menetapkan hukum di bumi yang diciptakan oleh Tuhan atau pun

¹⁵⁷. Abul A'la al-Maududi, *The Islamic Law and Constitution*. Diterjemahkan oleh Asep Hikmat menjadi *Sistem Politik Islam* (Bandung: Mizan, 1995), 158.

memerintah makluk-makluk Tuhan dengan selain hukum-Nya. Ia menyakini bahwa orang yang menganggap memiliki kekuasaan mutlak untuk membuat hukum mereka sendiri akan melakukan kesalahan-kesalahan karena kebodohan mereka dan berbuat secara tidak adil serta menindas dikarenakan tujuan-tujuan pribadinya.¹⁵⁸ Menurutnya, hal ini disebabkan, pertama, mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai untuk menyusun hukum yang benar dan adil bagi kehidupan manusia. Kedua, karena sama sekali tidak memiliki rasa takut kepada Tuhan dan tidak memiliki tanggung jawab kepada-Nya, mereka mengklaim kekuasaan mutlak.¹⁵⁹

Sementara tujuan negara Islam, sebagaimana dikutip oleh Imam Ghazali Said, al-Maududi menjelaskan beberapa tujuan utama. Ghazali meringkasnya menjadi lima poin. Pertama, untuk menghindarkan diri dari eksploitasi antar manusia, antar kelompok dan antar kelas dalam masyarakat. Kedua, untuk memelihara dan mengatur kebebasan ekonomi, politik, sosial budaya, pendidikan, agama warga negara dan melidungi mereka dari invasi asing. Ketiga, untuk menegakkan sistem keadilan sosial yang seimbang sesuai dengan kehendak Alquran. Keempat, untuk memberantas segala bentuk kejahatan dan mendorong munculnya segala bentuk kebajikan.

¹⁵⁸. Abul A'la al-Maududi, *Let Us Be Muslim*. Diterjemahkan oleh Ahmad Baidowi menjadi *Menjadi Muslim Sejati* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 381.

¹⁵⁹. Abul A'la al-Maududi, *Let Us Be Muslim*, 381 dan 382.

Kelima, menjadikan negara sebagai tempat yang teduh, guna mengayomi setiap warga negara dengan memberlakukan hukum tanpa diskriminasi.¹⁶⁰

Menurut Ghazali, pemikiran al-Maududi tersebut banyak mempengaruhi pemikir-pemikir radikal pada tahun-tahun selanjutnya. Hal ini terbukti dengan pemikiran Sayyid Quthb tentang negara yang mencerminkan kejahiliyah. Dalam pandangan Sayyid Quthb kejahiliyah berarti kumpulan manusia yang dipimpin oleh penguasa yang fasik yang ingin disembah oleh manusia seperti Tuhan. Dia membuat aturan dengan syahwatnya, bukan pedoman dengan prinsip kitab suci.¹⁶¹ Sayyid Quthb juga menulis buku *Ma'aalim fi al-Thariq* (petunjuk jalan) pada 1964, sewaktu ia dipenjara. Dalam buku ini ia mengemukakan gagasan tentang perlunya revolusi total, bukan semata-mata pada sikap individu, namun pada struktur negara. Selama inilah, logika konsepsi awal negara Islamiya Sayyid Quthb mulai mengemuka.¹⁶²

Sayyid Quthb menegaskan bahwa Islam hanyalah mengenal dua bentuk masyarakat, yaitu: masyarakat Islami dan masyarakat Jahiliyah.

¹⁶⁰. Imam Ghazali Said, *Ideologi Kaum Muslim Fundamentalis: Pengaruh Pemikiran Politik Abul A'la al-Maududi Terhadap Gerakan Jamaat Islamiyah Trans Pakistan-Mesir* (Surabaya: Diantama, 2011), 92 dan 93.

¹⁶¹. K. Salim Bahnasawi, *Fikru Sayyid Qutb fi Mizaan Isy-Syar'i*. diterjemahkan oleh Abdul Hayyie al-Kattani, Taqiyuddin Muhammad dan Ahmad Ikhwani menjadi *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Qutb: Memju Pembaharuan Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 23. Bandingkan dengan Imam Ghazali Said, *Ideologi Kaum Muslim Fundamentalis: Pengaruh Pemikiran Politik Abul A'la al-Maududi Terhadap Gerakan Jamaat Islamiyah Trans Pakistan-Mesir* (Surabaya: Diantama, 2011), 95.

¹⁶². Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilali al-Qur'an* . diterjemahkan oleh As'ad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil menjadi *Tafsir fi Zhilali al-Qur'an: Di Bawah Naungan al-Qur'an* jilid 12 (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 387.

Masyarakat Islami adalah masyarakat yang melaksanakan Islam dalam akidah, ibadah dan syariat dalam akhlak dan tingkah laku. Sedangkan masyarakat jahiliyah adalah masyarakat yang tidak menerapkan Islam, tidak dihukumi oleh akidah dan pandangan hidup Islam serta tidak berakhlaq dan bertingkah laku Islam.¹⁶³ Dimungkinkan pendapat Imam Samudra pun juga terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran al-Maududi, sebagaimana pemikiran Sayyid Quthb yang telah penulis paparkan diatas.

¹⁶³. Nuim Hidayat, *Sayyid Qutb: Biografi dan Kejernihan Pemikrannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 31.

BAB IV

ANALISIS PERBANDINGAN PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI DAN IMAM SAMUDRA

A. Persamaan dan Perbedaan Jihad Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra

1. Persamaan

Paparan dalam bab III tentang pemikiran jihad KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra dapat dipahami bahwa, keduanya mempunyai persamaan mendasar yakni pada tahap pendefinisian. Keduanya berpendapat bahwa jihad adalah mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai suatu tujuan.

Persamaan ini penulis ambil dari pernyataan KH. Hasyim Asy'ari ketika

menjawab pertanyaan dari sahabat-sahabatnya saat beliau ingin mendirikan pondok pesantren di Tebu Ireng, Jombang.

Sebagaimana dikutip oleh Solichin Salam dalam *KH. Hasjim Asy'ari: Ulama Besar Indonesia*, KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa jihad berarti menghadapi kesukaran dan memberikan pengorbanan.¹ Dari pernyataan ini, dapat dipahami bahwa jihad menurut KH. Asy'ari tidak hanya cenderung pada perang melawan musuh yang tampak, namun juga

¹. Solichin Salam, *KH. Hasjim Asy'ari: Ulama Besar Indonesia* (Jakarta:Djadja Murni, 1963), 31.

untuk menguji tingkat kesabaran serta membenahi masyarakat yang belum mengerti agama Islam.

Pendapat ini, penulis perkuat dengan ungkapan KH. Hasyim Asy'ari dalam *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jami'i Nahdat al-Ulama* yang mengutip surat al-Ankabut ayat 69. Dari ayat ini dijelaskan bahwa orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Allah, maka Allah akan menunjukkan jalan baginya.² Ayat ini juga masih berkaitan dengan surat al-Ankabut ayat sebelumnya, yang menyatakan keniscayaan ujian dan perlunya berjihad. Allah berfirman:

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا تُجْهَدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

dan Barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.³

KH. Hasyim Asy'ari juga menegaskan bahwa mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah terhadap kemungkaran (*amar ma'ruf nahi*

². KH. Hasyim Asy'ari, *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jami'i Nahdat al-Ulama*. Ed. KH. Hasyim Asy'ari, *Irsyad al-Syari fi Jami'i Musannafati Syekh Hasyim Asy'ari Mu'assis al-Ma'had al-Islami al-Salafi Tebu Ireng wa Jum'iati al-Nahdhah al-Ulama* (Jombang: Pustaka Tebu Ireng), 21. Lihat juga. Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuti menyatakan bahwa yang dimaksud jalan dalam ayat ini merupakan jalan untuk menuju Allah. Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*. Terj. Bahrun Abubakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), 444. Ibnu Katsir menambahkan bahwa Allah akan menunjukkan jalan kepada mereka, baik di dunia maupun di akherat. Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), 224.

³. QS. Al-Ankabut: 6.

mungkar),⁴ memperkokoh keimanan,⁵ menguatkan tingkat kesabaran dan selalu bertawakal kepada Allah,⁶ serta berpegang teguh kepada agama Islam dan tidak bercerai berai⁷ adalah sebagian dari bentuk jihad.⁸ Beliau mengajak manusia untuk selalu menciptakan kebaikan kepada umat, menolak keburukan dan menolak segala bahaya yang menjadi ancaman serta mengajak manusia agar saling membantu untuk menciptakan persaudaraan dan kasih sayang. Maka beliau mengatakan:

Perpecahan adalah penyebab kelemahan, kekalahan dan kegagalan di sepanjang zaman. Bahkan pangkal kehancuran dan kemacetan, sumber keruntuhan, kebinasaan, penyebab kehinaan dan kenistaan. Betapa banyak keluarga besar, selama hidup dalam keadaan makmur, rumah-rumah penuh dengan penghuni, sampai suatu ketika kalajengking perpecahan merayapi mereka, biasanya menjalar

⁴. QS. Ali Imran: 104.

وَلَنْ تُكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْحَزْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَا نَعْنَ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka lah orang-orang yang beruntung.

⁵. QS. An-Nisa': 66.

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَنْبِيَةً

Dan Sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka).

⁶. QS. Ali Imran: 200.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertawakal kepada Allah, supaya kamu beruntung.

⁷. QS. Ali Imran: 103.

وَأَغْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَنْفِرُوا

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai.

⁸. KH. Hasyim Asy'ari, *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jami'i Nahdat al-Ulama*, 20.

meracuni hati mereka dan setanpun melakukan perannya. Mereka kocar-kacir tidak karuan. Dan rumah-rumah mereka runtuh berantakan.⁹

Sedangkan Imam Samudra dalam *Aku Melawan Teroris*, ia menyatakan dengan jelas bahwa jihad berarti bersungguh-sungguh, mencurahkan tenaga untuk mencapai satu tujuan.¹⁰ Imam Samudra mendasarkan pendapatnya dari buku *al-Jihadu Sabiluna* karya Syekh Abdul Baqi Ramdhun, *Kitab al-Jihad*, karya Syekh Ibn Mubarraq dan *Fi al-Tarbiyah al-Jihadiyah wa al-Bina* (Pendidikan dan Pembinaan Jihad) karya Dr. Abdullah Azzam, Dari paparan di atas, tentunya dapat diketahui bahwa pada dasarnya keduanya mempunyai persamaan pada tahap pendefinisian ini, walaupun sumber yang dijadikan pegangan keduanya berbeda namun, dapat diketahui bahwa pada tahap pendefinisian ini keduanya mempunyai persamaan mendasar yaitu dengan mengartikan jihad sebagai usaha untuk mencurahkan segala kemampuan untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu, pada pendefinisian secara mendalam keduanya mempunyai perbedaan. Mengenai perbedaan-perbedaan keduanya, penulis akan menjelaskan pada sub bab selanjutnya.

Persamaan pemikiran jihad KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra terletak pada keinginan keduanya untuk menegakkan agama Allah. Pada permulaan *Muqaddimat al-Qanun al-Asasi li Jami'i Nahdat al-Ulama*,

⁹. Ibid, 23.

¹⁰. Imam Samudra, *Aku Melawan teroris* (Solo: Jazera, 2004), 108.

setelah menghaturkan puji syukur kepada Allah dan Rasulnya, KH. Hasyim Asy'ari mengajak orang-orang untuk menyeru manusia kepada Allah, ia menukil firman Allah, surat al-Nahl ayat 14:

أَدْعُ إِلَيْ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْخَسِنَةِ وَجَنِدْلَهُمْ بِالْقِيَ مَيْ أَخْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹¹

Ayat ini menunjukkan bahwa jihad menurut KH. Hasyim Asy'ari substansinya adalah usaha untuk menegakkan agama Allah, hal ini bisa diketahui dari kata (أَدْعُ)/ *ud'u* yang berarti serulah dan ajaklah. Allah memerintahkan kepada manusia untuk mengajak kepada jalan yang benar, beriman kepada Allah dan tidak menyekutukannya, selalu bersabar dan selalu bertawakal kepada Allah semata. Pada ayat sebelumnya Allah berfirman:

إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ * لَا تَتَعَذُّرُوا إِلَهَيْنِ آتَيْنِ

Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa.¹² Janganlah kamu menyembah dua Tuhan¹³

¹¹. QS. Al-Nahl: 125.

¹². QS. Al-Nahl: 22.

¹³. QS. Al-Nahl: 51.

Dapat dipahami bahwa jihad bagi KH. Hasyim Asy'ari adalah sarana untuk menyeru manusia menuju jalan kebenaran yakni mengajak untuk mengesakan Allah dan tidak menyekutukannya, mengerjakan amal saleh¹⁴ serta mencintai kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat.¹⁵ KH. Hasyim Asy'ari juga menyatakan bahwa menyiarkan agama berarti juga menyampaikan perintah Allah secara terang-terangan serta berusaha untuk memberantas bidah dari semua orang.¹⁶

Begitu juga dengan jihad Imam Samudra, ia berpendapat bahwa jihad merupakan sarana untuk memperjuangkan hukum Allah, dalam hal ini Imam Samudra lebih keras dibandingkan dengan dengan ungkapan yang diutarakan KH. Hasyim Asy'ari. Sebagaimana uangkapan Imam Samudra di atas, dalam berjihad, setidaknya ia menginginkan beberapa hal, antara lain:

1. Imam Samudra menginginkan bahwa Negara harus berdasarkan hukum Islam (Alquran dan hadis).¹⁷
2. Tidak ada lagi kemungkaran di muka bumi.
3. Terlaksana hukum Islam secara sempurna.¹⁸
4. Terciptanya keadilan.¹⁹

¹⁴. QS. Al-Nahl: 97.

¹⁵. QS. Al-Nahl: 107.

¹⁶. KH. Hasyim Asy'ari, *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jami'i Nahdat al-Ulama*. 19

¹⁷. Imam Samudra, *Jika Masih Ada Yang Mempertanyakan Jihadku* (Khafifah Syuhada, 2009), 34.

¹⁸. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 134.

¹⁹. Ibid, 139.

Demi memperkuat bahwa jihadnya adalah usaha untuk menegakkan agama Allah Imam Samudra menukil surat al-Ma'idah ayat 8. Allah berfirman:

يَأَيُّهَا الْذِينَ آمَنُوا كُوئُنَا قَوْمٌ مِّنْ أَنَّهُمْ شَهَدُوا إِلَهًا شَهَدَ آءَهُ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجِرُ مَنْ كُنْمَ شَهَادَتْ
قَوْمٌ عَلَى أَلَا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَأَنْقُوا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁰

Samudra adalah untuk menegakkan agama Allah. Ia juga berpendapat bahwa dalam melakukan jihad, seseorang wajib berlaku adil kepada siapapun.²¹ Baginya, adil adalah menghilangkan segala bentuk kezaliman yang dilakukan oleh kaum zionis dan salibis terhadap umat Islam di belahan dunia manapun. Menurutnya, keadilan ini tidak akan terwujud jika khilafah Islamiyah belum berdiri. Dalam konteks ini Imam Samudra berkata:

²⁰. QS. Al-Ma'idah: 8.

²¹. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 136.

Dunia sama sekali tidak membantah. Dunia sangat mengerti derita yang dialami umat Islam akibat kekejaman zionis dan salibis selama sekian lama, terlebih pasca runtuhnya daulah Islamiyah terakhir tahun 1924.

Hati nurani tidak sanggup lagi menghitung berapa juta jiwa kaum muslimin yang telah menjadi korban dalam episode pembantaian oleh tangan zionis dan salibis.²²

Terlepas dari pemaknaan adil menurut Imam Samudra namun pada dasarnya dalam hal ini keduanya mempunyai persamaan yaitu jihad merupakan sarana untuk menegakkan agama Allah (Islam) dan sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt.²³

Selain jihad adalah upaya untuk menegakkan agama Allah, sasaran jihad menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra juga mempunyai persamaan, yakni melawan orang-orang kafir. Pada zaman KH. Hasyim Asy'ari, orang-orang kafir yang dimaksud adalah tentara NICA dan kroniknya yang ingin menguasai kembali tanah Indonesia yang telah merdeka. Dalam fatwanya, KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa jihad melawan mereka adalah fardhu a'in. Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, mereka adalah orang-orang yang melanggar perjanjian dan juga telah

²². Ibid, 139.

²³. Jihad merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari ibadah, Imam Samudra menukil firman Allah dalam Alquran, surat al-Dzariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Al-Dzariyat: 56).

mendzalimi bangsa Indonesia dengan melakukan penganiayaan, perampasan dan kesemena-menaan. Allah berfirman:

وَلَا تَخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَرِلَ قَدْمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذَوَّقُوا أَلْسُوَةَ بِمَا
صَدَّدْتُمْ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَلَكُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki (mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah; dan bagimu azab yang besar.²⁴

Sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwa tentara sekutu (dengan memboncengi NICA), awalnya mengaku hanya ingin melepaskan orang-orang Belanda yang menjadi tawanan perang pada zaman pendudukan Jepang, namun ternyata, mereka justru telah mempersiapkan diri dalam urusan sipil, disamping memiliki kekuatan bersenjata.²⁵ Dalam situasi seperti ini, maka KH. Asy'ari mengeluarkan Fatwa Jihad melawan orang-orang kafir yakni NICA. Fatwa ini kemudian ditindak lanjuti oleh KH. Hasyim Asy'ari dengan mengundang seluruh konsul NU se-Jawa dan Madura. Dari musyawarah ini, Nahdhatul Ulama secara resmi mengeluarkan resolusi yang dikenal dengan Resolusi Jihad NU. Isi resolusi tersebut, lengkapnya sebagai berikut:

²⁴. QS. Al-Nahl: 94.

²⁵. Nyoman Dekker, *Sejarah Revolusi Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 29.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

RESOLUSI NU TENTANG

JIHAD FI SABILILLAH

Bismillahirrahmanirrahim

RESOLUSI

Rapat besar wakil-wakil daerah (konsul-konsul) perhimpunan Nahdhatul Ulama seluruh Jawa-Madura pada tanggal 21-22 1945 di Surabaya.

MENDENGAR

Bahwa di tiap-tiap daerah di seluruh Jawa-Madura ternyata betapa besarnya hasrat umat Islam dan alim ulama di tempatnya masing-masing untuk mempertahankan dan menegakkan agama, kadaulatan Negara Republik Indonesia Merdeka.

MENIMBANG

- a. **Bahwa untuk mempertahankan dan menegakkan Negara Republik Indonesia menurut hukum agama Islam, termasuk sebagai satu kewajiban bagi tiap-tiap orang Islam.**
- b. **Bahwa di Indonesia ini warga negaranya adalah sebagian besar terdiri dari umat Islam.**

MENGINGAT

- a. **Bahwa oleh pihak Belanda (NICA) dan Jepang yang datang dan berada di sini telah banyak sekali dijalankan kejahanatan dan kekejaman yang mengganggu ketentraman umum.**
- b. **Bahwa semua yang dilakukan oleh mereka itu dengan maksud melanggar kadaulatan Negara Republik Indonesia dan Agama dan ingin kembali menjajah di sini maka di beberapa tempat telah terjadi pertempuran yang mengorbankan beberapa banyak jiwa manusia.**

- c. Bahwa pertempuran-pertempuran itu sebagian besar dilakukan oleh umat Islam yang merasa wajib menurut hukum agamanya untuk mempertahankan kemerdekaan Negara dan agamanya.
- d. Bahwa di dalam menghadapi sekalian kejadian-kejadian itu perlu mendapat perintah dan tuntutan yang nyata dari pemerintah Republik Indonesia yang sesuai dengan kejadian-kejadian tersebut.

MEMUTUSKAN

1. Memohon dengan sangat kepada pemerintah Republik Indonesia supaya menentukan suatu sikap dan tindakan yang nyata serta sepadan terhadap usaha-usaha yang akan membahayakan kemerdekaan dan agama dan Negara Indonesia, terutama terhadap pihak Belanda dan kaki tangannya.
2. Supaya memerintahkan melanjutkan perjuangan bersifat “Sabilillah” untuk tegaknya Negara Republik Indonesia merdeka dan agama Islam.

Surabaya, 22-10 1945

HB. NAHDHATUL ULAMA.²⁶

²⁶. Teks ini disalin dari naskah asli Resolusi Jihad Nahdhatul Ulama 1945. Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*, 64. Sebagaimana diketahui teks Resolusi Jihad menuai beberapa perbedaan. Menurut Gugun, ada teks yang berupa leaflet yang dibagi-bagikan setelah rapat 21-22 Oktober 1945 di Surabaya, namun ada juga teks utuh dari Resolusi yang disepakati pada Muktamar NU XVI di Purwokerto pada 26-29 Maret 1946. Teks utuh tersebut yaitu:

“Resolusi”

Muktamar Nhdhatul Ulama ke-XVI jadi diadakan di Purwokerto mulai malam hari ini, Rabu 23 hingga malam Sabtu 26 Rabius Tsani 1365 bertepatan dengan 26 hingga 29 Maret 1946.

MENDENGAR:

Keterangan-keterangan tentang suasana genting yang meliputi Indonesia sekarang, disebabkan datangnya kembali kaum penjajah dengan dibantu kaki tangannya yang menyelundup ke dalam bangsa Indonesia.

MENGINGAT:

- a. Bahwa Indonesia adalah negeri Islam.
- b. Bahwa umat Islam dimasa lalu telah cukup menderita kejahatan dan kezaliman kaum penjajah.

MENIMBANG:

- a. Bahwa mereka (kaum penjajah) telah menjalankan kekejaman, kejahatan dan kezaliman di beberapa daerah daripada Indonesia.
- b. Bahwa merka telah menjalankan mobilisasi (pengerahan tenaga peperangan) umum guna memperkosa kedaulatan republic Indonesia.

Begitu juga Imam Samudra, ia berpendapat bahwa sasaran jihad adalah orang-orang kafir. Dalam konteks zaman Iman Samudra orang kafir yang dimaksud adalah orang-orang Yahudi dan kelompok Salibis. Ia juga mengecam Amerika dan Israel yang dianggap telah membuat kekacauan di dunia dan juga menganiaya umat Islam. Sasaran jihad kepada orang kafir ini, menurut Imam Samudra berdasarkan ayat Alquran surat al-Taubah ayat 36.

Allah berfirman:

وَقَاتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتَلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.²⁷

menurut Imam Samudra tindakan yang dilakukannya merupakan *jihad fi sabilillah*. Hal ini juga termasuk yang dilakukan Imam Samudra

BERPENDAPATAN:

- a. Bahwa untuk menolak bahaya penjajahan itu tidak mungkin dengan di jalan pembicaraan saja.

MEMUTUSKAN:

1. Perperang menolak dan melawan penjajahan itu fardu 'ain (yang harus dikerjakan oleh tiap-tiap orang Islam, laki-laki, perempuan, anak-anak bersenjata ataupun tidak) bagi yang berada dalam jarak lingkungan 94 km dari tempat masuk dan kedudukan musuh.
2. Bagi orang yang berada diluar jarak lingkungan tadi, kewajiban itu jadi fardu kifayah (yang cukup, kalau dikerjakan sebagian saja).
3. Apabila kekuatan dalam nomor 1 belum dapat mengalahkan musuh, maka orang-orang yang berada diluar jarak lingkungan 94 km wajib berperang juga membantu nomor 1 sehingga musuh kalah.
4. Kaki tangan musuh adalah pemecah kebulatan tekat dan kehendak rakyat dan harus dibinasakan, menurut hukum Islamsabda hadis riwayat Muslim.

Resolusi ini disampaikan kepada:

1. P.J.M. Presiden Republik Indonesia dengan perantara delegasi Muktamar.
2. Panglima tertinggi T.R.I.
3. M.T. Hisbullah.
4. M.T. Sabilillah.

Rakyat umum. Lihat. Gugun el-Guyanie, *Resolusi Jihad Paling Syar'i*, 78 dan 80.

²⁷. QS. Al-Taubah: 36. Ed. Imam Samudra, *Aku Melawan teroris*, 109.

ketika melakukan bom Bali pada tahun 2002. Menurutnya sasaran utama jihadnya adalah bangsa-bangsa penjajah seperti Amerika dan sekutunya yang dia anggap sebagai kaum musrikin (kafir) dan wajib untuk diperangi.²⁸

Untuk memperkuat pendapatnya, dalam *Jika Masih Ada Yang Mempertanyakan Jihadku*, dengan mengutip pendapat Abu Ibrahim al-Mishri, Imam Samudra menyebutkan beberapa tujuan jihad, diantaranya:

1. Menghancurkan penghalang-penghalang yang menyekat tersebarnya agama (Islam) ke seluruh penjuru dunia.²⁹
2. Menolak kedzaliman dan mengukuhkan yang benar sekaligus mencegah kaum muslimin dari kerusakan dan kehancuran (akibat kedzaliman kaum kafir).³⁰
3. Menjaga eksistensi dan kemuliaan kaum muslimin, serta menolong *mustadh'afin* (orang-orang yang tertindas).³¹

²⁸. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 109.

²⁹. Mengenai hal ini, Imam Samudra juga menukil firman Allah, surat al-Anfal ayat 39:

وَقَتْلُهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونُ الَّذِينَ كُلُّهُمْ لَهُ فَإِنْ أَنْتَهُوا فَإِنَّمَا اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dan perangilah mereka, sehingga tidak ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah jika mereka berhenti (dari kekafiran), Maka Sesungguhnya Allah Maha melihat apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-Anfal: 39).

³⁰. Dalam argumentasinya ini, ia menukil firman Allah surat al-Baqarah ayat 251:

وَلَوْلَا دَفَعَ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضُهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ

Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam. (al-Baqarah: 251).

³¹. Ia menukil firman Allah surat al-Nisa' ayat 75:

4. Menghinakan musuh-musuh Allah, menggentarkan mereka dan mencegah keganasan mereka.³²
5. Untuk mengetahui orang-orang yang beriman dan membinasakan orang-orang kafir.³³
6. Untuk mengukuhkan kekuasaan di muka bumi ini dengan tegaknya syariat Islam yang adil dan terlaksananya keperluan dibawah naungan aturan Allah.³⁴

وَمَا لَكُمْ لَا تُقْبِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الْرِّجَالِ وَالِّيَسَاءِ وَالْوَلَدَنَ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan Kami, keluarkanlah Kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah Kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah Kami penolong dari sisi Engkau!". (QS. Al-Nisa': 75).

³². Imam Samudra menukil surat al-Taubah ayat 29: قَبِيلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يَحْرِمُونَ مَا حَرَمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدْعُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُطْعِلُوا الْجِرْجِيَةَ عَنْ يَأْوِ وَهُمْ صَفَرُونَ

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (Yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam Keadaan tunduk.

³³. Imam Samudra menukil surat Ali Imran ayat 140:

إِنْ يَعْسُنُكُمْ فَزْحٌ فَقَدْ مَسَ الْقَوْمَ فَزْحٌ مِثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَامُ نُذَوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَيَتَحَدَّدُ مِنْكُمْ شُهَدَاءُ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, Maka Sesungguhnya kaum (kafir) itupun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkkan diantara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zalim. (QS. Ali Imran: 140).

³⁴. Didasarkan pada surat al-Hajj ayat 41:

الَّذِينَ إِنْ مُكَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقْمَوْا الْصَّلَاةَ وَأَنْوَأُوا الْزَكُوْةَ وَأَمْرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عِصْبَةُ الْأُمُورِ

7. Untuk memperoleh karunia lain yang diperlukan oleh manusia yang dijanjikan Allah.³⁵
8. Demi memperoleh ridha Allah Swt.³⁶

KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra dalam beberapa ungkapannya mengatakan bahwa keduanya adalah pengikut *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'aah*. Menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'aah* adalah *Ahlu al-Wasath* (umat pertengahan diantara firqah-firqah yang menyimpang).³⁷ Sedangkan Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari menyatakan bahwa *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'aah* adalah golongan yang telah Rasulullah janjikan selamat dari golongan yang ada. Landasan mereka bertumpu pada *ittiba' us sunnah* (mengikuti sunnah) dan menuruti apa yang dibawa oleh Nabi, baik dalam masalah akidah, ibadah, petunjuk, tingkah laku, akhlak dan selalu menyertai jama'ah kaum muslimin.³⁸ Persamaan dalam hal ini diketahui dari pernyataan KH. Hasyim Asy'ari dalam *Muqaddimat al-Qanun al-Asasi li Jami'i Nahdat al-Ulama*. Ia berkata:

(Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (QS. Al-Hajj: 41).

³⁵. Didasarkan pada surat al-Shaff ayat 13:

وَآخْرَى تُحِبُّونَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ وَشَرِّ الْمُؤْمِنِينَ

Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman. (QS. Al-Shaff: 13).

³⁶. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 87-94.

³⁷. Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2006), 348.

³⁸. Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, *al-Wajiiz fi Aqidatis Salafis Shalih Ahlis Sunnah wal Jama'ah*. Terj. Farid bin Muhammad Bathathy (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2006), 58 dan 59.

Wahai ulama dan para pemimpin yang bertakwa dikalangan *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'aah* dan keluarga madzhab imam empat, anda sekalian telah menimba ilmu dari orang-orang terdahulu. Mereka juga menimba dari orang-orang sebelumnya dengan jalan *sanad* yang bersambung sampai kepada anda sekalian, dan anda selalu meneliti dari dari siapa menimba ilmu itu.³⁹

Begitupun dengan Imam Samudra, menurutnya ia juga mengikuti mazhab *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'aah*, ia menyatakan bahwa *Ahlu al-Sunnah* adalah orang-orang yang mengikuti sunnah Nabi Muhammad. Kemudian Rasulullah juga memerintahkan mengikuti sunnah *jama'ah* para sahabat. Maka orang-orang yang mengikuti langkah Nabi Muhammad dan sahabatnya disebut *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'aah*.⁴⁰ Tokoh-tokoh *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'aah* sebagaimana yang disebutkan Imam Samudra antara lain: empat imam mazhab, Imam Qatadah, Imam Mujahid, Imam Sufyan bin Uyainah (guru besar Imam Syafi'i), Imam Muqatil, Imam Ibn Taimiyah, Imam Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan lain-lain.⁴¹

Terlepas dari ulama-ulama yang diikuti oleh KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra, bisa dimengerti bahwa keduanya mengakui dirinya sebagai pengikut mazhab *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'aah*. Persamaan keduanya dalam mengikuti *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'aah* ini juga dapat

³⁹. Hasyim Asy'ari, *Muqaddimat al-Qanun al-Asasi li Jami'i Nahdat al-Ulama*, 24.

⁴⁰. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 63.

⁴¹. Ibid, 63 dan 64.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

diketahui dari beberapa pendapat keduanya yang dinukil dari pendapat-pendapat imam mazhab empat (Maliki, Hanafi, Syafi'i, Hambali).

Dalam pengambilan hukum keduanya juga berdasarkan pada Alquran dan Hadis. Sebagai contoh, dalam salah satu karya KH. Hasyim Asy'ari *Muqaddimat al-Qanun al-Asasi li Jami'i Nahdat al-Ulama*, ia menukil beberapa ayat Alquran begitupun Imam Samudra, dalam karyanya *Jika Masih Ada Yang Mempertanyakan Jihadku* dan karya-karyanya yang lain, ia juga menukil beberapa ayat Alquran dan hadis. Hanya saja pada selanjutnya, interpretasi keduanya menuai perbedaan yang signifikan, hampir semua anjuran jihad Imam Samudra mengarah kepada peperangan. Perbedaan-perbedaan keduanya selanjutnya akan penulis paparkan pada sub bab selanjutnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Perbedaan

Membahas pemikiran-pemikiran intelektual Islam, tentunya tidak terlepas dengan perbedaan dari para pemikir tersebut, begitu juga dengan KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra. Disamping jihad keduanya sama dalam hal menegakkan agama Allah, namun keduanya juga mempunyai perbedaan dalam memaknai Negara. Jika jihad yang dilakukan KH. Hasyim Asy'ari bertujuan untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Indonesia (NKRI) namun jihad Imam Samudra bertujuan untuk mendirikan negara yang berdasarkan syariat Islam secara sempurna.

Sebenarnya, dalam menafsirkan hal ini corak intelektual Islam pun, sampai saat ini masih menuai perdebatan. Sebagaimana dijelaskan Umami, Abdurrahman Wahid (Gus Dur) menyatakan bahwa Negara dalam Islam sama sekali tidak memiliki bentuk, Islam juga juga tidak mengenal sistem pemerintahan yang definitif. Menurutnya, yang terpenting adalah etik kemasyarakatan dan komunitas. Ia juga menambahkan bahwa dalam perspektif *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*, pemerintahan ditilik dan dinilai dari segi fungsionalnya bukan dari norma formal eksistensinya. Baginya, gagasan Negara Islam hanyalah merupakan kecenderungan apologetik.⁴²

Sependapat dengan Gus Dur, Hasbi Amiruddin menjelaskan bahwa Syafi'i Maarif mengatakan, Alquran tidak pernah menyebutkan Negara Islam.⁴³ Ali Abdul Raziq, seorang ilmuan Islam Mesir, sebagaimana dijelaskan Kamil Sa'fan juga mengatakan bahwa konsep Negara Islam tidaklah ditemukan dalam Islam, baik dari Alquran maupun hadis. Ali Abdul Raziq berkata:

Ambillah olehmu Alquran dan telitilah mulai surat al-Fatehah hingga surat al-Nas, maka kamu dapati di dalamnya membahas semua

⁴². Khoirul Umami, *Pemikiran Politik Gus Dur: Studi Tentang Pola Hubungan Antara Agama dan Negara* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 92 dan 93.

⁴³. M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 83.

perumpamaan dan rincian semua hal mengenai masalah agama ini Namun kamu tidak menemukan ia menyenggung *al-Imamah* (kepemimpinan publik) atau khilafah. Begitu juga dengan sunnah, ia meninggalkan masalah imamah atau khilafah dan tidak membahasnya.⁴⁴

Berbeda dengan pendapat Raziq, sebagaimana dijelaskan Hasbi, Fazlur Rahman menyatakan bahwa Negara Islam adalah organisasi yang dibentuk masyarakat muslim itu dalam rangka memenuhi keinginan mereka dan tidak untuk kepentingan yang lain.⁴⁵ Walaupun demikian nampaknya Negara Islam yang dirumuskan oleh Rahman lebih cenderung fleksibel. Hal ini dapat dicermati dari bagaimana implementasi penyelenggaraan Negara tersebut, menurut Rahman yang paling penting adalah harus memiliki syura (lembaga permusyawaratan) sebagai dasarnya. Dengan adanya lembaga syura ini sudah tentu dibutuhkan ijtihad dari semua pihak yang berkompeten.

Dengan demikian sangat mungkin, antara satu Negara Islam satu dengan yang lainnya menuai perbedaan dalam pengimplementasian syariah Islam, tergantung hasil ijtihad Negara yang bersangkutan.⁴⁶

Ali Abdul Halim Mahmud berpendapat bahwa dalam urusan Negara Islam yang terpenting adalah dapat terwujudnya kemaslahatan dan menjauhi kemudaran serta kerusakan, dengan syarat tidak bertentangan dengan

⁴⁴. Kamil Sa'fan, *Ali Abdur Raziq al-Islam wa Ushul al-Hukum*. Terj. Arif Chasanul Muna (Jakarta: Erlangga, 2009), 90 dan 91.

⁴⁵. M. Hasbi Amiruddin, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*, 85.

⁴⁶. Ibid, 86 dan 87.

syariat dan pokok-pokok ajaran agama pada umumnya.⁴⁷ Menurutnya mempunyai dua kewajiban, yaitu: memberikan amanah kepada yang berhak dan memberikan keputusan hukum diantara manusia dengan adil.⁴⁸

Sementara Abul A'la al-Maududi dalam *The Islamic Law and Constitution* menyatakan bahwa Negara Islam wajib untuk diselenggarakan oleh orang-orang yang meyakini ideologi Islam serta hukum Islam yang telah dijunjung tinggi oleh mereka. Ia menjelaskan bahwa Negara Islam terdiri atas tiga dasar. Pertama, kedaulatan hanyalah milik Allah, Dialah yang harus disembah dan tuntutan Allah yang menjadi sandaran bagi keseluruhan struktur moralitas, masyarakat dan kebudayaan. Kedua, rasul harus ditaati sebagai wakil dan utusan Tuhan sebagai penguasa tertinggi. Ketiga, hukum untuk memutuskan legalitas dan kebenaran dan sebaliknya (haram atau halalnya) segala sesuatu haruslah hukum Tuhan. Syariah-Nya sajalah yang berhak menghukumi hal-hal yang halal dan haram.⁴⁹

Demikian juga dengan KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra. Pada muktamar NU ke-11 tahun 1936 di Banjarmasin, dengan berdasarkan keterangan Syekh Abdurrahman Ba'lawi dalam *Bughyah al-Murtasyidin* KH. Hasyim Asy'ari menyepakati bahwa Negara Indonesia merupakan

⁴⁷. Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh al-Mas'uliyyah fi al-Islami*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan M. Yusuf Wijaya (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 225.

⁴⁸. Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqh al-Mas'uliyyah fi al-Islami*, 226.

⁴⁹. Abul A'la al-Maududi, *The Islamic Law and Constitution*. Terj. Asep Hikmat (Bandung: Mizan, 1995), 167 dan 199.

Negara Islam karena pernah dikuasai sebelumnya oleh orang Islam. Walaupun pernah direbut oleh kaum penjajah kafir, tetapi nama Negara Islam tetaplah selamanya.⁵⁰

Selain itu, dalam fatwa jihadnya, KH. Hasyim Asy'ari juga menyebutkan bahwa jihad yang dilakukan adalah melawan orang kafir yang merintangi kemerdekaan Indonesia. Ini artinya, KH. Hasyim Asy'ari dalam melakukan jihadnya tidaklah semata-mata memperjuangkan agama Islam sebagai bentuk Negara atau khilafah yang berada dalam satu imperium yang bersifat universal, akan tetapi menurut penulis, dalam memahami bentuk Negara KH. Hasyim lebih cenderung pada moralitas suatu masyarakat dalam suatu Negara tersebut. Tampaknya ia lebih mementingkan substansi Islam dalam suatu Negara daripada menjadikan Negara Islam dengan syariah yang formal.

Sedangkan Imam Samudra, suatu Negara yang tidak berdasar kepada syariat Islam secara sempurna adalah *dar al-Kufri* (Negara kafir), sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, ia menghukumi para pemimpin, hakim, pejabat pemerintah dan anggota parlemen yang membuat undang-undang juga termasuk orang kafir.⁵¹ Menurut penulis pencapaian jihad Imam Samudra adalah terlaksana hukum Islam secara sempurna. Tampaknya ia

⁵⁰. Hasil Muktamar Nahdlatul Ulama ke-11 di Banjarmasin Pada Tanggal 19 Rabi'ul Awal 1335 H/9 Juni 1936 M, ed. *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2010)* (Surabaya: Khalista, 2011), 187.

⁵¹. Imam Samudra, *Jika Masih Ada Yang Mempertanyakan Jihadku*, 34.

ingin Negara Islam seperti konsep yang telah dipaparkan oleh al-Maududi, yang mewajibkan terwujudnya Negara Islam secara universal dan menyeluruh.⁵²

Sebagaimana telah dijelaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw, bahwa tujuan diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak. Prinsip dasar dakwah dalam Islam adalah menghilangkan segala bentuk kemungkaran, penyelewengan, penyimpangan dan berbagai bentuk kejahatan lainnya. Upaya untuk memberantas kejahatan dan kedzaliman ini merupakan jihad. Karena kekafiran adalah salah satu dari bentuk kejahatan, maka jihad kepada orang-orang kafir harus diusahakan secara terus menerus.⁵³ Mengenai hal ini, Allah berfirman:

يَأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدُ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاعْلَظْ عَلَيْهِمْ وَمَا أَنْتُمْ بِهِمْ بِوَيْسٍ
الْمَصِيرُ

Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah Jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.⁵⁴

فَلَا تُطِعِ الْكُفَّارَ وَجَاهُهُمْ بِهِ جَهَادًا كَبِيرًا

⁵². Abul A'la al-Maududi, *The Islamic Law and Constitution*, 166.

⁵³. Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Alquran: Suatu Kajian teologis Dengan Pendekatan tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 217.

⁵⁴. QS. Al-Taubah: 73.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan Jihad yang besar.⁵⁵

Kedua ayat di atas menggambarkan bahwa perintah jihad terhadap orang-orang kafir, tentunya tidak hanya mengarah kepada peperangan saja, tetapi juga kepada perjuangan moral dan spiritual, walaupun tidak dipungkiri bahwa jihad yang dimaksud dalam Alquran juga terdapat yang berkonotasi peperangan.

Orang-orang kafir sebagai sasaran jihad juga terdapat beberapa bentuk dalam Alquran, menurut penelitian yang dilakukan Harifuddin Cawidu dibagi menjadi dua. Pertama, term yang merujuk langsung kepada kekafiran seperti, kekafiran yang ditunjuk dengan term *juhud, inkar* atau *nakr, ilhad, shirk* dan penafian iman. Kedua, secara tidak langsung merujuk kepada kekafiran seperti *fusuq, zulm, fujur, ijram, isyan, dalal dan ghayy, israf, i'tida', fasad, ghaflat, kidhb, istikbar* dan *takabbur*.⁵⁶

Kaitannya dengan jihad dalam memerangi orang kafir, nampaknya KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra juga terjadi perbedaan. Perbedaan ini menjadi kompleks ketika dihubungkan dengan Negara Islam. Sebagaimana telah dipaparkan di atas, Imam Samudra menganggap bahwa

⁵⁵. QS. Al-Furqan: 52.

⁵⁶. Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Alquran: Suatu Kajian teologis Dengan Pendekatan tafsir Tematik*, 41-88.

semua pemimpin dan elemen pemerintah yang tidak berdasarkan pada syariat Islam secara sempurna ia hukumi kafir. Ini berarti bahwa walaupun orang-orang yang telah menyatakan Islam dan berada pada jajaran peperintah yang ia anggap sebagai orang kafir, berarti keislaman orang-orang tersebut telah batal (kafir).

Hal ini juga dapat diteliti dari kata-kata Imam Samudra ketika di penjara akibat bom Bali pada tahun 2002, ia menolak untuk memohon grasi kepada Presiden Republik Indonesia. Menurut pengamatan penulis penolakan ini disebabkan oleh dua faktor. Pertama, ia tidak mau dikatakan menyesali tindakannya. Kedua, karena hukum Indonesia dianggap sebagai hukum kafir. Imam Samudra berkata:

Memohon grasi berarti menyesali perbuatan yang telah dialakukan.
Menyesali berarti menyesali kayakinan. Berarti pula mengkianati kayakinan itu sendiri, mengkianati Islam. *Naudzubillah min dzalik.*

Memohon grasi berarti pula membenarkan hukum kafir, KUHP adalah jelas produk kafir, mengakui ada kebenaran di luar Islam adalah suatu sikap yang membantalkan syahadat, *tsumma na'udzubillah min dzalik*.⁵⁷

Berbeda dengan pandangan KH. Hasyim Asy'ari yang menyatakan bahwa membela Negara yang telah merdeka adalah salah satu bentuk jihad. Ini artinya KH. Hasyim Asy'ari berkesimpulan bahwa hukum-hukum yang telah disepakati oleh para mujahid adalah bagian integral dari hukum Islam,

⁵⁷. Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris*, 199.

selama itu tidak menyalahi dari syariat yang ada. Sebagaimana diketahui KH. Hasyim Asy'ari pada masa hidupnya selalu berhadapan dengan pemerintahan, baik pada masa Belanda maupun masa Jepang.

Sebagaimana diketahui pada zaman Jepang, KH. Hasyim Asy'ari pernah menjadi penasehat Jawa Hokokai (Persatuan Kebangkitan Jawa) bersama dengan Soekarno.⁵⁸ Pada zaman yang sama, ia juga ditunjuk sebagai ketua *Shumubu* (Kantor Urusan Agama) yang bertugas sebagai penyelenggarakan pelatihan-pelatihan ulama.⁵⁹ Jepang juga membentuk cabang-cabang *Shumubu* di setiap karisidenan yang populer dengan *Shumuka*. Diantara tugas-tugasnya adalah sebagai berikut:

1. Mendaftar masjid, langgar, pondok pesantren dan madrasah.
2. Membuat *besleit* (SK) penghulu dan ajung penghulu.
3. Menyelenggarakan latihan alim ulama di setiap kabupaten.
4. Menganjurkan pengumpulan permata, berlian untuk dijual kepada pemerintah.
5. Menganjurkan pengumpulan besi tua.
6. Membangikan alat-alat sekolah, seperti papan tulis, buku tulis, pensil, batu tulis dan lain-lain.

⁵⁸. M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200 Fourth Edition*. Terj. Tim Penerjemah Serambi (Jakarta: Serambi, 2008), 436.

⁵⁹. Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 29.

7. Pidato keliling di pabrik-pabrik untuk member semangat kepada para pekerja.⁶⁰

Selain sebagai penasehat Jawa Hokokai dan ketua *Shumubu*, KH. Hasyim Asy'ari juga ditunjuk oleh Jepang sebagai ketua Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia), walaupun dalam kepemimpinannya banyak diwakili oleh putranya, KH. Wahid Hasyim.⁶¹ Barton menjelaskan bahwa dalam kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari yang banyak diwakili oleh putranya ini, Masyumi mengembangkan komponen yang dapat dipercaya oleh kalangan nasionalis seperti Soekarno, Moh. Hatta dan pemimpin nasionalis terkemuka lainnya. Selanjutnya KH. Wahid Hasyim juga terlibat dalam perumusan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini mununjukkan bahwa dalam memaknai kekafiran, KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra sangat jelas memiliki perbedaan, terutama dalam memaknai Negara Indonesia, KH. Hasyim Asy'ari berpendapat bahwa Indonesia adalah Negara Islam, sedangkan Imam Samudra menyatakan sebagai Negara kafir, karena dianggap tidak berdasarkan syariat Islam.

⁶⁰. Ibid, 29 dan 30.

⁶¹. Greg Barton, *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Terj. Lie Hua (Yogyakarta: LKiS, 2011), 38. Lihat juga. Ahmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*, 28. Dan Lip D. Yahya, *Ajengan Cipasung: Biografi KH. Moh. Ilyas Ryhiyat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 18.

KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra juga berbeda dalam memahami jihad. Tampaknya KH. Hasyim Asy'ari memaknai jihad secara fleksibel, maksudnya, dalam menentukan hukum jihad ia terlebih dahulu melihat situasi dan efek yang ditimbulkan dari pengambilan hukum tersebut. Hal ini dapat diketahui ketika Jepang memintanya untuk menjadi ketua *Shumubu*. Baginya permintaan ini merupakan pilihan yang berat, jika ia menolak maka hal ini akan menimbulkan kecurigaan dari Jepang, sementara jika menerima maka hal itu akan berbau akomodasi, baik bagi dirinya sendiri, kiai senior maupun bagi NU. Akhirnya KH. Hasyim Asy'ari menemukan pemecahan yang cerdik. Dengan argumentasi bahwa ia diperlukan di Jombang dan jika pulang pergi Jakarta-Jombang akan sangat meletihkan, karena saat itu ia sudah berusia tujuh puluh tahun, kemudian ia mengusulkan agar putranya, KH. Wahid Hasyim untuk bertindak sebagai kuasanya.⁶²

Sebagaimana diketahui dalam sejarah hidup KH. Hasyim Asy'ari, fatwa jihad dalam arti perang baru ia keluarkan ketika Indonesia sudah memproklamasikan menjadi negara merdeka. Pada masa awal-awal KH. Hasyim Asy'ari hanya menolak sekitar penyelewengan akidah yang menurutnya berseberangan dengan Islam, seperti fatwa haram untuk

⁶². Greg Barton, *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, 36 dan 37.

melakukan tradisi *seikeirei*⁶³ serta menolak menyanyikan lagu wajib Jepang *Kimagayo* dan menaikkan atau mengibarkan bendera Jepang dan sebagainya. Karena menurutnya seorang muslim hanyalah memiliki satu Tuhan untuk disembah.⁶⁴ Seperti telah penulis jelaskan sebelumnya, ia baru mengeluarkan fatwa jihad dalam arti perang setelah Indonesia merdeka pada 17 Agustus 1945.

Berbeda dengan pandangan jihad Imam Samudra, nampaknya ia menafsirkan ayat-ayat jihad secara tekstual, hampir semua anjuran jihad Imam Samudra mengarah pada perang. Bahkan salah satu motto hidupnya adalah “Hidup Mulia Atau Mati Syahid”. Ia menjelaskan bahwa hidup mulia berarti hidup dalam *dar al-Islam*, namun jika *dar al-Islam* belum terwujud maka segala dakwah dan jihad demi tegaknya *dar al-Islam* sudah termasuk hidup mulia. Menurutnya orang-orang yang berlaku demikian adalah termasuk orang yang mengisi hidupnya dengan sesuatu yang baik.

Sedangkan mati syahid merupakan kematian dalam keadaan berdakwah dan berjihad demi tegaknya *Daulah Islamiyah* merupakan mati dalam keadaan syahid.⁶⁵ Bagi Imam Samudra, sebelum *dar al-Islam* terwujud maka baginya perang akan terus dilaksanakan. Hal inilah sekaligus

⁶³. Membungkukkan badan pada symbol kekuasaan kekaisaran Jepang. Muhammad Rifa'i, *Kh. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947* (Jogjakarta: Garasi House of Book), 82.

⁶⁴. *Ibid*, 82.

⁶⁵. Imam Samudra, *Jika Masih Ada Yang Mempertanyakan Jihadku*, 23.

yang membedakan antara Imam Samudra dan KH. Hasyim Asy'ari, dengan demikian jihad versi Imam Samudra cenderung kaku dan tekstual.

B. Faktor Yang Melatar Belakangi Perbedaan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra

Sebagaimana telah penulis paparkan pada bab II, bahwa pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: wawasan psikologis, sosio-ekonomi dan sosio-politik. Hal ini penulis ambil berdasarkan teori konflik Ibn Khaldun. Dari teori inilah penulis juga mengalisis persamaan dan perbedaan keduanya tentang jihad. Jika dalam bab terdahulu penulis sudah membahas faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran keduanya, maka dalam bab ini penulis akan menganalisis latar belakang perbedaan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra yang berdasar pada paparan pada bab II tersebut.

Perbedaan zaman antara KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra menurut penulis sangatlah mempengaruhi perbedaan pemikiran keduanya. KH. Hasyim Asy'ari hidup pada zaman penjajahan sedangkan Imam Samudra hidup pada masa kemerdekaan yang telah terhegemoni oleh Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Sebagaimana diketahui, KH. Hasyim Asy'ari mengalami tiga zaman pada hidupnya, yaitu: masa Belanda, Masa Jepang dan masa revolusi atau mempertahankan kemerdekaan. Dapat dimengerti bahwa pada zaman ini merupakan masa-masa sulit bagi bangsa Indonesia karena

masih menjadi budak bangsa-bangsa penjajah. Kekangan yang sangat ketat serta kebijakan penjajah terhadap bangsa Indonesia yang berubah-ubah juga sangat menentukan produk pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Jihad dalam pengertian perang baru di keluarkan KH. Hasyim Asy'ari ketika zaman ketiga yakni, pada saat mempertahankan kemerdekaan dari NICA dan kronikroninya yang ingin menguasai Indonesia kembali setelah Indonesia merdeka.

Sedangkan Imam Samudra, sebagaimana diketahui ia hidup pada masa hegemoni Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya, selain itu di Indonesia waktu itu juga dipimpin oleh pemerintah yang diktator yakni, pemerintahan Orde Baru, pada ini juga terdapat gerakan fundamentalis yang bergerak di kampus-kampus dan di berbagai masjid di Indonesia. Pemerintahan Orde Baru oleh banyak kalangan dinilai sangat buruk, selain hanya mementingkan kekuasaannya dalam pemerintahan, rakyat menganggap bahwa kepemimpinannya juga sangat korup. Disisi lain, gerakan fundamentalis yang menginginkan format Negara Islam juga masih mengakar kuat dalam masyarakat, karena kekangan dari pemerintah, akhirnya mereka melakukan gerakan bawah tanah, yakni di kampus-kampus dan di berbagai masjid. Perbedaan zaman keduanya ini menurut penulis adalah salah satu penyebab perbedaan pemikiran keduanya. Sebagaimana penulis paparkan terdahulu bahwa pemahaman jihad Imam Samudra awal yaitu dipengaruhi Jabir atau lebih dikenal dengan sebutan kang Jagur (tersangka bom natal tahun 2000 di Bandung) setelah mereka mendengarkan ceramah masjid al-Furqan, Jakarta.

Selain dipengaruhi oleh perbedaan zaman, menurut penulis kondisi belajar keduanya juga sangat mempengaruhi produk pemikiran mereka. Sebagaimana di ketahui, KH. Hasyim Asy'ari dibesarkan dalam pendidikan pesantren tradisional dan tanah Hijaz abad ke-19 an sedangkan Imam Samudra masa remajanya dihabiskan di sekolah formal seperti saat ini dan di Akademi militer Afganistan. Selain itu ia juga bersentuhan dengan orang-orang radikal di Malaysia sekitar enam setengah tahun. Diketahui pendidikan pesantren adalah merujuk pada mazhab Syafi'i, begitu juga dengan Hijaz pada abad 19 an, kebanyakan ulama-ulama saat itu adalah bermazhab syafi'i.

Sedangkan Imam Samudra semenjak sekitar umur 19 tahun, ia berangkat ke Afganistan, di Afganistan inilah Imam Samudra belajar di Akademi Militer Mujahidin Afganistan dibawai tandem itihad Iskami Afganistan pimpinan Syekh Abdur Robbi Rasul Sayyaf dan mendapatkan pelajaran aqidah, fikih jihad, militer dan berperang serta tentang bom dan bahan peledak. Perbedaan kultur belajar keduanya ini, menurut penulis sangat mempengaruhi perbedaan pemikiran keduanya. Dapat disimpulkan bahwa kultur belajar KH. Hasyim Asy'ari merupakan pusat keilmuan Islam pada abad 19 an, sedangkan kultur belajar Imam Samudra adalah militer yang sangat dekat dengan peperangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pengkajian, pembahasan seobjektif mungkin dalam menelusuri pemikiran jihad KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra, baik produk pemikiran, faktor-faktor yang mempengaruhi maupun persamaan dan perbedaan keduanya. Maka seluruh uraian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Imam Samudra mengartikan jihad dengan pengertian yang sangat sempit sehingga jihad hanya dimaknai berperang melawan kaum kafir yang memerangi Islam dan kaum muslimin. Hal ini karena pemikiran Imam Samudra yang banyak dipengaruhi oleh para pemikir radikal seperti Abdur Robbi Rasul Sayyaf, Dr. Abdullah Azzam. Hal ini juga dilatarbelakangi karena situasi dan kondisi pada masa hidup Imam Samudra yang terbentuk di Akademi Militer Afganistan, Indonesia dalam keadaan dihegemoni oleh Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya serta umat Islam banyak yang teraniaya oleh mereka, sehingga orientasi jihad Imam Samudra cenderung mengarah terhadap perang melawan Amerika dan sekutu-sekutunya yang dianggap sebagai kaum kafir dan telah menghalangi dakwah Islam.

Sementara KH. Hasyim Asy'ari cenderung memaknai jihad secara luas, tidak terbatas pada perperangan saja. Beliau menyatakan bahwa jihad merupakan usaha untuk menghadapi kesukaran dan memberikan pengorbanan, walaupun tidak dipungkiri bahwa KH. Hasyim Asy'ari juga pernah memfatwakan jihad dalam arti perang melawan orang kafir. Hal ini karena masa hidup KH. Hasyim Asy'ari adalah pada masa penjajahan, maka untuk mempersiapkan menjadi negara merdeka tentunya harus membenahi moral masyarakat yang belum mengenal Islam, sedangkan jihad dalam arti perang dimaksudkan untuk mempertahankan Negara Republik Indonesia yang telah merdeka. Selain itu, pemikiran jihad KH. Hasyim Asy'ari juga ditopang keilmuannya tentang Islam yang mendalam, maka sangat wajar ketika orientasi jihadnya adalah fleksibel, yakni menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada masa itu.

2. Persamaan pemikiran jihad KH. Hasyim Asy'ari dan Imam Samudra terletak pada tujuan jihad keduanya, yakni untuk menegakkan agama Allah. Dalam hal ini keduanya memahami bahwa jihad merupakan salah satu dari bagian ibadah kepada-Nya. Keduanya juga memahami bahwa sasaran jihad adalah orang-orang kafir yang telah menzalimi umat Islam. Sementara perbedaan mendasar keduanya terletak pada pendefinisian Negara Islam. Imam Samudra menyebutkan bahwa Negara Islam harus berdasarkan pada hukum-hukum Allah (syariat Islam) secara menyeluruh, sedangkan KH. Hasyim Asy'ari lebih mementingkan substansi moralitas

Islam dalam negara, dari pada format syariah murni seperti yang ditawarkan oleh Imam Samudra. Selanjutnya, Imam Samudra beranggapan bahwa pemimpin negara yang tidak berdasarkan syariah secara murni adalah kafir, sedangkan KH. Hasyim Asy'ari justru berpendapat bahwa membela negara yang telah merdeka adalah salah satu bentuk jihad.

B. Saran-Saran

Berdasarkan kesimpulan dari karya ini, maka saran yang dapat penulis sampaikan sebagai masukan adalah sebagai berikut:

1. Penafsiran jihad harus dimaknai secara luas dan mendalam agar tidak terjadi kesalahpahaman. Karena jika jihad hanya dimaknai perang maka hal ini akan mengakibatkan tercorengnya Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*.
2. Perlu adanya pemaknaan ulang tentang jihad yang sesuai dengan konteks dan tuntutan zaman.
3. Jihad harus dimaknai secara objektif, janganlah hanya berdasarkan kepentingan kelompok dan kepentingan politik.
4. Melihat kondisi umat Islam saat ini, maka makna jihad yang lebih tepat menurut penulis adalah bagaimana caranya supaya umat Islam sejahtera dan mampu bersaing dalam dunia global tanpa mengesampingkan moralitas ketuhanan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-Buku:

- Abbas, Anwar, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam: Pergulatan menangkap Makna, Keadilan dan Kesejahteraan*. Jakarta: LP3M STIE Ahmad Dahlan, 2008
- Abdurrahman, Dudung *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- , *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Arruz-Media, 2007.
- Adam, Asvi Warman, *Soeharto File: Sisi Gelap Sejarah Indonesia*. Jogjakarta: Ombak, 2006.
- Adiwidadjanto, Koes, *Sejarah Kota-Kota Islam: Pengantar Perkuliahan*. Surabaya: Jurusan SPI Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2010.
- Afandi, Hakimul Ikhwan, *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Agung, Ide Anak Agung Gde, *Kenangan Masa Lampau: Zaman Kolonial Hindia Belanda dan Zaman Pendudukan Jepang di Bali*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Ali, As'ad Said, *Negara Pancasila: Jalan Kemastaharan Berbangsa*. Jakarta: LPSES, 2009.
- Alquran dan terjemahannya jilid I. Surabaya: CV Mahkota, 1990
- Alaik S, *40 Hadist Shahih: Ajaran Nabi Tentang Jihad Kedamaian*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010.
- Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Amiruddin, M. Hasbi, *Konsep Negara Islam Menurut Fazlur Rahman*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Amstrong, Karen, *A History of God: The 4000-Year Quest of Judaism, Cristianity and Islam*. Terj. Zainul Am. Bandung: Mizan, 2007.
- Anshari, H. Endang Saifuddin, *Piagam Jakarta 22 Juni 1945: Sebuah Konsensus Nasional Tentang Dasar Negara Republi Indonesia (1945-1959)* Jakarta: Gema Insani Press.

Anam, Choirul, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. Duta AKsara Mulia, 2010.

Abdullah, Abdul Rahman Haji, *Wacana falsafah ilmu: analisis konsep-konsep dasar dan falsafah pendidikan Negara*. Kuala Lumpur: Utusan Publication, 2005.

Assyaukanie, Lutfhi, *Pengantar dalam Bernard Hubertus Maria Vlekke, Nusantara: sejarah Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2008.

Asy'ari, Hasyim, *Irsyadus-Sari: fi Jam'i Mushannafati asy-Syaikh Hasyim Asy'ari Muassis al-Ma'had al-Islami al-Syalafi Tebu Ireng wa Jam'iayah al-Nahdhatul Ulama*. Jombang: Pustaka Tebu Ireng.

-----, *Beragama Dengan Baik dan Benar Menurut Hadratus Syeikh*. Terj. Fathurrahman Karyadi. Jombang: Pustaka Tebu Ireng, 2010.

-----, *Muqaddimah al-Qanun al-Asasi li Jami'i Nahdat al-Ulama*. Ed. KH. Hasyim Asy'ari, *Irsyad al-Syari fi Jami'i Musannafati Syekh Hasyim Asy'ari Mu'assis al-Ma'had al-Islami al-Syalafi Tebu Ireng wa Jam'iati al-Nahdah al-Ulama*. Jombang: Pustaka Tebu Ireng

Aziz, Abdul, *Politis Fundamentalis: Majelis Mujahidin Indonesia dan Cita-cita Penegakan Syari'at Islam*. Yogyakarta: Institut of Internasional Studies, 2011.

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara XVII-XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenata Media, 2004.

Al-Bana, Gamal, *al-Jihad*. Terj. Tim Mata Air Publishing. Jakarta: Mata Air Publishing, 2006.

Al-Bana, Gamal, *al-Jihad*. Terj. Kamran A. Irsyadi. Yogyakarta: Pilar Media, 2005

Al-Jarjawi, Syekh Ali Ahmad, *Hikmah al-Tasyri' wa Falsafatuhu*. Jakarta: Gema Insani, 2006.

Al-Mascaty, Hilmy Bakar, *Panduan Jihad: Untuk Aktivis Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Al-Maududi, Abul A'la, *The Islamic Law and Constitution*. Terj. Asep Hikmat. Bandung: Mizan, 1995.

-----, *Let Us Be Muslim*. Terj. Ahmad Baidowi. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.

Al-Math, Muhammad Faiz, *Qosabun min Nuri Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam* Diterjemahkan oleh Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani, 2008.

Al-Mahalli, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalalain*. Terj. Bahrun Abubakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.

Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiiyyurrahman, *Ar-Rahiqul Makhtum, Bahtsun fi al Sirah al- Nabawiyah ala Shahibiha afdhali al-Shalati Wa al-Salam*. Terj. Jakarta: Puastaka al-Kautsar, 2010.

Al-Atsari, Abdullah bin Abdul Hamid, *al-Wajiiiz fi Aqidatis Salafis Shalih Ahlis Sunnah wal Jama'ah*. Terj. Farid bin Muhammad Bathathy. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2006.

Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih, *Syarkhu al-Arba'in Nawawiyah*. Solo: Ummul Qura, 2012.

Black, Antony, *Pemikiran Politik Islam Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2006.

Barton, Greg, *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Terj. Lie Hua. Yogyakarta: LKiS, 2011.

Burhanuddin, Jajat, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Bandung: Mizan, 2012.

Carmody, Denis Lardner dan John Tully Carmody, *In The Path Of The Masters*. Terj. Tri Budhi Satrio. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2000.

Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr Dalam Alquran: Suatu Kajian teologis Dengan Pendekatan tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Dekker, Nyoman. *Sejarah Revolusi Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Dillistone, Frederick William, *The Power of Symbols*. Terj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

El-Guyanie, Gugun, *Resolusi Jihad Paling Syar'i*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010

Fealy, Greg dkk. *Tadisionalisme Radikal: Persinggungan Nahdlatul Ulama – Negara*. Diterjemahkan dari *Nahdlatul Ulama, Traditional Islam and Modernity in Indonesia* oleh Ahmad Suaedy dkk (Yogyakarta: LKiS, 2010).

Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya' Ulumiddin*. Ditahqiq oleh Abu Fajar al-Qalami. Surabaya: Gitamedia Press, 2003.

Hadhiri, Choiruddin, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an jilid II*. Jakarta: Gema Insani Press, 1993.

Hadzik, M. Ishom, *KH. Hasyim Asy'ari: Figur Ulama dan Pejuang Sejati* (tidak disebutkan penerbit dan angka tahun).

Hamid, Shalahuddin dan Iskandar Ahza, *100 Tokoh Paling Berpengaruh di Indonesia*. Jakarta: PT Intimedia Cipta Nusantara, 2003.

Hadzami, M. Syafi'i, *Taudihul Adillah (Buku 3) dan Fatwa-Fatwa Muallim KH. M. Syafi'i Hadzami Penjelasan tentang Dalil-dalil Thaharah (Bersuci)*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2010.

Hasil Muktamar Nahdlatul Ulama ke-11 di Banjarmasin Pada Tanggal 19 Rabi'ul Awal 1335 H/9 Juni 1936 M, ed. *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Keputusan Muktamar, Munas dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2010)*. Surabaya: Khalista, 2011.

Hefner, Robert W. *Islam State and Civil Society ICMI and The Struggle for The Indonesian Middle Class*. Terj. Endi Haryono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1995.

Hisyam, Muhammad, *Krisis Masa Kini dan Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

Hidayat, Nuim, *Sayyid Qutbh: Biografi dan Kejernihan Pemikrannya*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

Hilmy, Masdar, *Teologi Perlawan: Islamisme dan Diskursus Demokrasi di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisus, 2009.

Huda, Ahmad Zainal, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Mustofa*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Hitti, Philip K. *History of The Arabs: From The Earliest Times to The Present*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi, 2010.

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: Bina Ilmu, 1990.

Imron, Ali, *Ali Imron Sang Pengebom*. Jakarta: Republika, 2007.

Isma'il, Ibnu Qoyim, *Kiai Penghulu Jawa: Peranannya di Masa Kolonial*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Jarkom Fatwa, *Sekilas Nahdlatut Tujjar*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004.

Jawas, Yazid bin Abdul Qadir, *Syarah 'aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2006.

Khuluq, Lathiful, *Kebangunan Fajar Ulama: Biografi KH. Hasyim As'ari*. Yogyakarta: LKiS, 2010.

Kuncahyono, Trias, *Yerussalem: Kesucian, Konflik dan Pengadilan Akhir*. Jakarta: Kompas, 2009.

Latif, Yudi, *Intelelegensi Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelelegensi Muslim Indonesia Abad Ke-20*. Bandung: Mizan, 2005.

Lings, Martin, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Source*. Terj. Qomaruddun SF. Jakarta: Serambi, 2007.

Lombard, Denys, *Nusa Jawa Silang Budaya: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentrasi*. Jakarta: Gramedia, 1996.

Lukens-Bull, Ronald Alan, *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*. Terj. Abdurrahman Mas'ud. Yogyakarta: Gama Media, 2004.

Mansur, Sutan, Jihad. Jakarta: Panji Masyarakat, 1982.

Mahmud, Ali Abdul Halim, *Fiqh al-Mas'uliyyah fi al-Islami*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan M. Yusuf Wijaya. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.

Marx, Karl dan Frederick Enggel, *Keluarga Suci: Kritik Atas Kritik Yang Kritis*. Terj. Ira Iramanto. Jakarta: Hasta Mitra, 2005.

Ma'luf, Louis, *al-Munjid al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut : Maktabah al-Syarqiyah, 1987.

Misrawi, Zuhairi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan*. Jakarta: Kompas, 2010.

Mohammad, Herry dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

Mubarraq, Zulfi, *Tafsir Jihad: Menyikap Tabir Fenomena Terorisme Global*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.

Mughni, Syafiq A. *Radikalisme Dalam Sejarah Islam*. Surabaya: Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel, 2010.

Muheideen, Qader, *Bulan Sabit Anti-Kekerasan: Delapan Tesis Aksi Anti-Kekerasan Umat Islam Chaiwat Satha-Anand dalam Islam Tanpa Kekerasan*, ed. Abdurrahman Wahid dkk. Yogyakarta: LKiS, 2010.

Mufrodi, Ali, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Edisi Revisi. Surabaya: Anika Bahagia, 2010.

Mulkhan, Abdul Munir dan Bilveer Singh, *Demokrasi di Bawah Bayangan Mimpi N-11*. Jakarta: Kompas, 2011.

Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: al-Munawwir, 1984.

M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia Since c. 1200 Fourth Edition*. Terj. Tim Penerjemah Serambi. Jakarta: Serambi, 2008.

Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.

Nawawi, Imam Muhyiddin dkk. *Ad-Durrah As-Salafiyyah Syarh al-Arbain An-Nawawiyyah Takhrij Hadist* oleh Sayyid bi Ibrahim al-Huwaithi. Terj. Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah, 2006.

Nawawi, Imam, *Arba 'in Nawawi*. Terj. Achmad Labib Asrori. Surabaya: al-Miftah.

Nazwar, Akhria, *Syekh Ahmad Khatib: Ilmuan Islam Permulaan Abad Ini* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Putuhena, M. Shaleh, *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2007.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Kebangkitan Nasional dan Masa Hindia Belanda*. Jakarta: Balai Pustaka, 2008.

-----, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia volume VI*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.

Quthb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an jilid 11*. Terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.

-----, *Tafsir fi Zhilali al-Qur'an jilid 12* . Terj. As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.

Qardhawi, Yusuf, *Fiqh al-Jihad: Dirasah Muqarranah li Ahkamih wa Falsafatih fi Dhau' al-Qur'an wa al-Sunnah*. Terj. Irfan Maulana Hakim, dkk. Bandung: Mizan, 2010.

Rahmat, M. Imdadun, *Arus Baru Islam Radikal: Transisi Revivalisme Timur Tengah Ke Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2007.

Raho, Bernard, *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.

Redaksi Great Publisher, *Buku Pintar Politik: Sejarah, Pemerintahan dan Ketatanegaraan*. Yogyakarta: Jogja Great Publisher, 2009.

Ritzer, Gorge dan Dauglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan. Jakarta: Kencana, 2004.

Rifa'i, Muhammad, *KH. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*. Jogjakarta: Garasi House of Book, 2010.

Rohimin, *Jihad : Makna dan Hikmah*. Jakarta: Erlangga, 2006.

- Said, Imam Ghazali, *Ideologi Kaum Muslim Fundamentalis: Pengaruh Pemikiran Politik Abul A'la al-Maududi Terhadap Gerakan Jamaat Islamiyah Trans Pakistan-Mesir*. Surabaya: Diantama, 2011.
- Said, Ali Ahmad (ADONIS), *Ats-tsabit wa al-Mutahawwil: Bahts fi al-Ibda' wa al-Itba 'Inda al-Arab* jilid III. Terj. Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Salendra, Kasjim, *Jihad dan Terorisme Dalam Perspektif Hukum Islam*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2009.
- Salam, Solichin, *KH. Hasyim Asy'ari: Ulama Besar Indonesia*. Djakarta: Djaja Murni, 1963.
- Sa'fan, Kamil *Ali Abdur Raziq al-Islam wa Ushul al-Hukum*. Terj. Arif Chasanul Muna. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Samudra, Imam *Aku Melawan Teroris*. Solo: Jazera, 2004.
- , *Jika Masih Ada Yang Mempertanyakan Jihadku*. Khafilah Syuhada, 2009.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Terorisme di Indonesia: Dalam Tinjauan Psikologis*. Jakarta: Alfabet, 2012.
- Shimogaki, Kazuo, *Kiri Islam: Antara Modernisme dan Posmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi*. Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Shihab, M. Qurais, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sholikhin, Muhammad, *The Power of Sabar*. Jakarta: Tiga Serangkai, 2009.
- , *Wawasan alQur'an: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Vol. I. Bandung: Mizan, 2005.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah I*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010.
- Soempeno, Femi Adi, *Mereka Menghianati Saya: Sikap Anak-Anak Emas Soeharto Di Penghujung Orde Baru*. Yogyakarta: Galang Press, 2008.

St Sularto dan Dorothea Rini Yunarti, *Konflik di Balik Proklamasi*. Jakarta: Kompas, 2010.

Sunanto, Musrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Umami, Khoirul *Pemikiran Politik Gus Dur: Studi Tentang Pola Hubungan Antara Agama dan Negara*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Umar, Nasaruddin, "Kata Pengantar: Mengurai Makna Jihad", dalam *Jihad*, ed. Gamal al-Bana. Jakarta: Mata Air Publishing, 2006.

W. Gulo, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2000.

Wijayakusuma, M. Hembling, *Pembantaian Massal 1740: Tragedi Berdarah Angke*. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2005.

Yahya, Lip D. *Ajengan Cipasung: Biografi KH. Moh. Ilyas Ryhiyat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Zada, Khamami, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002.

Zuhri, Achmad Muhibbin, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2010.

Zuhri, Saifuddin, *Guruku Orang-Orang Pesantren*. Yogyakarta: LKiS, 2001.

B. Manuskip, Media Massa dan Media Elektronik

Fatwa Jihad KH. Hasyim Asy'ari 11 September 1945

Kedaulatan Rakjat, 20 November 1945

Kedaulatan Rakjat, 9 November 1945

Manuskip sanad ilmu fikih KH. Hasyim Asy'ari yang diperoleh dari Syekh Mahfudz al-Tarmasi. Ed. Majalah Tebu Ireng. Edisi 07/Mei-Agustus 2009

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi Online, <http://kbbi.web.id/> (diakses pada 10 Januari pukul 12:28 Wib).

Maktabah Syamilah, *CD Program Tafsir dan Hadis Baihaqi*

[http://catatankecilrund.blogspot.com/2012/04/teori-konflik.html.](http://catatankecilrund.blogspot.com/2012/04/teori-konflik.html) (diunduh pada hari Minggu tanggal 4 November 2012).

Imam Samudra, *Aku Melawan Teroris* (Solo: Jazera, 2004)

[http://downloads.ziddu.com/downloadfile/2219253/AkuMelawanTeroris.zip.html.](http://downloads.ziddu.com/downloadfile/2219253/AkuMelawanTeroris.zip.html) (diunduh pada 22 Desember 2012, pukul 21.35).

http://www.indosiar.com/fokus/istri-imam-samudra-diperiksa_22839.html (diunduh pada 24 Desember 2012 pada pukul 19.36)